

**PERALATAN
HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL
DAERAH KALIMANTAN TIMUR**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

*Sudah diinputarisi
No. uncc. 190/I*

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN TIMUR

TIM PENELITI DAERAH

- KONSULTAN :
1. Suwardi
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.
 2. Hasjim Achmat
Kepala Bidang Permuseum, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil, Depdikbud. Propinsi Kalimantan Timur.
- SEKRETARIS : Abdul Azis
Pemimpin Proyek IDKD
Kalimantan Timur 1985/1986
- PELAKSANA :
1. Ketua/anggota : Drs. M. Said Karim
 2. Anggota : Samuel Kasran
Sadaruddin. S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

PERPUSTAKAAN

TRADISI

**PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR**

NO. INV : 228
PEROLEHAN : Hibah Df. Jarah Nitra
TGL : 28-03-2007
SANDI PUSTAKA : 702.85984(1)

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Timur**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

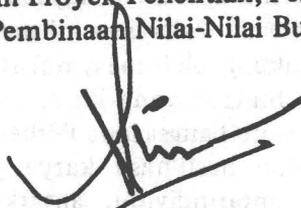
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Tahun demi tahun kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah terus ditingkatkan, Peningkatan kegiatan ini tentunya ingin menghimpun lebih banyak data-data mengenai Kebudayaan Daerah agar dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dan studi perbandingan bagi daerah-daerah mengenai aspek-aspek yang diinventarisasi dan didokumentasikan. Dalam tahun anggaran 1985/1986 aspek-aspek Kebudayaan yang diinventarisasi dan didokumentasikan adalah :

1. Kesadaran budaya tentang ruang pada masyarakat di daerah, atau studi mengenai proses adaptasi.
2. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkebangannya.
3. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional.
4. Pakaian Adat Tradisional Daerah.
5. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat pertumbuhan Industri di daerah.
6. Perekaman Upacara Tradisional.

Berhasilnya usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan Daerah ini berkat adanya kerja keras dan ini penyusun serta kerja sama yang baik dan bantuan berbagai instansi Pemerintah maupun Swasta dan para informan di daerah. Kami menyadari mengingat situasi dan kondisi daerah yang serba masih terbatas, maka hasil penulisan ini tentu masih banyak terdapat kekurangan-kekurangannya. Untuk itu penyempurnaan dari segala pihak sangat kami harapkan.

Selanjutnya perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.
2. Kepala Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Timur.
3. Ketua-ketua Tim beserta seluruh anggotanya.
4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga berhasil penyusunan naskah ini.

Akhirnya mudah-mudahan naskah ini ada manfaatnya dalam rangka melestarikan nilai-nilai Kebudayaan Daerah khususnya dan Kebudayaan Nasional pada umumnya.

Samarinda, Pebruari 1986
Pimpin Proyek

ttd.

ABD AZIS
NIP. 130049011

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
KATA SAMBUTAN	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Tujuan Inventarisasi	1
1.2 Masalah	2
1.3 Ruang Lingkup Inventarisasi	4
1.4 Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi	4
BAB II IDENTIVIKASI	6
2.1 Lokasi	6
2.2 Latar Belakang Sosial Budaya	6
BAB III PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL	8
3.1 Permainan Tradisional	8
3.1.1 Batu Lele	8
3.1.2 Gasing	11
3.1.3. Logo	14
3.1.4 Merok	18
3.1.5 Seloko	20
3.2 Olah Raga Tradisional	23
3.2.1 Raga	23
3.2.2 Cabeng	26
3.2.3 Seput	29
3.2.4 Biduk	33
3.2.5 Besai	37

BAB IV PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL	42
4.1 Musik Tradisional	42
4.1.1 Sampe	42
4.1.2 Kedire	47
4.1.3 Jatung Utang	50
4.1.4 Kelentangan	53
4.1.5 Gluning	57
4.1.6 Uding	59
4.1.7 Gambus	62
4.1.8 Ketipung	67
4.1.9 Gimar	71
4.1.10 Tubung	74
4.1.11 Rebana	77
4.1.12 Takung	83
4.1.13 Gening	85
4.1.14 Tumpung	89
4.1.15 Suling	92
4.1.16 Kelaliq	96
4.1.17 Serupai	99
4.1.18 Ladut	101
4.1.19 Lesung	105
4.2 Tari Tradisional	108
4.2.1 Mandau	108
4.2.2 Utap	113
4.2.3 Gantar	116
4.2.4 Bulu Temengang	120
4.2.5 Dedap	123
4.2.6 Hudoq	126
4.3 Teater Tradisional	130
4.3.1 Belontang	130
BAB V PENDAPAT DAN SARAN	133
5.1 Pendapat	133
5.2 Saran-saran	135
DAFTAR KEPUSTAKAAN	136
Lampiran	138
1. Peta	138
2. Daftar Informan	140

SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KELIMANTAN TIMUR

Inti yang terkandung dalam kebudayaan Daerah pada hakekatnya merupakan media dalam mempertahankan eksistensi kehidupan Bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh, memperbaiki tarap hidup disegala bidang secara bertahap dan merata. Ini berarti kita harus memantapkan Kebudayaan Nasional sebagai keseluruhan pola hidup yang berpijak pada kepribadian Bangsa.

Dalam merealisasikan tujuan tersebut, harus menggali, memupuk, membina dan mengembangkan. Kebudayaan Daerah yang berarti, kita harus berorientasi ke daerah dan kebudayaan Tradisional mendapat prioritas yang pertama. Pengertian Tradisional di sini bukanlah tradisional yang statis, atau tradisional feodalisme yang sempit, tetapi tradisional yang dinamis, yang menjiwai keseluruhan pola hidup bangsa yang penuh dinamika. Kebudayaan daerah merupakan unsur kebudayaan Nasional dan untuk menuju kebudayaan Nasional dibutuhkan proses kematangan bertahap dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Dalam hal ini perlu diperhatikan secara khusus aspek-aspek kebudayaan tradisional, seperti yang menjadi obyek penelitian tahun ini yaitu :

1. Kesadaran budaya tentang ruang pada masyarakat di daerah, suatu study mengenai proses adaptasi.
2. Peralatan produksi Tradisional dan Perkembangannya.
3. Peralatan hiburan dan Kesenian Tradisional.

4. Pakaian Adat Tradisional Daerah.
5. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat pertumbuhan industri di daerah.
6. Perekaman Upacara Tradisional.

Dalam kesempatan ini tidaklah berlebihan bila Kalimantan Timur khususnya di kalangan Depdikbud menyampaikan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan Yang Maha Esa serta terimakasih kepada Ditjen Kebudayaan Depdikbud RI Cq. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional atas kepercayaan yang diberikan kepada Kalimantan Timur untuk melaksanakan perekaman dan pendokumentasian Kebudayaan Daerah ini. Rasa hormat, serta penghargaan yang tinggi disampaikan kepada TIM pelaksana yang telah berhasil melaksanakan tugas, meskipun dengan peralatan dan pengetahuan yang serba terbatas. Keberhasilan tugas ini tentunya berkat pengertian, koordinasi, kerjasama serta kemauan yang kuat, dengan tidak mengurang arti bantuan dari segala pihak.

Akhirnya hasil penelitian ini disampaikan dengan segala kerendahan hati dan diharapkan agar dapat diterima dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Kepada semua pihak yang telah membantu diaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Samarinda, Pebruari 1986
Ka. Kanwil Depdikbud
Propinsi Kalimantan Timur

ttd.

S u w a r d i
NIP. 130430095.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Tujuan Inventarisasi.

Kita telah mengetahui bahwa tujuan pembangunan nasional ialah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai (GBHN 1983). Jadi dengan istilah lain dapat kita katakan "pembangunan manusia seutuhnya"; sehingga kebutuhan materiil dan spritual harus harmonis.

Pembangunan fisik yang sudah banyak kita nikmati, bahkan sudah menggunakan teknologi tinggi. Hal ini perlu diimbangi dengan pembangunan spiritual. "Kebudayaan Nasional terus kita bina dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila" (GBHN 1983). Salah satu unsur kebudayaan itu adalah hiburan dan kesenian.

Manusia sangat membutuhkan hiburan, yang dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan batin yang disebabkan oleh karena kelelahan fisik. Dengan hiburan manusia dapat berkreasi. Hiburan itu mempunyai peralatan yang beraneka ragam sesuai dengan fungsinya. Peralatan tersebut perlu segera diinventarisir sebagai data informasi kebudayaan lama, serta pengembangannya

pada masa yang akan datang. Hasil-hasil inventarisasi ini dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan serta dapat menjadi bahan untuk memperkembangkan hiburan dan kesenian tradisional tersebut; yang disesuaikan dengan teknologi masa kini.

Pengetahuan ini akan dapat melahirkan rasa cinta kepada kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional akan berkembang di atas kebudayaan daerah yang positif, yang berdasarkan Pancasila dan selaras dengan Garis-garis Besar Haluan Negara. Hasil inventarisasi ini akan dapat juga dioleh dengan tepat, yang akan menjadi bahan penunjang bagi lembaga pendidikan kesenian; baik di dalam maupun di luar negeri. Di samping itu dapat pula menjadi bahan yang penting untuk menunjang industri Pariwisata dan menjadi pegangan bagi petugas-petugas kebudayaan pada Kedutaan-kedutaan Indonesia di luar negeri.

Kekayaan peralatan hiburan dan kesenian tradisional merupakan bahan pelengkap studi ilmu-ilmu kemasyarakatan. Dan akan merupakan kebanggaan serta merupakan salah satu unsur untuk mempertebal rasa harga diri sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi bagi generasi kini maupun selanjutnya. Kebudayaan juga akan mempertebal keyakinan wawasan nusantara dan persatuan bangsa.

Tujuan akhir dari inventarisasi ini pasti sesuai dengan tujuan pembangunan nasional negara kesatuan Republik Indonesia, yakni membina dan mengarahkan penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila, serta memperkuat dan mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional dan memperkokoh jiwa kesatuan, sehingga meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang makin merata dan adil.

1.2 Masalah

Keanekaragaman kebudayaan nasional yang masih terdapat di daerah-daerah banyak yang belum tergalikan dan terungkap. Inventarisasi yang terdahulu baru pengenalan kesenian dan jenis-jenis hiburan tradisional, sehingga pengenalan tersebut masih belum akrab. Saat ini sudah sampailah kita untuk memasuki pengenalan yang lebih dalam lagi, yakni mengenali peralatannya secara khusus sehingga akan tampak aspek simbol, ragam hias dan maknanya, sejarah perkembangannya dan penyebarannya, yang

akan mencerminkan persaudaraan tradisional suku-suku di seluruh nusantara ini. Hal ini akan mempertebal rasa cinta kebudayaan nasional, memperkuat rasa persatuan serta memperkokoh wawasan nusantara, sehingga timbul kepercayaan diri sendiri, yang sangat bermanfaat untuk menjaring pengaruh kebudayaan asing.

Akibat kurun waktu, pergeseran nilai dan pengaruh kebudayaan luar, maka kemungkinan besar beberapa peralatan sudah tidak ditemukan lagi. Namun demikian kita akan berusaha untuk menggantinya berupa wawancara dari nara sumber yang masih ada. Walaupun peralatannya sudah tak ada, tetapi penjelasannya dapat tergali.

Ada diantara peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang tampaknya kini sudah ada perubahannya. Ada yang dipengaruhi dari segi bentuk dan peralatan dari daerah lain serta ada pula yang sudah diberi peralatan teknologi masa kini. Hal ini ada yang berpengaruh positif dan ada pula pengaruh negatif. Pengaruh positif akan dapat meningkatkan mutu, bunyi maupun teknik penggunaannya. Contohnya sampe yang bunyinya terdengar hanya di sekitar ruang kecil dan hanya untuk beberapa orang pendengar, dengan dimasukkannya teknologi masa kini (alat-alat penguat suara), maka bunyinya dapat menjangkau jarak yang jauh dan dapat didengar oleh beribu-ribu orang diruangan yang lebih luas. Demikian pula Jatung Utang sudah ada yang memakai standart. sehingga mudah dibawa kemana-mana dan nada yang dihasilkan akan lebih baik. Pengaruh yang negatif, akibat measuknya teknologi masa kini dan masuknya peralatan musik yang datang dari luar Indonesia yang lebih lengkap nada-nadanya, dikhawatirkan peralatan tersebut akan sirna. Contohnya para remaja lebih senang mendengarkan casset lagu-lagu masa kini dari pada memainkan alat musik tradisional. Mereka akan merasa kuno atau ketinggalan zaman. Akibatnya pada suatu saat peralatan tersebut akan sirna dan punah, karena tak ada lagi yang memainkannya. Bila ini terjadi berarti kebudayaan kita yang bernilai tinggi pada masa yang lalu akan hilang tanpa kesan.

Beranjak dari masalah inilah perlu segera diinventarisir semua peralatan yang masih dapat direkam. Baik yang masih ada maupun peralatan yang sudah tiada, asal masih ada orang bisa menjelaskannya.

1.3 Ruang Lingkup Inventarisasi

Kalimantan Timur adalah salah satu Propinsi yang terdiri atas 6 (enam) Daerah Tingkat II, yang terdiri dari beberapa suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki jenis-jenis hiburan dan kesenian, yang mempunyai peralatan-peralatan. Kehidupan mereka sering berpindah-pindah untuk mencari daerah yang subur untuk pertanian dan ingin mendekati kota, sehingga mudah komunikasi. Hal ini akan berakibat menyebarnya jenis-jenis hiburan dan kesenian mereka. Oleh karena itu dari beberapa suku itu kemungkinan persamaan peralatan hiburan dan keseniannya, serta peralatan itu terdapat di beberapa daerah.

Inventarisasi ini akan menggali seluruh peralatan yang ada pada semua suku-suku yang mendiami daerah Kalimantan Timur, sesuai dengan kemampuan yang semaksimal. Maksimalnya, sesuai dengan waktu dan dana yang tersedia. Jenis peralatan yang akan diinventarisasikan sesuai dengan ketentuan di dalam TOR.

1.4 Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi.

Cara yang digunakan dalam inventarisasi ini untuk memperoleh data-data dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Studi perpustakaan, yakni mempelajari buku-buku dan tulisan-tulisan hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tentang Ensiklopedi Musik dan Tari, Permainan Rakyat, Permainan Anak-anak dan buku-buku tentang Kebudayaan dan Antropologi.
- b. Mencari data-data dari nara sumber dengan teknik wawancara. Nara sumber yang dipilih ialah mereka yang berasal dari suku bangsa dari daerah aslinya. Usianya antara 40 dan lima puluh tahun ke atas dan belum pernah keluar daerah yang berkebudayaan lain. Mereka juga memang mengetahui tentang peralatan tersebut atau pelakunya pada masa yang silam, dan sesuai dengan etnisnya.
- c. Data-data yang sudah diperoleh dibanding-bandingkan antara hasil wawancara dengan nara sumber dan tulisan-tulisan oleh peneliti yang terdahulu. Untuk menguji kesahihannya diadakan wawancara kepada pihak ketiga yang pernah ikut dalam permainan dan kesenian tersebut. Bila tidak ditemukan lagi, maka diambil data tertulis.

- d. Alat-alat yang sudah ditemukan langsung dipotret dan disket dan diukur. Dalam potret peralatan tersebut ada yang memakai alat pengukur di sampingnya, ada pula yang tidak; karena bagi alat yang kecil alat pengukur agak mengganggu potretnya.
- e. Setelah semua data terjaring dan dipisah-pisahkan, laporannya ditulis sesuai dengan petunjuk yang sudah disepakati pada waktu pengarahan di Jakarta pada bulan Mei 1985 yang lalu.

BAB II IDENTIFIKASI

2.1 Lokasi

Peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang akan ditulis dalam laporan ini ialah semua peralatan yang ada pada suku-suku bangsa yang ada di Kalimantan Timur. Daerah yang menjadi sasaran penelitian ialah Kabupaten Bulungan, Berau, Pasir, Kutai dan Kotamadya Samarinda dan Balikpapan. Di daerah-daerah tadi kadang-kadang ditemukan alat yang sama, ini disebabkan oleh adanya perpindahan suku-suku bangsa tersebut, seperti yang telah dijelaskan pada bab yang lalu.

Peralatan hiburan dan kesenian tradisional tersebut erat sekali hubungannya dengan alam sekitarnya. Misalnya peralatan yang terbuat dari kayu, bambu, tempurung kelapa dan sebagainya. Suku-suku bangsa yang hidupnya dekat laut peralatan hiburan dan kesenian tradisional terdiri dari kulit atau sarang dari binatang laut. Cara penggunaannya pun sesuai dengan alam tepi pantai. Jadi peralatan itu selalu ada kaitannya dengan lingkungan dan kehidupan lingkungan itu.

2.2 Latar Belakang Sosial Budaya

Sesuai dengan judul laporan ini, bahwa yang akan ditulis ialah peralatan permainan, olahraga, musik, tari dan teater, yang menjadi tradisi masyarakat tersebut baik yang sudah tiada maupun yang masih ada sampai sekarang. Karena peralatan tersebut mem-

punyai nilai tertentu dan mengandung makna dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat pendukungnya pada masa yang silam.

Di daerah Kalimantan Timur pada garis besarnya dapat kita lihat beberapa kelompok dan sub kelompok etnis. Kelompok etnis tersebut terdiri dari masyarakat yang mendiami daerah pantai dan masyarakat yang mendiami daerah pedalaman. Masyarakat yang mendiami daerah pantai antara lain suku Bulungan, suku Bajau, suku Tidung, suku Berau, suku Kutai, suku Brusu, dan sebagainya. Masyarakat yang mendiami daerah pedalaman, antara lain suku Kenyah, suku Benua', suku Tunjung, suku Modang, suku Bahau, suku Bentian, suku Putuk, suku Kayan, suku Segai, dan sebagainya. Kedua kelompok etnis tersebut ada perbedaannya, yakni :

- a. Suku-suku yang mendiami tepi pantai umumnya kebanyakan menganut agama Islam, dan lingkungan alamnya mendapat pengaruh lautan. Kebanyakan hiburan dan keseniannya mendapat pengaruh Islam dan pengaruh dari suku atau bangsa yang lain karena pergaulan dengan mereka, misalnya pengaruh Melayu dan Bugis.
- b. Suku-suku yang mendiami daerah pedalaman kebanyakan peralatan hiburan dan keseniannya dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap lingkungan alam dan upacara yang berkaitan dengan alam. Di daerah ini banyak ditemui peralatan yang unik dan bersifat magis.

BAB III

PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL

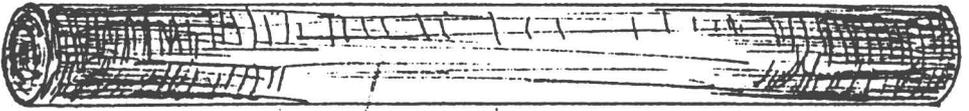
3.1 Permainan Tradisional

3.1.1 Batu Lele

Batu lele adalah alat permainan anak-anak yang terdiri dari dua potongan kayu atau potongan rotan. Satu potongan yang panjang dinamai sampok (bahasa Bulungan), sape (bahasa Benua'), dan sepotong yang pendek dinamai ane' (bahasa Bulungan) yang artinya anak batu lele. Dalam bahasa Bulungan batu lili' artinya tongkat kecil-kecil, atau potongan rotan yang pendek-pendek.

Alat permainan ini terbuat dari kayu atau rotan yang dipotong potong. Sepotong yang kecil berukuran sekilasan anak-anak atau kira-kira 10 cm dan potongan yang panjang, dengan ukuran tiga kali potongan yang kecil tadi. Kayu yang dipilih ialah kayu yang lurus, ringan dan tidak mudah pecah serta lingkarannya bergaris tengah antara dua sampai tiga sentimeter. Kalau yang terbuat dari rotan dipilih rotan yang besar, biasa disebut oleh orang Bulungan *wai semambu* artinya rotan besar, dan lurus. Cara membuatnya ialah kayu yang sudah terpilih baik tadi dibersihkan kulitnya, kemudian diraut sampai licin serta ujung-ujungnya diraut rapi. Setelah itu dikeringkan agar tidak mudah pecah. Hiasannya tidak ada, tetapi seluruh alat itu dilicinkan sehingga tampak bersih.

Pengrajinnya pada masa kini masih ada, tetapi sudah langka. Namun kalau diperlukan dapat dipesan dan mereka akan membuatnya untuk jelasnya lihat gambar berikut.



a. Tongkat



b. Anaknya

Gambar 1
Batu Sole
a. tongkat
b. anaknya

Alat permainan ini mempunyai fungsi sendiri sendiri, yakni sebagai berikut :

- Tongkat yang panjang adalah sebagai alat pemukul yang disebut sampo'. Sampo' artinya mencungkil, agar alat yang kecil itu dapat dicungkil jauh.
- Tongkat yang pendek adalah anaknya, yang dipukul-pukul agar dapat melayang jauh. Tempat meletakkannya adalah pada lubang yang dibuat sebagai tempat melakukan permainan tersebut.

Cara bermain batu lele', mula-mula dibuat sebuah lubang kebil yang berposisi miring. Panjangnya sama dengan panjang anak batu lele'. Dalamnya kira-kira lima sentimeter, agar anak batu lele' yang diletakkan di setu dapat berjungkit. Pada saat permulaan permainan, anak batu lele' diletakkan melintang di atas lubang tadi kemudian disampe' (dicungkil) dengan penyampe' (tongkat yang panjang) agar dapat meloncat sejauh-jauhnya. Setelah itu penyampe' diletakkan melintang di atas lubang tadi. Musuhnya melemparkan anak batu lele' yang disampe' tadi (dari tempat tersampe' tadi), untuk membidik penyampe' yang terpasang itu. Kalau penyampe' itu kena, maka sipenyampe' pertama mati dan pemain harus berganti. Tetapi kalau musuhnya tadi tidak mengenai sasarannya, maka permainan dilanjutkannya. Permainan selanjutnya ialah anak batu lele' diletakkan di dalam lubang dengan posisi terjungkit. Ujung yang terjungkit itu dipukul agar anak itu dapat naik ke atas, sehingga dapat dipukul berulang-ulang dan semakin jauh. Kemudian diukur dari jarak anak batu lele' itu jatuh ke lubang permainan. Cara pengukurannya berbeda-beda menurut banyaknya pukulan yang kena pada anak batu lele' tadi. Pukulan yang kena hanya satu kali ukurannya tiga kali tongkat ditambah satu anaknya sama dengan sepuluh. Kalau pukulannya kena dua kali pada anaknya, maka setiap tongkat nilainya seratus kalau kena empat kali setiap tongkat hitungannya seratus. Kalau kena lima kali ke atas maka setiap anak nilainya seratus. Umumnya para pemainnya adalah anak-anak yang berusia antara enam sampai 18 tahun. Anak-anak yang bermain hanya pria saja.

Persebaran permainan ini dari generasi ke generasi adalah secara spontan. Jadi hanya berdasarkan pengalaman sipemain saja. Bila ia sering melakukannya maka ia akan lebih terampil. Persebarannya ke daerah lain juga karena terbawa oleh pemain yang bersangkutan kalau ia pergi ke daerah itu, dan tidak secara sengaja,

tetapi hanya secara insidental saja. Karena permainan ini bersifat hiburan dan pengisi waktu. Dan sangat menarik bagi anak-anak, ini banyak pula ditemukan di daerah-daerah yang lain, seperti di daerah Kabupaten Bulungan, Kabupaten Berau, Kabupaten Kutai, Kabupaten Pasir, Balikpapan dan Samarinda; bahkan sampai ke daerah pedalaman. Hanya yang belum dapat diketahui dari mana asal mulanya permainan ini. Apakah datang dari luar Kalimantan atau dari salah satu desa di dalam daerah tingkat dua di salah satu Kabupaten. Sebab pengamatan penulis belum sampai kepada penelitian asal-usul sesuatu permainan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kurangnya bahan bacaan tentang permainan tersebut dan kurangnya pengetahuan para nara sumber yang penulis temui.

Pada saat ini permainan ini sudah langka di daerah Kalimantan Timur. Tetapi kalau ingin menyaksikannya masih dapat kita temui para bekas pemainnya yang sudah lanjut usianya, dan mereka dapat mempraktekannya.

Permainan ini fungsinya hanya sebagai hiburan rakyat. Pada masa yang silam kebanyakan dimainkan oleh anak-anak.

3.1.2 Gasing

Gasing artinya berputar sangat cepat. Misalnya dalam ungkapan "anak itu berputar seperti gasing". Alat ini digunakan dalam permainan rakyat yang dinamai begasing. Semua suku di daerah Kalimantan Timur menyebutnya gasing.

Alat ini terbuat dari pada kayu keras atau kayu ulin agar tidak mudah pecah. Bentuknya seperti guci yang mempunyai bagian-bagian sebagai berikut :

- a. Bagian kepala, berbentuk seperti tutup teko dan berleher. Garis tengahnya antara $1\frac{1}{2}$ sampai 5 sentimeter, tingginya antara 2 sampai 6 sentimeter.
- b. Badannya, berbentuk seperti guci atau teko. Bagian paling bawahnya runcing, sebagai tumpuan berputar.

Tinggi gasing seluruhnya antara 10 sampai 15 sentimeter. Bagian-bagian itu harus seimbang berat maupun bentuknya agar dapat berputar dengan baik. Kalau tidak seimbang semua bagian-bagiannya niscaya putarannya tidak dapat lama.

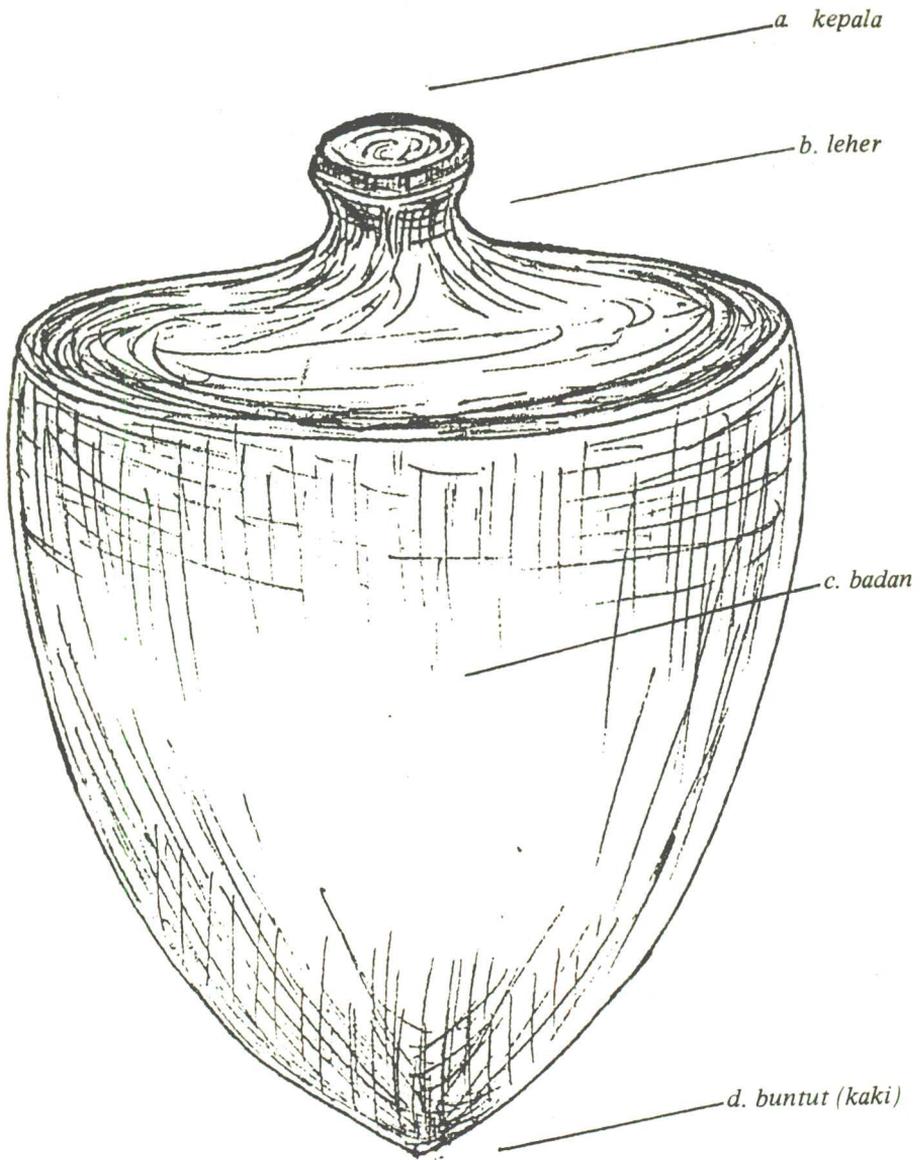
Cara membuatnya ialah kayu yang sudah dipilih, diraut untuk membuat bentuk bundar, agar mudah membuat leher dan

meruncingkan alasannya. Kalau leher sudah terbentuk barulah dibuatkan kepalanya, setelah itu barulah membentuk badan dan alasnya yang runcing. Meruncingkan alasnya harus tepat di tengah-tengah, agar gasing itu dapat berputar dengan baik. Kalau bentuknya sudah jadi, maka gasing itu harus dilicinkan, untuk melicinkan dikikis dengan mata piau raut, lalu digosok dengan daun pisang kering (sekarang sudah memakai ampelas kayu). Sebagai alat pemutarnya ialah seutas tali yang panjangnya kira-kira dua meter. Tali ini semula terbuat dari serat kulit kayu jomok. Kulit ini dikupas dari batangnya sepanjang yang diperlukan, kemudian dipukul-pukul sampai terjadi serat. Lalu dijemur sampai kering. Setelah itu serat tadi dipilin-pilin sehingga menjadi seutas tali. Sekarang dipergunakan tali rami atau tali katun.

Pengarajinnya pada masa kini sudah langka. Tetapi bila kita memerlukan gasing masih dapat ditemui orang-orang yang masih pandai membuatnya.

Gasing adalah alat permainan rakyat; sekarang di Kalimantan Timur permainan ini sudah dipertandingkan sebagai olah raga tradisional. Waktu yang silam permainan ini digunakan sebagai hiburan, yang biasa dilakukan pada saat erau diadakan pertandingan bergasing.

Bermainan gasing memerlukan keterampilan perorangan, kalau tidak niscaya orang itu tidak akan dapat melaksanakannya dalam mengikuti permainan tersebut. Cara memainkannya ialah di kepalanya ke arah lehernya dililitkan tali tadi secara teratur, kemudian ditarik dan gasing itu dilepaskan. Setelah gasing terlepas, ketika alasnya yang runcing itu jatuh ke tanah maka ia akan berputar dengan deras. Ini cara bermain perorangan, kalau bermain sebagai hiburan biasanya dilakukan oleh beberapa orang. Misalnya yang biasa dilaksanakan adalah tiga orang. Pada saat akan memulai permainan, masing-masing pemain memutar gasingnya bersama-sama secara serentak. Bagi gasing yang pertama (lebih dahulu) berhenti dinamai hulu (maksudnya ia bermain sebagai rakyat). Gasing yang berhenti berikutnya dinamai menteri (maksudnya ia bermain sebagai seorang menteri) dan gasing yang paling lama berputar itulah rajanya (yang paling berkuasa). Kalau para pemain tadi sama keterampilannya, maka gasing-gasing mereka akan berputar sangat lama, bahkan kadang-kadang gasing mereka akan berhenti bersama-sama. (lihat gambar 2)



Gambar 2

Peristiwa ini dalam bahasa Kutai disebut baturai, dan dalam bahasa Bulungan dinamai lok, artinya seri. Bila terjadi hal yang demikian maka permainan diulang lagi. Seandainya sebuah gasing berhenti terlebih dahulu, sedangkan dua yang lain berhenti bersama-sama maka gasing pertama yang berhenti itu menjadi hulu, sedangkan yang dua itu diulang lagi untuk mencari yang menjadi raja dan menteri, demikian pula sebaliknya. Kalau pembagian jabatan pemain sudah selesai, maka jabatan hulu terlebih dahulu memutar gasingnya. Gasing menteri diputar kemudian dan berusaha memukul gasing hulu itu. Kalau gasing hulu terpukul kemudian berhenti, maka jabatannya tetap. Bila gasing pemukul itu tidak kena sasarannya hal ini dinamai tebut. Urutan pemain mulai dari hulu dan hulu terpukul oleh menteri dan gasing menteri masih berputar maka gasing raja mendapat giliran untuk memukulnya. Demikian seterusnya sampai berakhir pelaksanaan permainan itu. Perhitungan kalah menang akan ditentukan oleh jumlah hulu. Yang paling banyak menjadi hulu itulah yang kalah. Sedangkan pemenangnya ialah yang paling banyak menjadi raja dan menteri.

Persebaran permainan ini dari generasi ke generasi berlangsung secara spontan. Keterampilan pemain akan terjadi bila si pemain banyak bermain gasing. Penyebarannya ke daerah lain belum dapat diketahui dengan tepat karena bahan tertulis atau para pemainnya sendiri tidak ingat kapan permainan itu dikenalnya.

Pada saat ini permainan tersebut sudah langka. Oleh karena itu bidang olah raga menggalakkannya menjadi olahraga tradisional yang dipertandingkan setiap tahun di daerah pedesaan. Sekarang bekas-bekas pemainnya masih banyak terdapat di daerah-daerah tingkat dua di Kalimantan Timur dan masih dapat menjelaskannya.

3.1.3 Logo

Logo artinya sebuah benda cekung dan kalau dilempar atau digerakkan selalu melayang seperti piring terbang. Logo adalah alat permainan atau alat olahraga tradisional. Alat lain sebagai alat pembantu untuk memainkannya ialah sepotong tongkat kecil, yang dinamai sampo' atau cempa'. Istilah logo bagi seluruh daerah di Kalimantan Timur sama, kecuali bahasa Bulungan menyebutnya lugu.

Logo terbuat dari tempurung kelapa. Tempurung yang paling baik untuk dibuat logo ialah tempurung yang tebal dan permukaannya tidak terlalu cekung. Tempurung seperti ini jarang pecah dan kalau jatuh tidak mudah tertelungkup. Sebab logo yang jatuh tertelungkup berarti mati. Bentuknya adalah belah ketupat (bentuk ini hampir sama dengan segi empat layang-layang).

Cara membuatnya ialah tempurung kelapa yang dipilih adalah tempurung yang sudah tua. Kemudian dipotong-potong sesuai dengan ukuran logo yang diinginkan oleh pembuatnya. Kulit tempurung di sebelah dalam dan sabutnya dibersihkan dengan ujung pisau (sekarang sudah digunakan amplas kayu). Setiap sisi dari logo itu juga dikikis (dilicinkan) agar tampak lebih bagus dan kalau dimainkan dapat bergerak dengan lancar dan baik. Bila bentuk dan kebersihannya sudah baik maka selesailah logo tersebut dan siap untuk dimainkan. Pada zaman dahulu setiap orang pasti pandai membuat logo, karena logo adalah permainan rakyat. Masa kini pengrajinnya sudah tidak berproduksi lagi, tetapi kalau kita menginginkan sebuah logo, masih ada yang dapat membuatnya. Karena permainan logo tampaknya sudah langka.

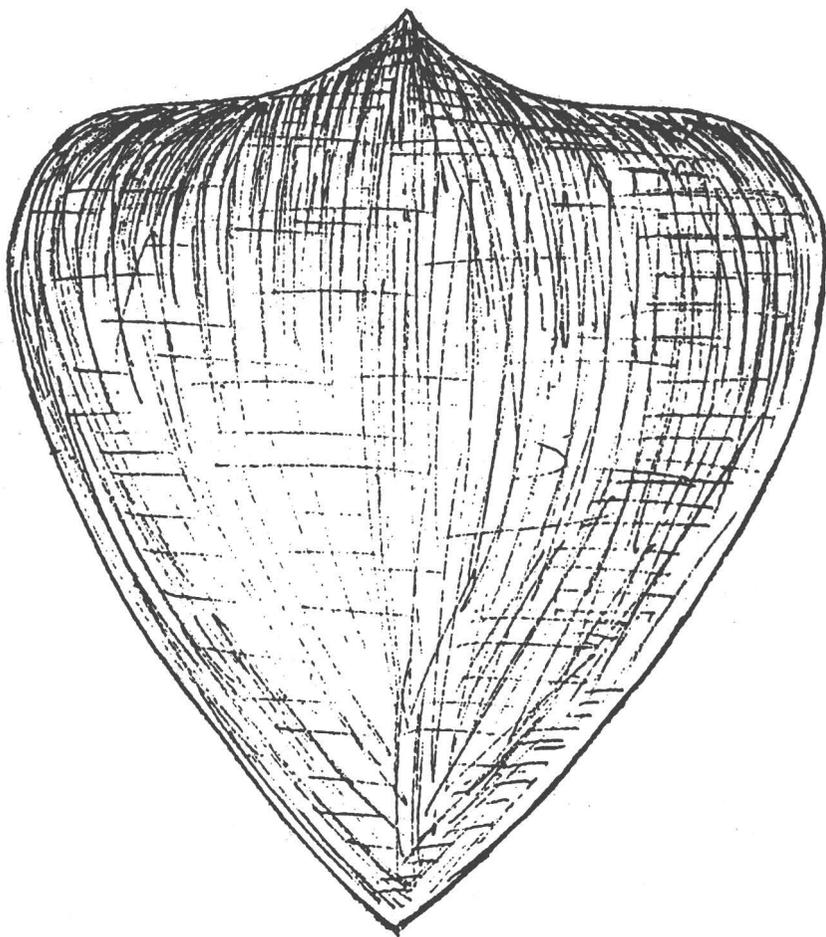
Logo fungsinya hanya sebagai alat permainan untuk hiburan tradisional. Dan orang-orang zaman yang silam sudah pandai memanfaatkan barang-barang bekas agar tidak terbuang begitu saja. Umumnya daging kelapanya dicungkil, sedangkan tempurungnya dimanfaatkan untuk alat permainan dan hiasan-hiasan, seperti kalung-kalungan hiasan dinding dan sebagainya.

Cara bermain logo adalah sebagai berikut : Logo diletakkan tertelentang di tanah (kulit yang bersabut tadi ke bawah), lalu disampo' atau dicampa' dengan tongkat kecil. Caranya menyampo' atau mencampa' ialah sebelah tangan memegang ujung sampo' atau campa' sedangkan tangan yang lain memukul bagian bawah sampo' tadi (kira-kira pada bagian sepertiganya ke bawah), sehingga melayanglah logo itu sesuai dengan keinginan pemainnya. Hal yang serupa ini dilakukan oleh setiap pemain bagi logonya masing-masing. Sebab setiap pemain harus memiliki logo masing-masing. Sebagai undian pemain ialah logo yang paling jauh itulah yang pertama bermain. Urutan berikutnya berdasarkan urutan jarak logo masing-masing pemain dari tempat titik permulaan permainan.

Pemain yang mendapat urutan pertama akan memulai permainan, sedangkan pemain yang lain memasang logo-logonya pada jarak yang telah disepakati oleh mereka. Peraturan permainan di-

tentukan terlebih dahulu sebelum bermain. Kalau sudah ada kata sepakat barulah permainan dimulai, dari semua peraturan yang ditetapkan tadi harus ditaati oleh para pemain. Jarak dari tempat titik permulaan ke logo yang dipasangkan biasa digunakan ukuran tujuh langkah. Pemain pertama akan mulai memukul logo lawannya dari tempat titik pemulaan dan bila kena maka ia akan mengulangi lagi, tetapi dari jarak yang lebih dekat. Pendekatan itu diukur sepanjang tongkat sampo' itu. Bila permainan berikut ini dapat lagi mengenai logo lawan maka pemain tersebut makin mendekat lagi. Demikian seterusnya sampai jaraknya pada garis logo pasanganlawan. Bila dalam permainan terjadi hal demikian maka pemain lawan tadi dinyatakan kalah. Juga bila logo lawan terpukul dan pecah, maka logo yang pecah itu dinyatakan kalah. Permainan beregu dapat dibaca pada buku Permainan Rakyat Daerah Kalimantan Timur terbitan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1979/1980.

Logo seperti alat-alat permainan yang lainnya, penyebarannya ke daerah-daerah di Kalimantan Timur sudah sukar kita telusuri. Hal ini disebabkan oleh para nara sumbernya tidak dapat lagi menceritakan asal usulnya permainan ini. Mereka hanya ingat bentuk alatnya dan cara-cara memainkannya. Kesukaran yang lain ialah tidak adanya data tertulis di daerah, yang dapat mengungkapkan asal usul dan penyebaran permainan ini di daerah-daerah Kalimantan Timur. Nara sumber yang masih hidup, yang masih dapat kita peroleh keterangan-keterangannya bukan lagi penerima pertama permainan tersebut. Mereka adalah : keturunan yang ketujuh dan seterusnya, karena permainan ini ada di daerah Kalimantan Timur sejak bertahun-tahun yang silam. Hanya yang dapat ditelusuri adalah peralatan dan cara-cara memainkannya tempo dulu, serta bahan pembuatannya. Permainan ini ada di semua daerah tingkat dua di Kalimantan Timur. Para pembuat dan bekas pemainnya masih dapat ditemui dan dapat dijadikan nara sumber. Istilah-istilah permainan, aturan permainan dan nama alatnya semuanya sama, hanya terdapat perbedaan dialek ucapan saja. Permainan ini dapat ditemui baik di daerah pantai maupun di daerah yang jauh ke pedalaman Kalimantan Timur. (lihat gambar 3).



Gambar 3
Sago

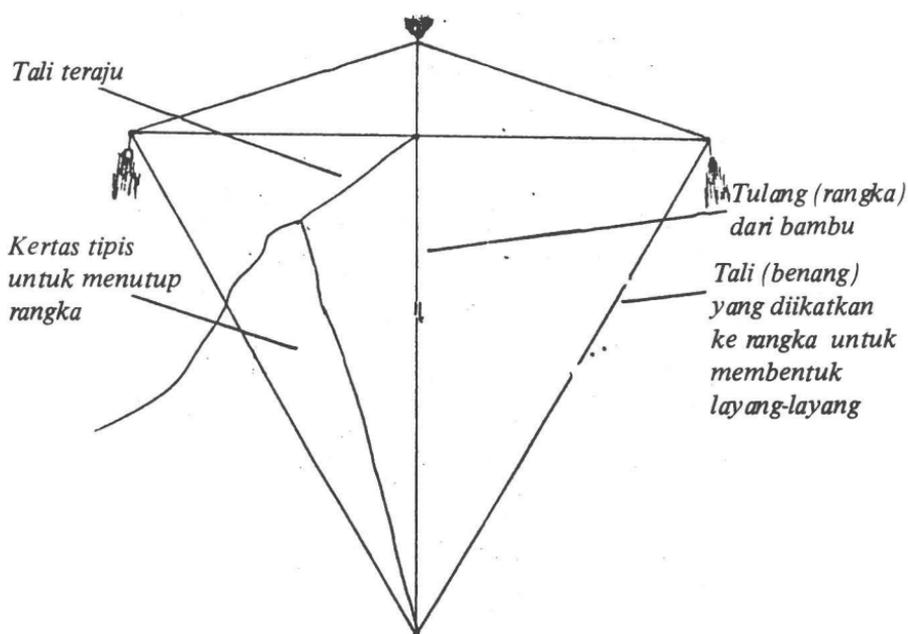
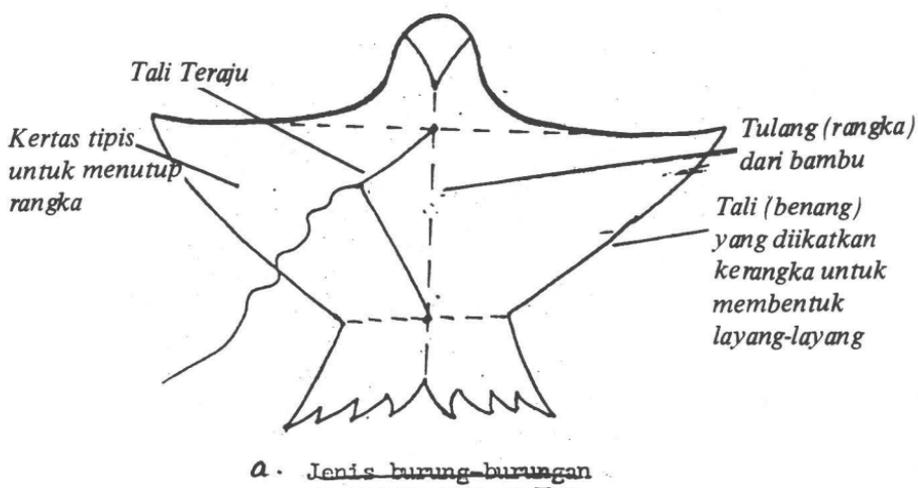
3.1.4 Merok

Merok artinya terbang dan mekar (terbang seperti burung dan memakai tali). Suku Kutai menamainya kelayangan, artinya dalam bahasa Indonesia ialah layang-layang.

Merok terbuat dari kertas tipis yang bertulang bambu dan direntangi dengan benang sekeliling pinggirannya. Bentuknya bermacam-macam, ada yang seperti burung-burungan, orang-orangan dan ada pula yang berbentuk segi empat belah ketupat. Hiasannya pun bermacam-macam pula, ada yang dihiasi oleh lukisan dan ukiran, ada pula yang dihiasi dengan huruf-huruf balok. Dua bentuk layang-layang ini berbeda cara memainkannya. Layang-layang yang menyerupai bentuk burung-burungan dan orang-orangan, dinaikkan dengan menggunakan tali dari benang. Kalau layang-layang yang berbentuk segi empat belah ketupat, dimainkan dengan menggunakan tali benang yang diliputi dengan hancuran gelas yang diberi alat perekat.

Para pengrajin yang membuat layang-layang ini sekarang masih banyak, yakni jenis layang-layang segi empat belah ketupat. Sedangkan layang-layang yang menyerupai burung, dan orang sudah langka. Hal ini disebabkan oleh karena para pemain layang-layang segi empat belah ketupat lebih banyak daripada pemain layang-layang burung-burungan dan orang-orangan. Juga membuat layang-layang burung-burungan dan orang-orangan lebih sukar dari pada layang-layang segi empat belah ketupat.

Layang-layang fungsinya adalah sebagai alat hiburan dalam permainan rakyat. Hiburan biasa dilaksanakan pada musim kemarau, karena pada saat itu angin akan lebih banyak berhembus. (lihat gambar 4).



Gambar 4
Merak
 a. Jenis burung-burungan
 b. Jenis biasa

Permainan layang-layang akan berlangsung dengan baik, bila saat itu angin berhembus lebih banyak dan arahnya selalu tetap. Layang-layang yang akan dimainkan dinaikkan dengan menggunakan tali benang. Pada seluruh benang yang digunakan dilumuri/dilapisi dengan serbuk gelas yang diberi alat perekat, agar benang tersebut dapat memotong benang layang-layang lain yang menjadi musuhnya. Isi adanya yang orang gunakan benang berlapis gelas adalah layang-layang segi empat ketupat. Permainan ini disebut dengan istilah bertegangan. Bila layang-layang kita sudah dapat mengenai benang musuh, segera layang-layang kita diulurkan, agar benang kita dapat memotong benang lawan. Supaya benang lawan cepat terpotong, layang-layang kita diputar-putar yang disebut dengan istilah daerah Kalimantan Timur bergual-gual. Dua layang-layang yang saling potong memotong disebut betegangan atau besunting. Untuk menentukan kalah atau menang tergantung kepada kekuatan benangnya atau dengan kata lain layang-layang yang putus itulah yang kalah. Zaman dahulu orang akan bangga bila dapat memutuskan layang-layang lawannya. Tetapi sekarang bermain layang-layang sudah dihitung dengan nilai. Yang kalah harus membayar sesuatu kepada yang menang, peristiwa ini disebut dengan istilah bertaruh. Kalau dalam perlombaan yang menang akan diberi hadiah dan piagam.

Layang-layang terdapat di seluruh daerah di Kalimantan Timur. Bahkan sampai ke daerah pedalaman dan daerah pesisir pantai. Sama halnya dengan permainan yang lain, yakni untuk mengetahui asal usulnya sangat sukar, sebab semua nara sumber yang diwawancarai tidak dapat memberikan penjelasannya. Sumber tertulis pun tidak ada. Dalam buku Permainan Rakyat dan Permainan Anak-Anak terbitan Proyek IDKD Kalimantan Timur juga tidak diketahui lagi asal usulnya.

3.1.5 Seloko

Seloko artinya tameng dalam bahasa Tunjung dan bahasa Benua'. Sebagai pasangannya ialah sebuah tongkat kecil yang dinamai gai atau isai dan alat ini adalah sebagai pemukul atau pedang. Alat ini ditemukan pada suku Tunjung dan suku Benua'.

Alat permainan ini terbuat dari rotan. Untuk membuat seloko, rotan dibelah terlebih dahulu agar mudah dianyam. Sebagian lagi dibelah menjadi dua bagian, lalu dipotong-potong kira-kira satu sampai satu seperempat meter. Kemudian dianyam dengan rotan

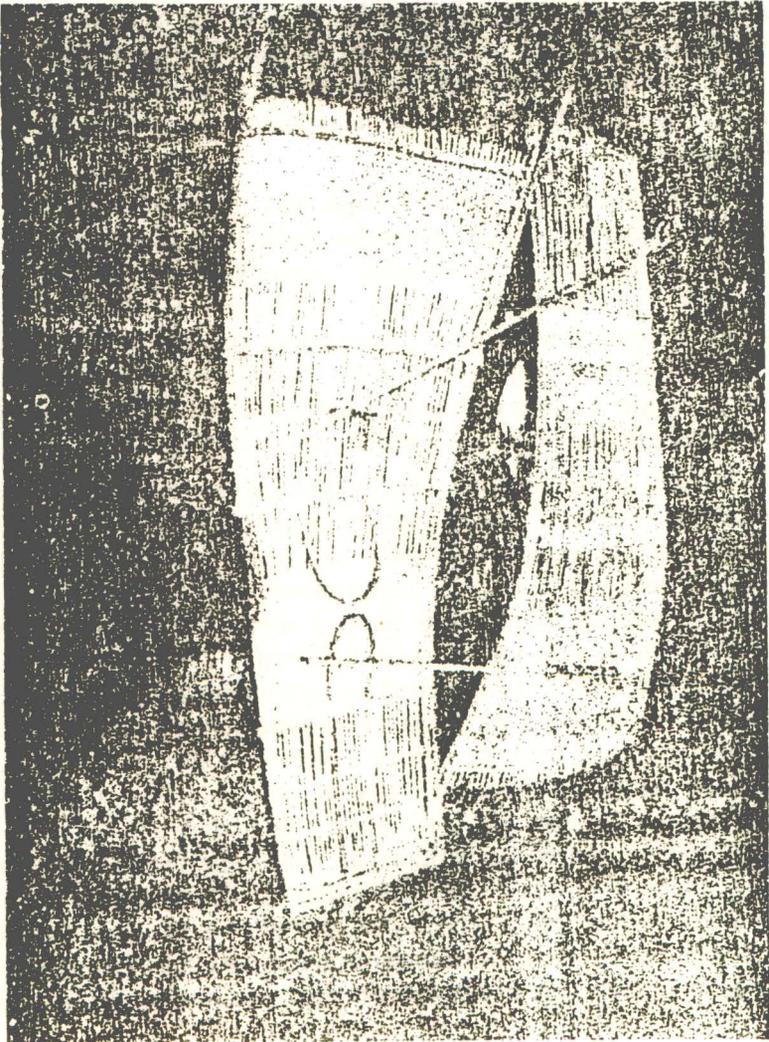
yang terbelah tadi, dan akhirnya terbentuklah tameng. Sebagai tempat memegangnya juga terbuat dari rotan yang sudah diraut. Alat pemukulnya dibuat dari rotan yang agak besar. Rotan pemukul ini agak lentur, agar lebih mudah digunakan untuk memukul. Biasanya rotan yang akan dibuat seloko ditanam dekat rumah, agar selalu dapat diawasi dan dapat diisi dengan kekuatan gaib. Jadi waktu dipakai untuk bertanding dapat mengenai sasaran yang diinginkan oleh pemainnya. Rotan yang baik untuk dibuat seloko ialah rotan yang lurus, dan mengambilnya pada saat bulan purnama. Sebab pada saat itu dewi-dewi banyak yang turun dari langit untuk memberikan berkah. Pengrajinnya pada saat ini masih banyak. Hanya pemasarannya terbatas pada suku Benua' dan suku Tunjung saja.

Seloko fungsinya adalah sebagai alat penangkis atau tameng. Alat ini gunanya sebagai penangkis bahaya pada saat melakukan upacara adat. Alat ini merupakan penangkis segala roh-roh jahat yang akan mengganggu upacara itu. Permainan ini dilaksanakan pada saat upacara kuwangkai (penguburan atau pemindahan tulang dari lungun ke tempelak). Lungun adalah tempat menyimpan mayat sampai dagingnya hancur. Tempelak ialah tempat menyimpan tulang-tulang orang yang sudah hancur dagingnya tadi.

Seloko adalah sebuah alat permainan rakyat yang dinamai behempas. Alat ini adalah alat penangkis pukulan isai/gai. Cara melakukan behempas ialah pada saat para peserta upacara berkumpul, maka oleh kepala adat diumumkan para pemain yang akan bertanding. Dapat juga pemain secara spontan ikut serta, asal terlebih dahulu melaporkan diri kepada kepala adat atau pemimpin permainan. Para penonton membentuk lingkaran, salah seorang pemain lengkap dengan pakaiannya (yakni memakai ikat kepala dari kulit kayu agar tidak cedera bila kena pukulan, pembungkus tangan, seloko dan tongkat rotan). Kalau ada pemain yang berani menantangnya langsung saja masuk dan menari-nari. Kedua pemain langsung berhadapan dan saling memukul. Daerah yang dilarang dipukul ialah menusuk, mendorong, menendang, memukul kepala, memukul muka, memukul leher, daerah bawah kaki dan pantat. Dan daerah yang boleh dipukul ialah belakang, punggung, bahu dan badan sebelah kiri dan kanan. Pemain yang menang ialah pemain yang paling sedikit kena pukul.

Alat permainan ini daerahnya terbatas, hanya di daerah suku Tunjung dan Benua' saja. Di daerah lain tidak ditemukan di daerah

tingkat dua di Kalimantan Timur. Jadi permainan ini tidak tersebar luas seperti permainan yang lain tadi. Hal ini terjadi kemungkinan karena permainan ini sangat berbahaya. Bila kena pukulan rotan itu akan luka dan mengeluarkan darah yang dapat menimbulkan infeksi. Tetapi bagi suku tersebut hal ini menjadikan kebanggaan mereka, merupakan keterampilan khusus. (lihat gambar 5).



*Gambar 5
Seloko*

3.2 Olahraga Tradisional

3.2.1 Raga

Raga artinya anyaman rotan. Anyaman rotan yang bernama raga ini adalah alat yang biasa dipakai sebagai alat pengangkut barang-barang seperti ikan, padi, buah-buahan, dan lain-lain. Raga yang ditulis dalam tulisan ini ialah raga yang bulat berbentuk bola.

Alat permainan ini terbuat dari rotan. Rotan yang baik dibuat raga ialah rotan yang cukup tua. Biasanya rotan yang paling baik ialah rotan seghah (dalam bahasa Bulungan disebut wai sega). Sebab rotan ini halus, tidak mudah dimakan bubuk, kuat dan tidak mudah putus, serta warnanya putih bersih. Selain itu rotan ini mudah lentur dan ringan kalau sudah kering. Mula-mula rotan itu di belah empat, kemudian diraut dan empulurnya dibuang, jadi hanya tinggal kulit luarnya yang agak keras. Rotan itu akan menjadi bilah-bilah selebar kurang lebih setengah sentimeter. Pinggir pinggirnya dikikis agar tidak melukai. Setelah rotan tadi selesai diraut barulah dianyam berbentuk bulat seperti bola kaki. Garis tengahnya kira-kira sepuluh sentimeter. Rotan anyaman itu dianyam kembar tiga sampai lima atau lebih. Makin banyak kembaran rotan yang dianyam makin keras raga yang dihasilkan. Kembaran anyaman rotan itulah merupakan hiasan raga itu.

Pada masa kini para pengrajin pembuat raga masih banyak, hanya produksinya agak kurang, karena sudah ada alat olahraga yang sama dijual di toko-toko, yakni takrau dan sudah ada ketentuan standar yang dipergunakan.

Raga yang semula sebagai alat pengangkut hasil pertanian, lalu terpikir oleh para pengrajin masa yang lalu untuk membuat anyaman tersebut menjadi alat permainan rakyat yang berbentuk bola. Permainan ini dilakukan untuk mengisi waktu terluang setelah bekerja. Alat permainan ini merupakan inspirasi seorang pembuat anyaman rotan yang telah beratus tahun lamanya. Inspirasi mereka menghasilkan paduan peralatan kerja menjadi peralatan permainan yang merupakan rekreasi sehabis bekerja.

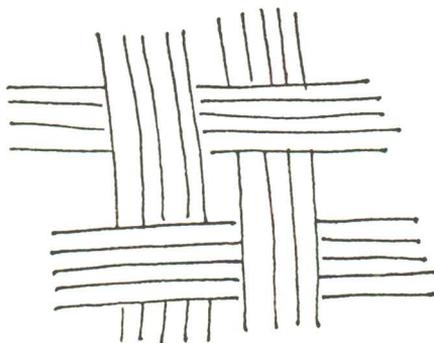
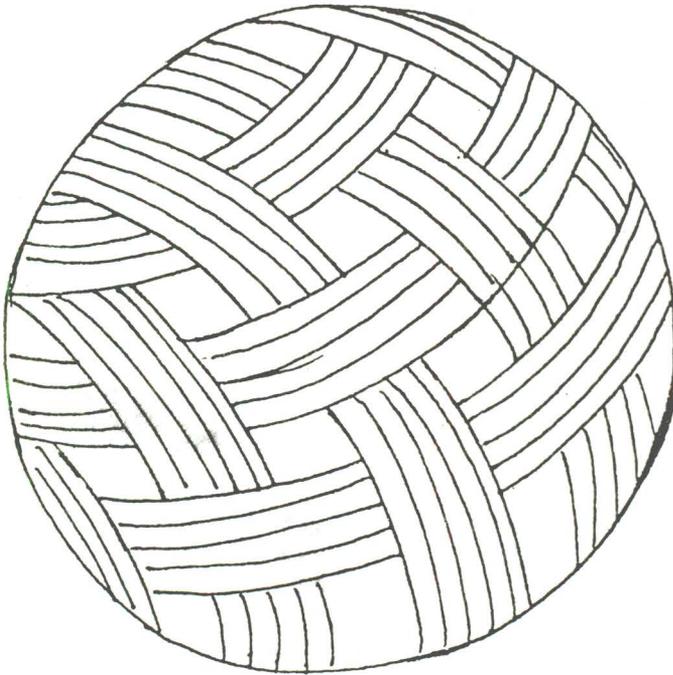
Pada masa yang silam permainan raga ini adalah merupakan keterampilan perorangan. Cara memainkannya ialah raga diambung ke atas, kemudian disepak dengan mata kaki. Tetapi selain disepak dapat pula menggunakan anggota badan yang lainnya, misalnya dengan tangan, bahu, kepala dan sebagainya. Dapat pula menye-

pak sambil berbaring, dimasukkan melewati selempangan sarung lalu disepak lagi ke atas. Syaratnya tidak boleh jatuh ke tanah. Kalau jatuh ke tanah disebut mati. Di samping keterampilan menyepak, cara lain ialah menyepak tinggi ke atas yang dimasukkan melalui lingkaran rotan yang diikatkan di ujung galah. Tinggi galah tersebut sampai lebih dari lima meter. Bagi yang sudah terampil hal ini tidak menjadi halangan, lingkaran di ujung galah itu dapat dicapainya. Kalau kita melihat permainan raga tempo dulu sangat mengasyikkan. Mereka tampaknya seperti menari, sebab badan mereka dapat diliuk-liukkan pada waktu menyepak raganya. Kadang-kadang pada saat bermain raga diiringi oleh musik tradisional. Hal ini menambah asyik dan semaraknya permainan. Sehingga permainan ini benar-benar hiburan, baik bagi para pemain maupun para penontonnya.

Di daerah Kalimantan Timur permainan ini hanya terdapat pada suku-suku yang mendiami tepi pantai. Para pemainnya mula-mula adalah suku-suku yang datang dari Sulawesi, yakni orang-orang Bugis. Dapat pula ditemui agak jauh ke pedalaman, tetapi di daerah itu ada orang Bugis, misalnya di daerah Jantur di tepi sungai Mahakam. Di daerah tingkat dua yang lain juga ditemui, seperti di daerah Kabupaten Bulungan, Berau, Pasir, Balikpapan, Kutai dan Samarinda; umumnya mereka itu berasal dari suku Bugis. Akhir-akhir ini permainan ini hilang dari masyarakat, tetapi tidak lama kemudian muncul lagi menjadi olahraga tradisional. Tampaknya hal ini lebih berkembang ketika di daerah Kalimantan Timur masuk permainan yang sama yakni takrau. Setiap remaja menjadi giat berlatih takrau.

Antara permainan raga sebagai permainan rakyat dengan takrau, ada perbedaannya. Permainan raga pelaksanaannya lebih bebas, karena dapat menggunakan seluruh anggota badan. Hubungan antar pemain bebas, tidak terbatas daerahnya serta tidak urutan tertentu, asal raga itu tidak jatuh ke tanah. Sedangkan takrau permainannya terikat oleh syarat-syarat, yakni jumlah pemain terdiri dari tiga orang setiap ruang, yang boleh menyentuh takrau terbatas pada kaki, kepala, bagian badan yang lain tidak diperkenankan. Ruang kelompok pemain dibatasi oleh sebuah jala atau jaring yang disebut net. Perhitungan kalah menang sudah ditetapkan dengan satu aturan olahraga. Jadi waktu bermain sudah ada batasnya, dan ada pergantian ruang. Pakaian bermain raga dapat pakaian biasa atau pakaian adat pada saat ada upacara, tetapi permainan

takrau harus pakaian olahraga. Serta ada kelompok putra dan ada kelompok putri. Permainan raga hanya pria saja yang boleh bermain. Jadi tampaknya permainan takrau ini bersumber dari permainan rakyat, yakni raga. (lihat gambar 6).



Gambar 6
Roga

3.2.2 Cabeng

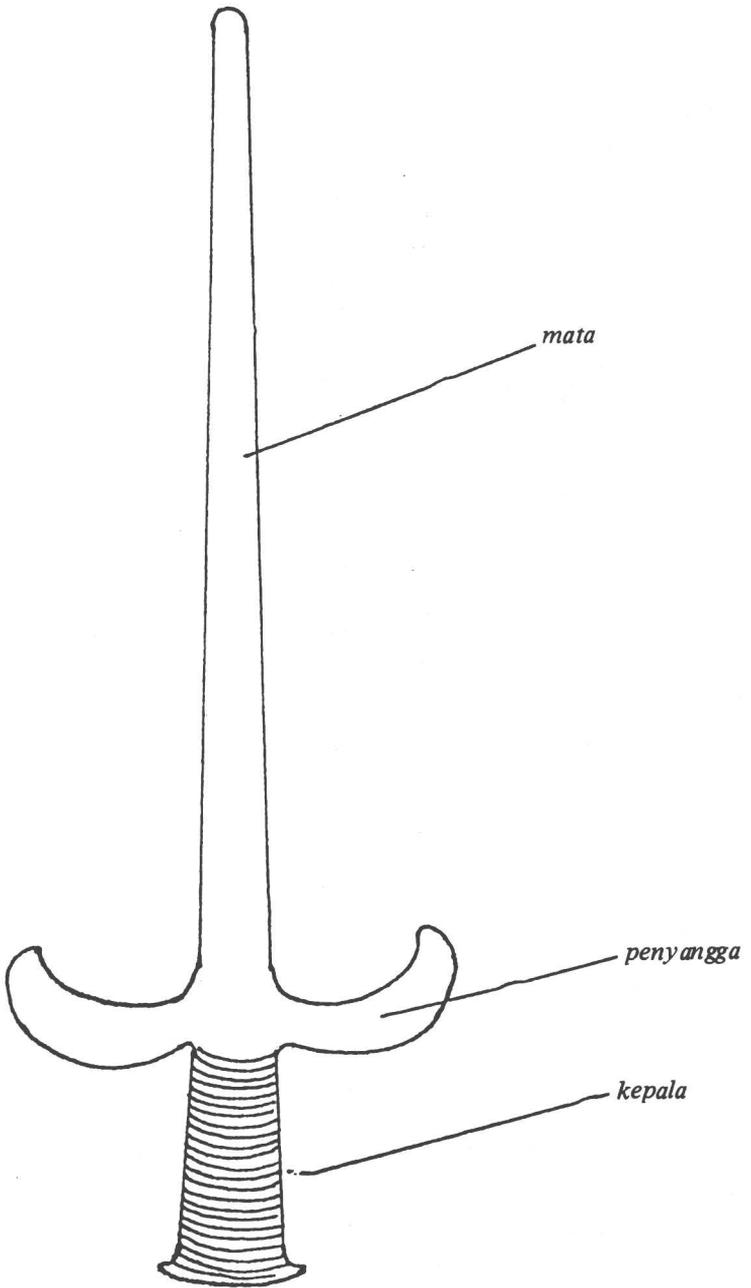
Cabeng artinya cabang. Alat permainan ini bercabang-cabang, dan terdapat pada sejenis olah raga pencak silat. Alat ini di tengahnya agak panjang, sedangkan cabangnya di kiri dan kanan agak pendek. Dialek Bulungan menamainya cabang, dialek Berau dan Kutai menyebutnya cabang.

Cabang ini terbuat dari besi baja. Biasanya besi yang baik dibuat cabang, ialah per mobil, sebab per tersebut terbuat dari baja. Cara membuatnya, mula-mula besi dibakar sampai merah agar mudah dibentuk. Cabang ini terbagi tiga bagian, yakni :

- a. Hulu, tempat pemegang. Biasanya agak besar dari bagian yang lain.
- b. Penyangga, adalah sebagai alat pelindung bila dipukul musuh. Bentuknya seperti cabang, yang dibuat pada kiri dan kanan hulu, dan berlakuk.
- c. Penusuk, dibentuk dari hulu dan di tengah-tengah, makin ke ujung agak kecil. Panjangnya kira-kira 30 sentimeter.

Lempeng besi yang sudah merah dibakar, kemudian dibelah menjadi tiga bagian. Lalu bagian-bagian itu dibulatkan untuk membentuk bagian hulu, cabang dan penusuknya. Setelah terjadi bentuk bercabang-cabang tadi, bagian di tengah agak menjulang panjang. Sedangkan bagian kiri dan kanan ditekuk agar terjadi cabang kecil sebagai bagian penyangga. Biasanya bagian tempat memegangnya (hulu) dililitkan dengan kain atau tali kecil, agar tidak mudah terlepas kalau dipergunakan dalam permainan.

Pengrajinnya pada masa kini sudah tak ada lagi. Namun demikian alat permainan ini masih dapat ditemukan. Dan biasanya masih banyak disimpan oleh guru-guru silat (lihat gambar 7).



Gambar 7
Gabeng

Fungsi utama alat ini adalah sebagai alat dalam permainan, untuk menangkis serangan musuh. Dari fungsi ini maka diciptakan permainan silat yang disebut dalam bahasa Bulungan kekuri cabang artinya permainan cabang. Permainan ini gerakannya adalah gerakan-gerakan silat.

Cara menggunakan alat ini ialah pada kiri dan kanan tangan pemain memegang masing-masing sebuah cabang. Gerakan utama adalah gerakan-gerakan kembangan silat. Jadi alat ini dapat diputar ke semua arah, bahkan dapat ditekuk untuk disembunyikan di bawah ketiak pemain. Agar alat ini dapat diputar-putar, maka yang memegang perannya ialah jari-jemari si pemain. Oleh karena itu syarat utama bagi pemain ialah ia harus terlebih dahulu belajar bermain silat. Gerakan-gerakannya tampak lemah gemulai, tetapi permainan ini dapat menghadapi musuh yang menggunakan senjata tajam. Jadi permainan cabang ini merupakan pelajaran lanjutan permainan silat, dan berfungsi sebagai alat bela diri. Pada zaman dahulu pertunjukan permainan ini diiringi oleh musik. Alat musik yang biasa digunakan ialah gendang dan gong. Dengan mengiringi irama musik inilah permainan ini tampak seperti pertunjukan tarian. Pada masa yang silam permainan ini juga merupakan olah raga tradisional. Bahkan sekarang pencak silat sudah menjadi olah raga nasional maupun internasional. Jadi aturan-aturan permainan sudah menuruti aturan olah raga.

Persebaran alat ini tampaknya hanya terdapat pada suku-suku yang mendiami tepi pantai saja. Suku-suku di pedalaman Kalimantan Timur alat ini tidak ditemukan. Tentang asal mula permainan ini juga sulit dapat dibuktikan dari mana sumbernya. Sebab para nara sumber yang diwawancarai tidak dapat memberikan jawaban yang tepat. Mereka umumnya hanya tahu memainkan alat tersebut, sedangkan mereka belajarnya dari guru silat. Guru silatnya tak pernah menceriterakan dari mana asal usul alat tersebut. Namun demikian ada seorang nara sumber di daerah Kabupaten Bulungan, bahwa beliau pernah belajar silat dan menerima pelajaran bermain cabang dari orang Cina. Memang pada waktu dahulu orang-orang Cina yang ada di Kabupaten Bulungan banyak yang menjadi guru silat. Dan guru tersebut sekarang sudah meninggal dunia. Jari persoalan ini tidak dapat lagi penulis telusuri, karena sumber utama sudah tiada. Kemungkinan ada orang lain yang mungkin dapat membuktikannya barulah persoalan ini dapat terungkap.

Suku-suku yang mengetahui permainan ini ialah di daerah Kabupaten Bulungan ialah suku Bulungan, suku Bugis. Di Kabupaten Berau suku Berau, Suku Bugis dan orang Bajau. Di daerah Kabupaten Kutai suku Kutai, suku Bugis dan sebagainya.

Dari data ini dapatlah diketahui bahwa masyarakat yang banyak mengetahui alat ini adalah suku-suku yang memeluk agama Islam.

3.2.3. Seput

Seput artinya menghembus melalui lubang kecil, sehingga sesuatu/benda kecil keluar dengan meloncat. Kalau ada sesuatu benda yang meloncat melalui lubang kecil disebut nyeput. Biasanya loncatan benda tersebut agak jauh dari tempatnya ke luar.

Seput adalah alat olah raga tradisional, yang berasal dari alat permainan rakyat. Dalam bahasa Kenyah dinamai keleput, Suku Bulungan menamai seput, suku Berau menyebutnya sumpitan, suku Benua' menyebutnya semput.

Alat ini terbuat dari kayu. Kayu yang biasa dibuat sumpitan ialah kayu ulin, karena kayu ulin ini kuat dan urat-uratnya lurus, jadi lubang yang dibuat akan lurus. Alat lain sebagai kelengkapannya ialah anak sumpitan yang terbuat dari sebilah kulit enau (yakni kulit pelepahnya). Tempat menyimpan anak sumpitan itu namanya seloq (dalam bahasa Benua').

Cara membuat sumpitan ialah kayu ulit dibelah-belah sampai menjadi balok-balok kecil yang dinamai reng. Kemudian menyiapkan alat pelubangnya yang terbuat dari besi (seperti kawat) yang runcing ujungnya. Melubangi sumpitan ini ada dua macam caranya. Cara pertama ialah dengan menggantungkan bahan yang akan dibuat sumpitan tadi tegak lurus. Di bawahnya dibuatkan tempat duduk, agar pada saat melubangnya dapat tepat dan lurus. Jadi melubangnya dari bawah ke atas, bukan dari atas ke bawah. Maksudnya agar kotorannya langsung keluar, tidak akan mengganggu pergerakan alat pelubang tersebut. Membuat alat ini waktunya antara tiga sampai lima hari, bahkan sampai seminggu; tergantung dari keterampilan pembuatnya. Cara yang kedua ialah memasang bahan yang dibuat sumpitan di arus yang deras di sungai. Kemudian alat pelubangnya dibuatkan kipas agar dapat berputar dengan kencang, sehingga dapat melubangi batang ulin tadi. Bila lubang telah selesai, maka lubang itu harus

dilicinkan agar tidak menghalangi keluarnya anak sumpitan yang disumpitkan. Alat pembersihnya adalah daun kayu yang permukaannya kasar seperti ampelas, yang dinamai serapung. Kemudian balok itu diraut agar menjadi bulat. Tempat menyempit agak besar dari bagian yang lain. Di ujungnya diikat sebuah mata tombak, dan bertentangan dengan mata tombak itu dipasang sebuah alat pengeker. Mata tombak dan alat pengeker itu diikat dengan sebilah rotan yang dililitkan secara artistik, sehingga tampaknya seperti hiasan.

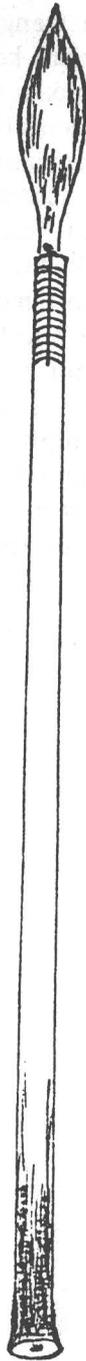
Anak sumpitan yang merupakan pelurunya terbuat dari kulit batang enau yang diraut hingga sebesar lidi. Pada pangkalnya (sebesar lubang) dibuatkan bentuk kerucut dari kayu gabus, yang dinamai pimping. Besarnya sama persis dengan lubang sumpitan, panjangnya kira-kira dua sentimeter. Panjang seluruh anak sumpitan itu kira-kira 25 sampai 30 sentimeter. Nama anak sumpitan itu dalam bahasa Benua' ialah walo, dalam bahasa Bulungan dinamai luangan. Sumpitan itu panjangnya kira-kira satu setengah sampai dua meter. Pada ujung anak sumpitan dapat diberi logam yang runcing serta diberi racun yang berbisa agar dapat memati-kan musuhnya. Racun tersebut dibuat dari bisa ular, ulat bulu atau getah kayu yang mengandung racun.

Sebagai tempat menyimpan anak sumpitan ini, agar tidak patah dan mudah membawanya, alat ini namanya seloq, panjangnya kira-kira tiga puluh sampai empat puluh sentimeter. Sebagai tempat menyimpan racunnya dibuatkan dari kulit buah labu air yang kecil, sehingga racun itu tidak membahayakan bagi pemakainya. Sampai saat ini para pengrajannya masih ada, bahkan sekarang diproduksi sebagai sfenir bagi tamu-tamu terhormat.

Alat ini fungsi utamanya ialah senjata. Baik senjata untuk berburu maupun untuk berperang. Bagi suku Dayak keterampilan menyempit adalah suatu kebanggaan tersendiri. Setiap pemuda yang terampil menyempit merasa dirinya adalah sebagai kestaria. Kemudian selain sebagai senjata, atas kebanggaan tadi dijadikan alat permainan rakyat. Lalu berkembang menjadi olah raga tradisional. Perlombaan bukannya hanya ketepatan mengenai sasaran, tetapi dipertandingkan kekuatan dorongan anak sumpitan itu. Antara lain diadakan pertandingan menembus batang pisang dari jarak tertentu, menembus logam (seperti kual, periuk dan sebagainya) dan bermacam-macam keterampilan para ahli sumpit dari suku Dayak.

Cara menggunakan sumpitan ialah setelah anak sumpitan itu dimasukkan ke dalam lubangnya, kemudian dihembuskan dengan menggunakan teknis nafas. Agar anak sumpitan tersebut terdorong ke luar dengan cepat dan jauh jaraknya. Agar sasaran dapat tepat, maka penyumpit menggunakan pembidik sebagai arah pandangan menuju sasarnya. Seperti membidikkan pistol atau senapan. Pada saat berburu sumpit diarahkan kepada binatang yang akan dituju. Waktu menghadapi musuh pada saat berperang biasanya penyumpit mengintai dari atas pohon atau dibalik pohon yang besar, sehingga musuhnya dapat disumpit dengan tepat. Jadi keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang penyumpit ialah ketepatan sasaran, kekuatan nafas untuk mendorong ke luar anak sumpitan itu sehingga sasarnya (musuh) dapat dikenai. Anak sumpit yang beracun walaupun musuhnya kena sedikit, namun racun itu dapat menjalar dengan cepat dan musuhnya segera mati. (lihat gambar 8).

Gambar 8
Seput dan perlengkapannya
a. Tempat luangan (seloq)
b. Luangan (anak sumpitan)
c. Seput (sumpitan)



Umumnya pemainnya hanya pria saja. Mereka berpakaian menurut kebiasaan sehari-hari, yakni pakai cawat dan baju dari kulit kayu serta ikat kepala atau topi yang dianyam dari rotan (namanya bluko). Tetapi sekarang mereka sudah memakai pakaian yang terbuat dari kain. Kalau dalam perlombaan dapat dilakukan secara perorangan dan dapat secara beregu.

Persebaran alat ini di daerah Kalimantan Timur dilakukan akibat dari perpindahan penduduk. Suku-suku pemilik alat ini ialah suku Dayak. Kebiasaan kehidupan mereka adalah berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah yang lain. Hal ini dilakukan mereka adalah untuk mencari daerah yang subur untuk bertani. Akhirnya mereka tersebar ke seluruh daerah di Kalimantan Timur. Akibat perpindahan ini, karena sumpit adalah salah satu alat persenjataan mereka maka alat ini turut dibawa ke mana-mana mereka pindah. Sehingga alat ini menyebar di seluruh daerah di Kalimantan Timur. Bahkan masa kini hampir setiap suku mempunyai sumpitan. Baik sebagai senjata maupun sebagai hiasan rumah tangga. Kita tidak sukar mencari peralatan ini, sebab sudah banyak dijual di pasar. Terutama di toko-toko yang menjual barang-barang antik, sumpitan banyak ditemukan. Hanya anak sumpitan yang beracun tidak dapat dijual, karena racunnya sukar didapat, serta para penjual tidak ingin menanggung resiko; sebab racun itu sangat berbahaya disimpan di dalam rumah. Bagi suku Dayak menyimpan racun itu tidak di dalam rumah melainkan pada suatu tempat khusus.

3.2.4 Biduk

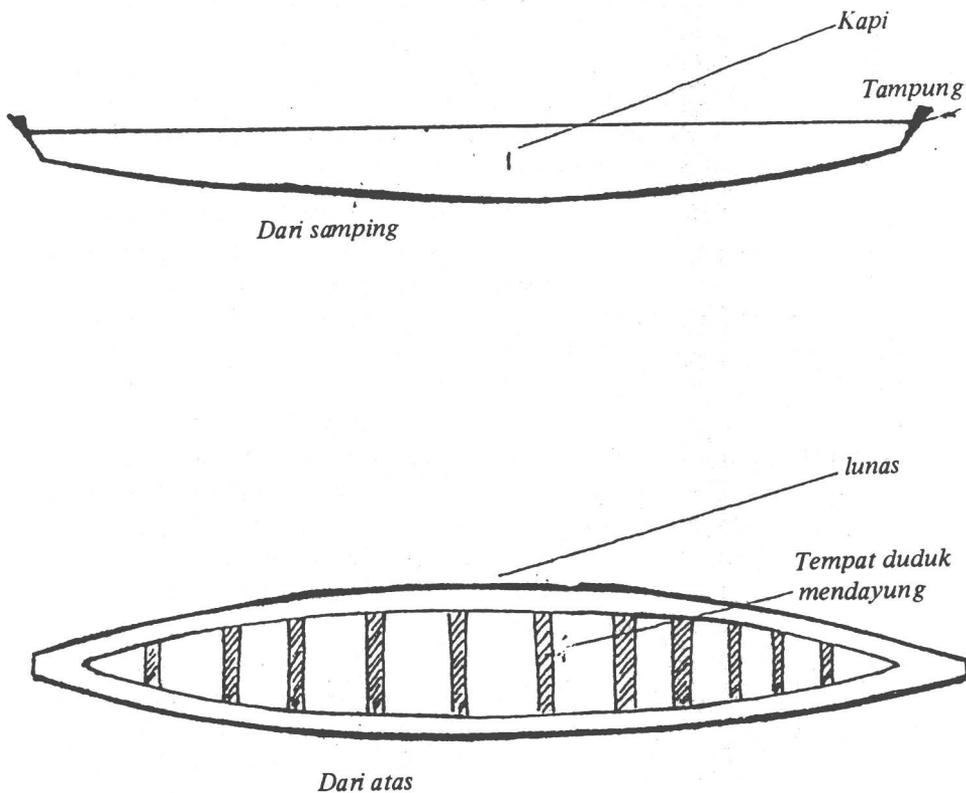
Biduk artinya tempat duduk di atas air. Asal mulanya berbentuk rata seperti papan, tetapi ada pinggirannya untuk menahan air agar tidak masuk ke dalamnya. Supaya dapat bergerak (maju atau mundur dan berputar) tangan dimasukkan ke dalam air sambil mendorong atau menarik air. Semakin maju pengetahuan manusia maka dibuatkanlah alat pembantu agar gerakannya lebih cepat, yakni dayung. Dalam bahasa Indonesia biduk sama artinya dengan perahu. Dalam bahasa Berahu dinamai parau, bahasa Bulungan menyebutnya biduk, bahasa Kutai disebut gubang, orang banjar menamainya jukung dan orang Bajau menyebutnya jongkong.

Biduk ini terbuat dari kayu yang keras. Kayu yang paling baik dibuat biduk ialah kayu yang lurus, keras dan tidak mudah

pecah. Setelah mendapatkan kayu yang memenuhi syarat untuk dibuat perahu, mula-mula kulitnya dikupas. Dan harus terendam di dalam air, supaya tidak pecah-pecah. Kemudian sebagian ditaruh untuk membentuk bagian belakangnya. Bagian belakang ini harus melengkung, agar dapat melancar di atas air. Kalau bagian belakang sudah terbentuk, barulah bagian yang bertentangan dengan bagian belakangnya dilubangi, sampai terjadi lubang yang bentuknya sesuai dengan bentuk lengkungan bagian belakang itu. Bentuk yang sudah jadi ini dinamai lunas. Tebal lunas ini antara lima sampai tujuh sentimeter, lebarnya antara tiga sampai lima kilan atau antara setengah sampai satu meter, bagian yang terletak di tengah-tengah perahu itu. Semakin ke ujung makin kecil sampai 10 atau 15 cm. Panjang perahu bermacam-macam, sesuai dengan keperluannya. Perahu yang dipakai berlomba panjangnya sampai 30 meter. Lunas ini harus dibuatkan pula sayapnya yang biasa disebut kapi atau dinding. Dinding ini gunanya agar dimuati orang banyak atau barang. Tinggi kapi ini tergantung dari keperluan untuk apa perahu itu. Kalau untuk dijadikan perahu lomba kapi itu tingginya kira-kira satu setengah kilan atau 30 cm, agar para pendayung mudah bergerak mengayunkan dayungnya. Pada kedua ujung perahu itu dipasangkan tutupnya yang dinamai tampung. Perahu lomba tampung di bagian depan (haluan) diukir berbentuk kepala naga (bagi suku Berau atau Bulungan). Karena naga adalah binatang yang dianggap sakti. Maksudnya agar perahu dipakai oleh pemiliknya laju dan baik. Suku Dayak mengukir bagian haluannya dengan bentuk ukiran kepala burung enggang. Karena burung tersebut dianggap keramat dan memberikan berkah kepada si pemiliknya dan laju. Setelah semuanya selesai, maka perahu itu diapii atau dipanggang dengan daun kelapa kering yang dibakar. Maksudnya agar binatang kecil yang ada di dalam kayu itu mati dan tidak mudah dilapisi oleh lumut serta tidak mudah dimakan rayap atau bubuk. Cara memasang kapinya mula-mula diikat dengan rotan, di antara lunas dan kapinya dipasangkan empulur daun enau. Supaya tidak bocor setelah dirapatkan ikatannya, di sebelah atas antara kapi dan lunas ditambahkan dengan gala-gala (gala-gala ialah campuran serbuk damar yang dicampur dengan minyak). Tapi sekarang kapi itu dipasang dengan menggunakan paku besi. Di atas lunasnya dipasangkan sebilah papan sebagai tempat duduk mendayung. Jarak dan jumlah tempat duduk itu disesuaikan dengan jumlah pendayung yang akan mendayungkan perahu itu. Lebar papan tempat duduk itu kira-kira 15 cm. Kalau

perahu biasa ditambah pula dengan lantai papan membujur atau terbuat dari belahan bambu yang dianyam, namanya encar biduk.

Pengrajinnya sampai saat ini masih banyak dan memproduksi dengan baik. (lihat gambar 9).



Gambar 9
Biduk dilihat dari atas dan dari samping

Biduk ini fungsi utama ialah kendaraan sungai yang digunakan sebagai alat pengangkut hasil pertanian. Misalnya digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan di laut, untuk mengangkut padi dan buah-buahan, serta untuk mengangkut hasil hutan dan sebagainya. Dari fungsi utama ini timbul perkembangan berikutnya, yakni dijadikan alat hiburan. Hiburan rakyat ini berupa permainan mendayung perahu oleh banyak orang (sampai puluhan banyaknya) dan terdiri dari beberapa perahu menuju ke suatu tempat, misalnya menuju ke ladang untuk bergotong royong (ladang mereka yang berpindah-pindah menyebabkan tempat berladang menjadi jauh dari rumah mereka). Dari kebiasaan ini berkembang pula menjadi perlombaan berperahu, yang menjadi oleh raga tradisional. Yang sampai sekarang masih kita temui di daerah-daerah tingkat dua se-Kalimantan Timur perlombaan perahu tradisional dilaksanakan pada perayaan memperingati Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Perahu digunakan memerlukan alat bantu, yakni dayung untuk menggerakkan perahu itu. Orang-orang yang menggunakan dayung untuk menggerakkan perahu itu disebut pendayung. Perahu yang kecil didayung oleh seorang saja, tetapi perahu yang besar seperti perahu lomba didayung oleh beberapa orang; bahkan sampai puluhan orang. Setiap orang harus mempunyai dayung masing-masing, agar perahu itu dapat bergerak laju di atas air. Para pendayung itu duduk di perahu secara berdampingan dan satu persatu. Tempat duduk yang di haluan dan di buritan perahu itu duduk masing-masing satu-satu, karena tempat duduknya hanya cukup satu orang. Tempat duduk yang berada semakin ke tengah perahu, agak lebar sehingga dapat diduduki dua orang. Oleh karena itu untuk mendayung perahu lomba ini antara kiri dan kanan harus sama jumlahnya, agar geraknya melaju dan lurus. Bila tidak seimbang para pendayungnya, niscaya perahu itu tak mau laju, sebab jalannya cenderung untuk berputar ke samping. Pada saat berlomba perahu, pada masa dahulu yang duduk di depan perahu (di haluan) dayungnya diajungkan ke atas mengarah ke depan, maksudnya agar pengemudi melihat ke dayung tersebut sebagai pedoman untuk mengarahkan perahunya. Zaman dahulu orang yang menempati di haluan itu harus memiliki ilmu gaib yang dapat menangkis ilmu musuhnya dan dapat melindungi semua peserta di dalam perahu itu. Supaya mereka dapat terhindar dari pengaruh ilmu gaib lawannya. Sedangkan yang paling belakang (di buritan perahu itu) tugasnya sebagai pengemudi,

agar perahu dapat melancar dengan lurus. Dayungnya tetap di dalam air sebagai kemudi dan sewaktu-waktu meloncatkan perahunya dengan menekankan badannya seirama dengan ayunan dayung kawan-kawannya, sehingga perahu itu dapat menambah kelajuannya. Dalam bahasa Bulungan gerakan itu disebut *ngunjat*. Seorang lagi peserta lainnya, biasanya duduk di tengah-tengah perahu, tugasnya memukul-mukul sebatang kayu kecil ke pinggir perahu untuk memberikan semangat kepada para pendayung. Pukulan itu seirama pula dengan derapnya dayung para pendayung, sehingga merupakan irama yang dapat membangkitkan semangat para pendayung. Selain itu ada pula yang khusus menimba air yang masuk ke dalam perahu agar perahu itu tidak penuh airnya. Sebab kalau air terlalu banyak dapat mengaramkan perahu serta gerak perahu akan bertambah berat. Istilah mendayung cepat dalam berlomba perahu itu, dalam bahasa Bulungan disebut *ngerecop*.

Biduk dapat kita lihat di seluruh daerah tingkat dua di Kalimantan Timur. Hal ini disebabkan oleh perhubungan lebih banyak melalui sungai dan pantai.

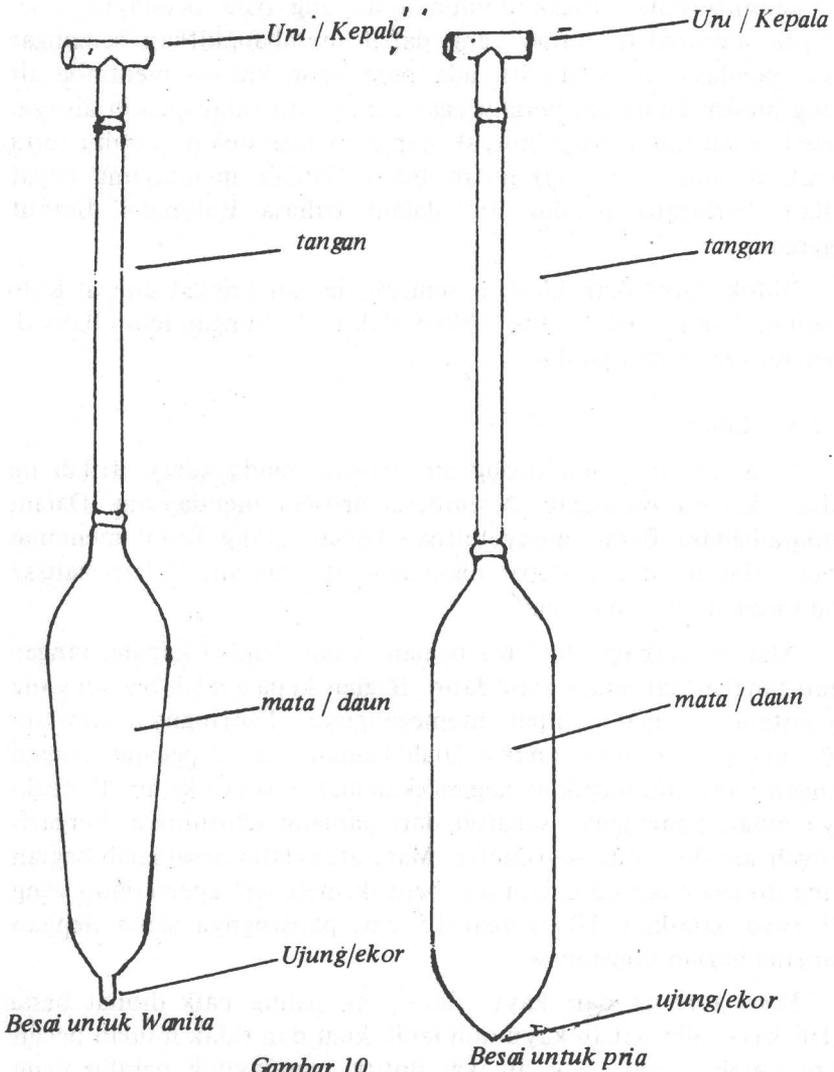
3.2.5 Besai

Besai artinya mendorong air dengan benda keras, istilah ini dalam bahasa Bulungan. *Ngembesai* artinya mendayung. Dalam bahasa-bahasa Berau menyebutnya *bassai*, orang Kutai menamai olah. Alat ini hanya dapat digunakan di atas air. Dalam bahasa Indonesia disebut dayung.

Alat ini terbagi atas tiga bagian, yakni bagian kepala, tangan atau tangkai dan mata atau daun. Bagian kepala ialah bagian yang melintang sebagai tempat memegangnya. Panjangnya kira-kira 10 cm. Tangan atau tangkai ialah bagian yang dipegang dengan tangan yang lain untuk menggerakkan alat tersebut ke air. Bentuknya bulat, panjangnya separuh dari panjang seluruhnya, bergaris tengah kira-kira dua sentimeter. Mata atau daun besai ialah bagian yang dimasukkan ke dalam air, bentuk melebar seperti daun yang lebarnya kira-kira 10 sampai 15 cm, panjangnya sama dengan panjang bagian tangannya.

Besai terbuat dari kayu, dan yang paling baik dibuat besai ialah kayu ulin, sebab kayu ulin lebih kuat dan tidak mudah pecah atau patah. Besai yang dipakai untuk mendayung perahu yang besar bentuknya besar, sedangkan besai untuk berlomba perahu

dibuat agak kecil. Besai yang dipakai oleh wanita bentuknya agak berlainan dengan besai pria, namanya ialah besai ruk. Bentuk besai pria seperti setangkai daun. Bila besai ini dimasukkan ke dalam air menimbulkan bunyi yang sangat menarik. Oleh karena itu pada masa yang silam, kita dapat membedakan pendayung pria dan pendayung wanita, tanpa melihatnya; hanya dengan mendengarkan suara air saja (lihat gambar 10).



Gambar 10
Besai

Cara membuat besai itu, mula-mula batang kayu ulin tersebut dibelah-belah menjadi balok ulin dengan ukuran 10x10 atau 10 x 20 cm. Setelah itu barulah ditarah dengan kampak atau beliung (seperti kampak tetapi diikat dengan rotan) menjadi bentuk setangkai daun; tangkai dan daunnya sama panjang. Setelah terbentuk demikian, lalu dihalusi dengan katam. Besai yang sudah dihalusi ini jadi, dibuatkan pula hiasannya, yakni pada pertemuan tangan dengan daun besai dibuatlah gelang-gelang. Di bagian kepalanya kira-kira 10 cm dari ujungnya dibuatkan pula gelang-gelangan dan bagian yang mendekati ke kepalanya dibuatkan bersegi empat atau segi enam dengan bentuk agak melengkung. Untuk menyambungkan tangkai dengan kepala besai itu dibuatkan lidah-lidah bersegi empat, sedangkan kepalanya di bagian tengahnya dilubangi sebesar lidah-lidah itu, sehingga kepala dengan tangkai besai dapat dihubungkan. Bentuk kepalanya dapat bulat saja dan dapat pula bersegi-segi, agar mudah memegangnya. Sehingga besai itu dapat kuat mendayungkannya. Panjang kepalanya kira-kira sama dengan kepala pemakainya atau kira-kira 10 cm.

Pada pengrajinnya saat ini masih banyak, karena di daerah Kalimantan Timur, walaupun perahu sudah banyak yang diberi mesin ketinting, namun besai itu masih banyak digunakan. Terutama di daerah-daerah yang sungainya dangkal dan berbatu-batu. Sebab di daerah itu kipas ketinting tidak dapat berfungsi. Bila kipas ketinting itu digunakan pasti kena ke batu-batuan di dalam sungai dan patah. Jadi satu-satunya jalan yang akan dapat ditempuh hanyalah dengan menggunakan besai (dayung). Selain itu bila mesin ketinting itu rusak di tengah jalan atau minyaknya habis, maka besai itulah yang paling berfungsi untuk menggerakkan perahu itu.

Fungsi utama besai ialah sebagai alat untuk menggerakkan perahu atau alat untuk mendayung perahu. Bagi seorang pendayung di waktu malam dan melalui tempat yang sepi, maka dayung (besai) ini dapat berfungsi sebagai alat musik. Bunyi air dan bunyi sentuhan tangkai besai ke kapi perahu menimbulkan suatu irama musik yang langsung diiringi oleh vokal sipendayung. Musik itu disebut bedindeng besai (arti nyanyian waktu berdayung). Dengan menyanyi inilah pendayungnya dapat mengisi kesepian rantau itu, sehingga tidak terasa perahunya kelaju. Fungsi yang lain lagi yakni sebagai alat untuk mengaduk nasi. Pada zaman dahulu kalau

pesta yang besar yang dihadiri oleh orang banyak, maka mereka akan memasak diperiuk yang besar atau disebut tausan. Biasanya sebagai alat pengaduk nasi itu digunakanlah besai itu. Bagi tukang masak yang sudah memang biasa mengerjakan memasak nasi di tempat yang besar tersebut dibuatkanlah besai khusus untuk memasak yang dinamainya pengaut.

Orang yang melakukan pekerjaan mendayung disebut ngembesai. Ngembesai ialah salah satu tangan memegang kepala besai itu sedangkan tangan yang lain memegang pertemuan antara tangan besai dengan daunnya. Kepala besai itu berbentuk huruf T. Tangan yang memegang kepala besai didorong ke depan sedangkan tangan yang memegang pertemuan tangan besai dengan daunnya ditarik ke belakang dan daun besai itu dimasukkan ke dalam air serta daun besai itu harus menghalangi air. Jadi air terdorong ke belakang dan perahu akan maju ke depan. Demikian dilakukan seterusnya selama kita melakukan bebesai (berdayung), sehingga sampai ke tempat tujuan. Sedangkan bagi besai wanita agak berbeda sedikit, yakni cara memegangnya sama, hanya menjatuhkannya ke dalam air agak tegak. Seolah-olah air ditusuk-tusuk, sehingga air akan berbunyi seperti irama musik. Bila ada beberapa orang wanita yang berdayung akan terdengarlah bunyi musik air yang bersahut-sahutan. Ini memerlukan keterampilan khusus, sebab tidak semua wanita dapat melakukannya. Jadi hal ini merupakan hiburan pula bagi para pendayung agar tidak terasa cape dan sepi di rantau. Berdayung seperti ini disebut ngembesai ruk. Yang dapat menimbulkan bunyi air itu adalah bentuk ujung besainya yang dibulati tersebut, sebab ujung itu jatuh ke dalam air menimbulkan lubang air yang lebih besar, sehingga waktu menarik besainya air akan berbunyi. Dayung wanita maupun dayung pria yang tergeser ke kapi perahu menimbulkan bunyi "tuk", bunyi itu disebut kerituk. Kedua bunyi itu (bunyi air dan kerituk) akan terdengar bersahut-sahutan dengan irama yang sama, menimbulkan bunyi yang indah. Kalau mendayung perahu lomba, iramanya cepat, hal ini disebut ngerecop.

Persebaran besai ini sama dengan persebaran perahu jadi ada di seluruh daerah-daerah tingkat dua di Kalimantan Timur. Hanya hiasannya yang berbeda serta besar kecilnya, panjang pendeknya, runcing atau tidak ujung daunnya. Hal ini tergantung dari daerah aliran sungai yang akan dilalui. Di Daerah yang dalam umumnya daun atau mata dayungnya agak panjang, sedangkan di

daerah yang sungainya dangkal mata dayungnya agak pendek dan kecil. Untuk menentukan mana yang lebih tua dan di mana asalnya, sudah sukar mengetahuinya. Karena semua nara sumber yang diwawancarai tidak ada yang mengetahuinya. Mereka hanya dapat menjelaskan cara membuatnya, cara menggunakannya, bahan yang dipergunakan serta hiasannya.

BAB IV PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL

4.1 Musik Tradisional

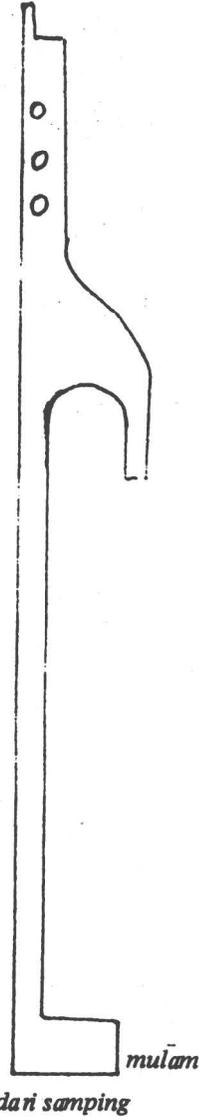
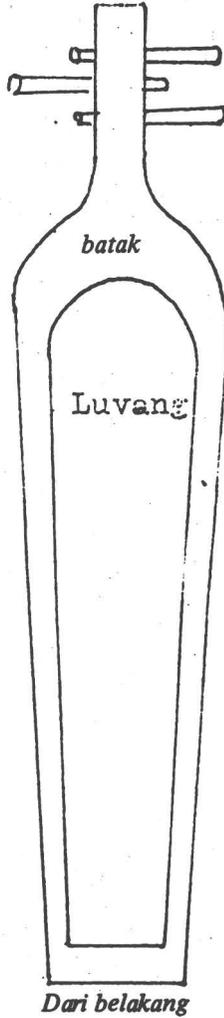
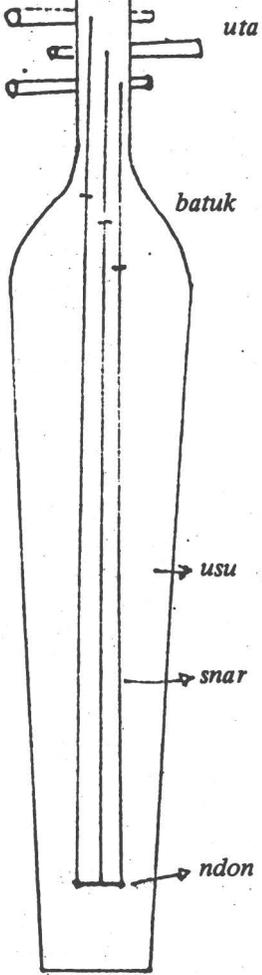
4.1.1 Sampe

Sampe artinya memetik dengan jari. Memetik sampe tidak hanya salah jari tangan saja, seperti memetik gitar, tetapi jari-jari kedua belah tangan dapat berfungsi untuk memetik tali-talinya. Sampe adalah alat musik suku Dayak di Kalimantan Timur. Suku Dayak Kenyah menamai sampe (sampe'), suku Dayak Bahau menamai sape (sape'), suku Modang menamai sempe (Sempe), dan suku Dayak Tunjung dan Benua menyebutnya kecapai'.

Sampe dibuat dari kayu dan biasanya yang baik dibuat sampe ini ialah kayu pelantan (sebangsa kayu meranti). Bentuknya hampir sama dengan kecapai, mempunyai bahu (seperti tangan gitar); bagian belakang badannya dilubangi (seperti lubang perahu). Mula-mula sampe ini bertali (snar) dua helai, terbuat dari serat pohon enau (pohon aren). Sekarang snarnya sudah dibuat dari kawat kecil, sehingga bunyinya lebih nyaring dan melengking. Jumlah snarnya sudah menjadi tiga helai, bahkan sudah ada yang memakai spul seperti gitar elektronik. Warnanya semula seperti warna asli kayu yang dibuat, kini sudah ada yang dicat, agar lebih menarik. Pada bagian kepala sampe dipasangkan hiasan ukuran yang menggambarkan taring-taring dan kepala burung enggang atau menurut istilah suku Dayak Kenyah burung temengan. Ukiran ini sebagai lambang kesaktian, karena burung enggang itu dianggap mereka burung keramat yang dapat memberikan perlindungan dan keamanan mereka (lihat gambar 11).

Gambar 11
Sumpe

Kepala/hudoq



Badan sampe yang berbentuk perahu itu, mempunyai bagian-bagian sebagai berikut, seperti yang terlihat pada gambar 11.

- a. Badan sampe dinamai usa (bahasa suku Kenyah).
- b. Bagian ekor sampe namanya mulam.
- c. Punggung sampe, namanya batak.
- d. Kepala sampe berukir, namanya hudog sampe.
- e. Penyetem sampe, namanya uta.
- f. Bahu sampe, namanya batuk.
- g. Penahan snar, namanya ndon, direkat dengan kelulut (seperti lilin madu tawon).
- h. Lubang bagian belakang, namanya lowong sampe.
- i. Ruas-ruas tangga nada, namanya ndon, terbuat dari potongan-potongan rotan (sama dengan g).

Beberapa istilah nama-nama bagian sampe dari suku-suku :

Uma' Jalan	Uma' Tao	Uma' Kulit	Bahau/Modang
Uta	wohang	uweng	kelsing
usa	usa	usa	laneng
ndon sambe	nten sampe	nten sampe	slan sampe
mulam	bulam	bem	lawet
hudog sambe	kedog sampe	kalung sampe	dubo sempe
batuk	loba sampe	batuk	kelman
batak	usuk	usuk	lawet
ndon	nten	pen	kedap
lobang pen	lubang pen	louvang	guang

Sampe dibuat dari kayu yang kuat (tidak mudah pecah), keras dan tidak mudah dimakan binatang sebangsa rayap. Kayu yang paling baik dibuat sampe ialah kayu adau, kayu marang, kayu tabalok (kayu-kayu ini sejenis meranti). Cara membuatnya ialah batang pohon ditarah dengan kapak lalu dijemur sampai kering. Setelah kering benar balok kayu itu dilubangi seperti membuat perahu. Kalau lubangnya sudah selesai, kemudian ditarah sampai cukup tebalnya sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Setelah itu dibuatlah bahunya kira-kira sekepal tangan. Di ujungnya dibuatlah lubang untuk tempat pemutarnya, sesuai dengan jumlah snar yang diinginkan. Pada setiap lubang putarannya ditusuk dengan ujung pisau sebagai tempat memasukkan snar, agar dapat dililitkan pada putarannya. Dengan selesainya bentuk sampe ini dibuatkan pula putarannya, serta dibuatlah ukiran sebagai hiasan kepala

sampe. Ukiran ini merupakan lambang seni dan keagungan binatang pujaan mereka yaitu burung enggang dan taring-taring binatang buruan mereka. Bila semuanya telah selesai, maka dipasanglah snarnya. Sebagai alat penyetemnya (sama dengan krip gitar) dipotong-potonglah belahan rotan. Belahan-belahan rotan ini direkatkan dengan kelulut (seperti lilin madu tawon), sesuai dengan bunyi nada yang kita inginkan. Selain hiasan ukiran pada kepalanya, badannya pun diukir dengan motif ukiran khas dari suku tersebut, sehingga sampe itu tampak indah dan menarik. Sampai saat ini para pengrajinya masih banyak, bahkan nada-nadanya sudah dapat distem dengan nada-nada musik modern.

Sampe adalah alat musik tunggal yang biasa dimainkan untuk melahirkan rasa gembira dan rasa duka nestapa. Dengan alat musik ini seseorang pemain sampe pada siang hari snar-snar sampenya sehingga orang yang mendengarnya turut merasakannya. Pada masa yang lalu memainkan sampa pada siang hari dan malam mempunyai perbedaan. Sampe yang dimainkan pada siang hari umumnya menyatakan kegembiraan, sedangkan yang dimainkan pada tengah malam akan melahirkan rasa rindu, syahdu dan sedih. Jadi fungsi utama sampe adalah alat musik untuk menyatakan perasaan. Perkembangan selanjutnya sampe ini sudah dimainkan bersama-sama dengan alat musik yang lain, seperti jatung utang, gendang, gong, bahkan ada yang bermain sampe bergabung dengan gitar untuk mengiringi vokal grup. Selain sebagai ansambel musik, dapat pula sebagai instrument untuk mengiringi tari, misalnya kancet pepatai, kancet lasan, kancet selalang, datun, kancet mamat dan sebagainya. Sebagai musik pengiring tari, dapat secara musik tunggal atau musik ansambel. Akhir-akhir ini sampe dijadikan hiasan, yakni dibuat bentuk mini dimasukkan ke dalam sebuah kotak kecil. Dalam kotak kecil itu selain sampe mini, diisikan pula tombak mini, parang mini, seraung mini, yang diatur secara artistik, kemudian ditutup dengan kaca. Kotak kecil ini dijadikan cendra mata kepada tamu atau handai tolan yang datang dari jauh.

Cara bermain sampe ialah mula-mula snar-snarnya distem sesuai dengan perasaan pemainnya; karena mereka belum mengenal alat penyetemnya. Saat ini para pemuda telah banyak pengetahuannya serta banyak bergaul dengan orang-orang yang datang dari kota besar, sehingga mereka sudah dapat menyetem sampenya dengan nada-nada musik. Oleh karena itu ketika saya melakukan penelitian di daerah Kalimantan Timur saya temui steman sebagai berikut :

Snar pertama berbunyi nada c

Snar kedua sama dengan nada snar pertama, juga c

Snar ketiga berbunyi nada g.

Juga ditemui sampe yang bersnar empat dengan steman sebagai berikut :

Snar pertama dan kedua berbunyi nada c

Snar ketiga berbunyi e

Snar keempat berbunyi g.

Bunyi snar-snar tersebut merupakan nada-nada mula. Sedangkan untuk menyetem nada-nada yang lain, caranya ialah dengan memindah-mindahkan ndonnya (krip pada gitar). Barulah pemainnya dapat memainkan melodi lagu yang akan diperdengarkan atau sebagai pengiring vokal. Untuk memainkan lagu-lagu ndon sampe harus diubah-ubah pula, sebab dengan mengubah ndon sampe tersebut nada yang dihasilkan akan berubah pula. Kalau sampe telah distem barulah lagu yang ingin diperdengarkan dibunyikan. Cara membunyikannya ialah snar-snarinya dipetik dengan jari-jari pemainnya. Untuk memetik sampe tangan kiri dan kanan dapat memetik snarnya, yang akan menghasilkan bunyi akkord. Lagu-lagu asli sampe ialah lelung, dotdiot, tengen letto' dan sebagainya. Menurut Jose Maceda, dalam "The Music Of The Kenyah And Modang In East Kalimantan, Indonesia", mengatakan "Satu tali sebagai pembawa melodi, sedang tali-tali lainnya dilaras sebagai suatu penitir atau dua penitir yang nadataranya berselisih satu kempyung. (1977).

Pada masa yang silam yang memiliki alat musik sampe hanya suku Dayak. Namun pada saat ini sampe sudah dikenal oleh suku-suku yang lain di Kalimantan Timur. Bahkan ada sekolah yang mengajarkan alat musik ini kepada siswa-siswanya. Penyebaran alat musik ini disebabkan oleh perpindahan suku-suku Dayak ini ke beberapa daerah di Kalimantan Timur. Terutama suku Dayak Kenyah yang berasal dari daerah Apokayan (daerah Long Nawang) pindah ke daerah Kabupaten Bulungan (Tanjung Selor), ke Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai. Berarti penyebaran musik sampe meluas dari utara ke selatan Kalimantan Timur. Setelah sampai ke daerah-daerah tersebut terdapatlah variasi nada-nada yang dihasilkannya, serta lagu yang dihasilkannya akan bervariasi pula. Hal ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

4.1.2 Kedire

Kedire ialah alat musik yang terdiri dari beberapa ruas bambu disambung dengan kulit buah labu putih. Kedire artinya hembusan angin melalui mulut. Alat musik ini dimiliki oleh suku Dayak. Suku Dayak Kenyah menamainya kedire, suku Dayak Tunjung dan Benuaq menamainya gerde.

Alat musik ini terbuat dari bambu, yang dirakit dan dihubungkan dengan kulit buah labu putih yang sudah dikeringkan. Alat musik ini adalah jenis alat musik tiup.

Mula-mula dicarikan bambu yang tipis, ruas-ruasnya panjang dan sudah cukup tuanya. Kemudian bambu yang sudah dipotong tadi dikeringkan. Setelah kering lalu dibersihkan dan dipotong kedua bukannya. Untuk sebuah kedire memerlukan lima potong bambu yang tidak sama panjangnya. Yang panjang akan mengeluarkan bunyi yang rendah dan bambu yang pendek akan mengeluarkan bunyi yang tinggi.

Kedire terbagi atas tiga bagian, yakni :

- a. Kepala, yakni terbuat dari kulit buah labu putih yang sudah dikeringkan, disebut urung kadai. Kepala Kedire ini adalah sebagai tempat meniupnya (sebagai sumber bunyi).
- b. Badan atau tubuhnya, terdiri dari lima potong bambu yang tidak sama panjangnya, garis tengahnya kira-kira dua sentimeter, yang diikat menjadi satu.
- c. Surong (ekor), terletak di ujungnya. Biasanya terbuat dari sepotong bambu tipis yang lebih besar dari bambu-bambu tubuhnya. Surong ini gunanya adalah untuk memperbesar suara yang keluar dari ujungnya. Bambu yang mengeluarkan suara yang rendah (besar) surongnya terbuat dari bambu yang letaknya melintang atau kulit buah labu putih, sedangkan yang lain terbuat dari bambu.

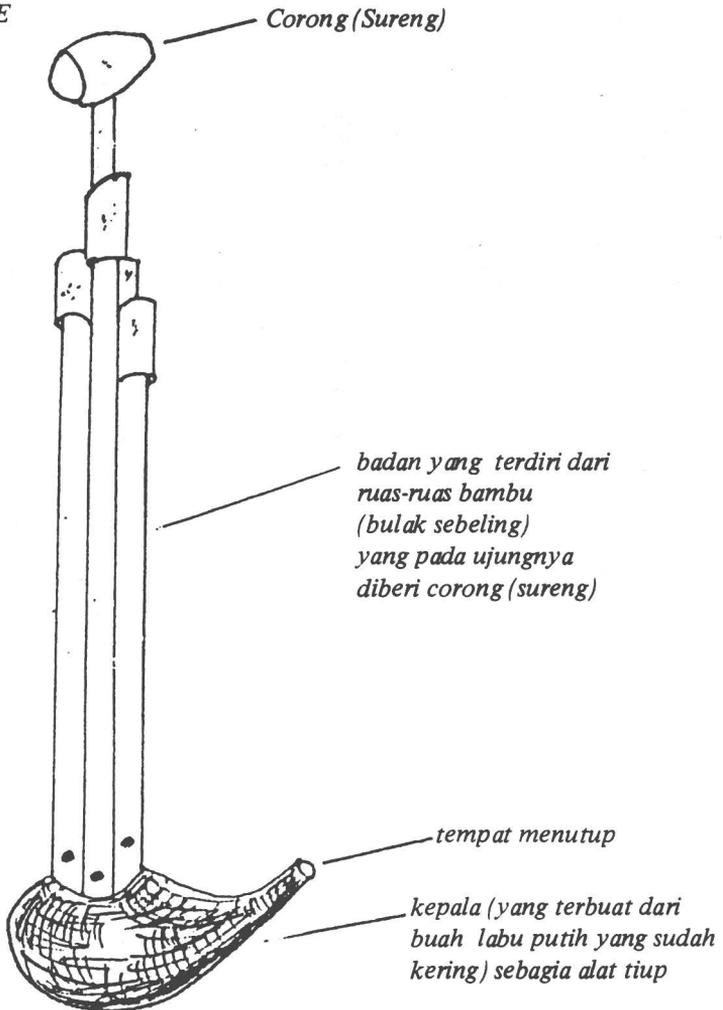
Setelah bahan-bahan yang akan dibuat kedire terkumpul, maka pertama kulit buah labu putih yang sudah dikeringkan tadi dilubangi. Lubang pertama terletak pada bekas tangkai buahnya, sebagai tempat meniup. Lubang kedua yakni pada ujung buah tersebut. Besar lubang sama dengan besarnya ikatan kelima bambu yang akan dijadikan tubuh kedire. Setiap bambu-bambu yang akan dijadikan tubuh kedire tersebut dilubangi bersegi empat sebagai tempat untuk melekatkan lidah-lidah (seperti

Dikutib dari *The Musik Of The Kenyah and Modang In East Kalimantan, Indonesia* (1977) oleh Jose Maseda dkk.

Alat musik ini hanya alat musik tunggal, tidak pernah dimainkan bersama-sama dengan alat musik yang lain.

Alat musik ini sekarang sudah sangat langka. Mungkin dalam beberapa waktu lagi sudah punah. Karena sangat sukar membuat dan cara memainkannya, serta lagunya sangat terbatas. Jadi tidak menarik terhadap remaja. (lihat gambar 12).

KEDIRE

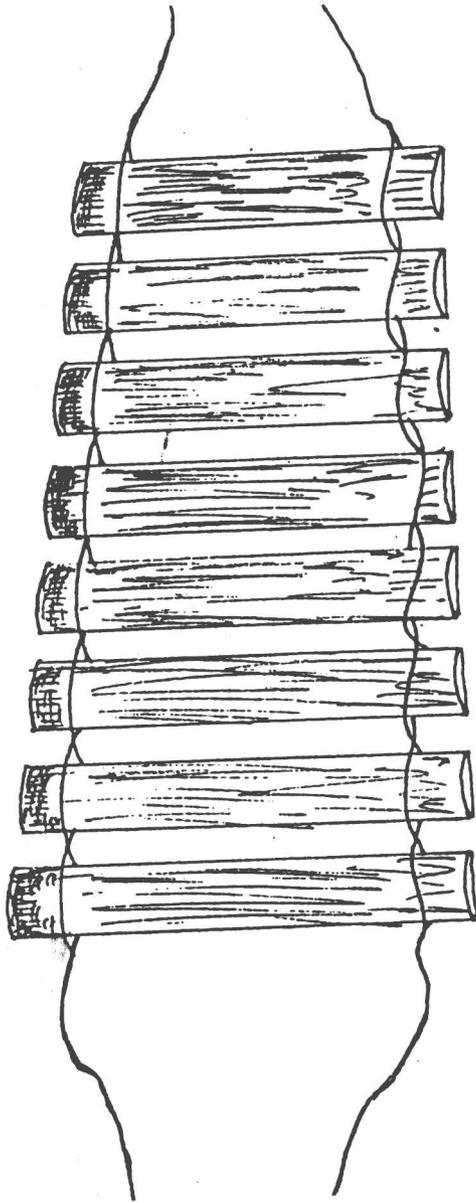


Gambar 12
Kedire

4.1.3 Jatung Utang

Jatung Utang artinya kayu yang dipukul. Jatung Utang oleh Jose Maseda (1977) menamainya silopon kayu, Jatung Utang ini adalah sejenis alat musik pukul, yang terdiri dari bilah-bilah kayu. Alat musik ini hanya ditemui pada suku Dayak Kenyah. Jatung artinya memukul, utang artinya potongan kayu.

Alat musik ini terbuat dari kayu, Kayu yang biasa dibuat untuk alat musik ini ialah kayu pelantan. Kayu ini kuat urat-uratnya, ringan dan kalau dibelah dapat disesuaikan dengan keinginan pembuatnya. Cara membuatnya ialah setelah pohonnya ditebang, kayu-kayu itu dipotong-potong kira-kira 30 cm panjangnya. Kemudian dibelah-belah setebal kira-kira 7 cm, lalu dijemur sampai kering. Bila sudah kering benar lalu dipukul-pukul untuk menyusun nada-nada yang dikeluarkannya. Menyusunnya dari nada yang rendah diurut menurut tinggi nadanya. Untuk memperoleh nada-nada tersebut tidak mempergunakan alat penala, seperti piano atau alat yang lain, hanya berdasarkan perasaan pembuatannya. Pembuatannya tidak ada ukuran standart, oleh karena itu setiap pembuat memiliki ukuran tersendiri. Tetapi perbandingannya tidak terlalu menyolok. Kalau semua potongan kayu itu sudah selesai, maka setiap potongan yang sudah tersusun tadi dirangkaikan dengan rotan yang sudah diraut. Cara merangkainya yakni pada setiap ujung potongan kayu itu diikat-ikat sampai menjadi rangkaian. Sehingga ikatan rotan itu menjadi hiasannya. Kedua ujungnya yang tersisa terlepas, agar pada saat memainkannya ujung-ujung tersebut diikatkan di pinggang dan di ujung kaki pemainnya. Pada saat ini para pengrajannya masih banyak. Bahkan di kota Samarinda ada yang dapat membuatnya (lihat gambar 13).



Gambar 13
Jantung Utang

Jantung utang fungsinya hanya sebagai alat musik. Dapat dimainkan sebagai musik tunggal, dapat pula dimainkan secara ansambel. Selain itu dapat pula alat musik jantung utang ini dimainkan bersama-sama dengan sampe, gong dan gendang. Jantung Utang ini dapat pula sebagai musik pengiring tari, seperti kancet datun, kancet pepatai, kancet selalang, kancet letto, dan sebagainya. Jantung utang bilah-bilahnya terdiri dari delapan buah, yang masing-masing menghasilkan nada-nada yang berbeda-beda. Nada-nada yang terdapat pada bilah-bilah tersebut adalah sebagai berikut.



dikutib dari Jose Maseda (1977).

Untuk memainkannya dibuatlah alat pemukul dari sepotong kayu yang panjangnya kira-kira sekilan (kurang lebih 15 cm), dinamakan peti. Setiap pemain memegang dua peti pada tangan kiri dan kanan. Kedelapan bilah itu potongan yang panjang mengeluarkan nada yang rendah, bilah-bilah yang semakin pendek mengeluarkan nada-nada yang semakin tinggi. Bilah-bilah itu sebagian melengkung dan sebaliknya rata. Yang dimainkan ialah yang melengkung, sehingga dapat mengeluarkan nada-nada yang baik. Cara memainkannya sama dengan memainkan glockenspiel atau marimba. Dapat memainkan melodi dan dapat pula dengan akkord. Lagu-lagu yang biasa dimainkan sama dengan lagu-lagu musik sampe, misalnya dotdiot, datun dan sebagainya. Ada satu keunikan pemain jantung utang ini, yakni pemainnya duduk dengan meluruskan kakinya. Kedua ujung tali jantung utang itu diikatkan pada pinggang ujung dari potongan bilah yang panjang, sedangkan ujung tali dari potongan yang pendek ke ujung kaki, sehingga susunannya ialah potongan bilah yang panjang dekat perut sedangkan urutan yang kecil-kecil ke ujung kaki, atau diletakkan di atas paha sampai ke ujung kaki dengan susunan yang sama. Pernah pula ditemukan cara memainkan yang diikat pada satandar yang berukur, sehingga jantung utang itu tergantung pada standarnya. Jadi cara memainkan jantung utang ada dua cara, yakni dengan posisi duduk dan tergantung pada suatu standar.

Yang memiliki jenis alat musik jantung utang ini ialah suku Dayak Kenyah. Persebarannya di daerah Kalimantan Timur

mengikuti perpindahan suku Dayak Kenyah dari pedalaman ke daerah-daerah dan seperti ke daerah tingkat dua, sehingga kini alat musik ini dapat ditemui pada suku Dayak Modang, suku Dayak Bahau, suku Dayak Segai, suku Dayak Tumbit, suku Dayak Kayan, Brusu dan sebagainya. Dari persebaran alat musik ini ke daerah-daerah di Kalimantan Timur, alat musik ini dapat pula ditemui pada suku-suku yang berada di luar Kalimantan Timur, antara lain di Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, bahkan ke daerah Sabah dan Serawak. Jadi yang membedakan hanya suara dan variasi lagu-lagu yang dihasilkan oleh alat musik ini. Namun cara memainkannya sama.

4.1.4 Kelentangan.

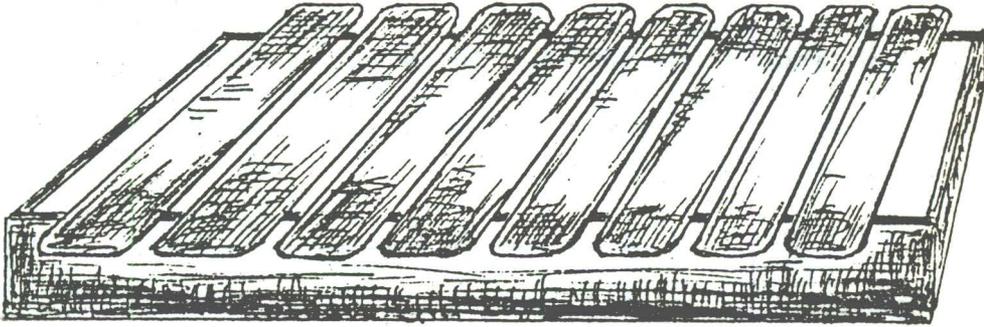
Kelentangan ialah sepotong kayu dipukul dengan tangan, (dalam bahasa Bulungan). Suku Kutai menamainya juga kluentangan, demikian juga suku Benua' dan Suku Tunjung menamainya gluning. Mula-mula kelentangan ini dibuat dari kayu. Kayu yang paling baik dibuat kelentangan ialah kayu belembong (bahasa Bulungan), kayu pelantan (bahasa Dayak), yakni sejenis kayu menari. Jenis kayu ini baik dibuat kelentangan karena kayu ini kuat, ringan dan urat-uratnya lurus, sehingga mudah diraut.

Cara membuatnya ialah setelah kayu itu ditebang, lalu dipotong dan dibelah-belah sesuai dengan keinginan sipembuat. Biasanya kayu dibelah setebal kira-kira dua atau tiga sentimeter. Sedangkan panjangnya kira-kira tiga puluh sentimeter. Untuk membedakan nada-nada yang dihasilkannya tergantung dari tebal tipisnya serta panjang pendeknya bilahan tersebut. Nada-nada ini akan berubah pula bila kayu itu sudah kering. Setelah bilah-bilah itu selesai, kemudian dibuatlah standarnya. Standart itu banyaknya dua buah, yakni sebagai tempat meletakkan bilah-bilah tadi. Tempat meletakkan bilah-bilah itu ditarah melengkung ke dalam, agar bilah-bilah itu tidak bergeser ketika dipukul. Sebagai alat untuk membunyikan bilah-bilah tadi dibuatlah alat pemukul dari kayu bulat, yang panjangnya kira-kira dua puluh sentimeter dengan garis tengahnya kira-kira dua sentimeter. Seperti alat-alat musik yang lain, kelentangan ini pun mengalami perkembangan, yakni standarnya dibuat agak sempurna. Bentuk standart itu dibuat segi empat seperti peti, lalu di atasnya diletakkan bilah-bilah kayu yang sudah diraut rapi dan halus, serta diberi lubang pada masing-masing ujungnya, supaya dapat dilekat-

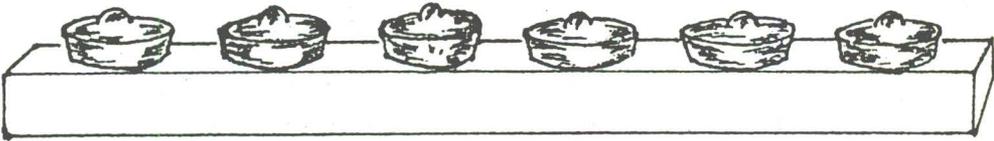
kan ke standarnya. Sehingga pada saat dimainkan bilah-bilah itu tidak bergeser. Standarnya dihiasi dengan ukiran tradisional, jadi tampaknya menjadi indah. Dalam penelitian yang saya lakukan ada dua jenis kelentangan ditemukan, yakni di Bulungan jumlah bilahnya 8 buah dan yang lainnya enam buah pada suku Tunjung dan Benua. Susunan nadanya di kiri nada rendah, semakin ke kanan nada-nada tinggi.

Selain perkembangan bentuk kelentangan, bahannya pun mengalami perkembangan, ketika dikenalnya logam. Kelentangan berikutnya menggunakan bahan logam, yakni terbuat dari lempeng besi. Suku Tunjung dan suku Benua' menaminya serunai. Dan yang terakhir datang adalah kelentangan yang terbuat dari kuningan, berbentuk gong kecil (seperti selendro dan pelok dari Jawa). nada-nadanya tetap sesuai dengan nada-nada yang terdapat pada suku-suku tersebut. Alat musik kelentangan ini (gong kecil) tidak ditemukan pembuatannya di daerah Kalimantan Timur. Oleh karena itu kemungkinan alat musik ini datang dari luar Kalimantan Timur. Pengrajin kelentangan yang terbuat dari kayu tadi sudah langka, tetapi kalau diperlukan masih ada yang dapat membuatnya. Jadi tidak ada produksi alat musik ini untuk diperdagangkan.

Alat musik ini fungsi utamanya adalah sebagai alat untuk mengusir burung-burung yang makan buah padi. Selanjutnya dijadikan alat musik untuk mengisi kesunyian di ladang, ketika menjaga padi agar tidak diganggu oleh burung,. Kemudian penggunaannya menjadi alat musik pengiring tari. Lebih meningkat lagi digunakan sebagai alat musik pada upacara-upacara, misalnya upacara menerima tamu, upacara erau, pengobatan orang sakit (musik bangun dan belian. Jadi selain sebagai musik hiburan juga digunakan dalam upacara-upacara adat (lihat gambar 14).



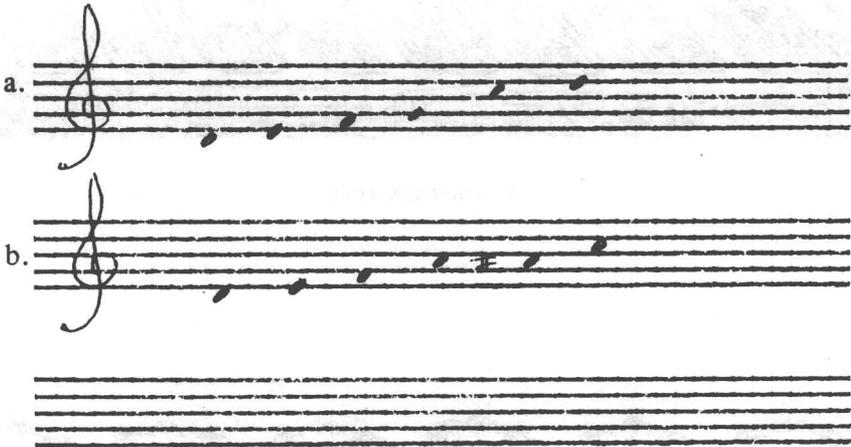
Kelentengan kayu



Kelentengan logam

Gambar 14
Kelentengan

Cara memainkan alat musik ini ialah dengan cara dipukul. Bilah-bilah itu dipukul dengan alat pemukul yang dinamai pemobo' (bahasa Bulungan). Memukulkan alat musik ini kedua belah tangan memegang alat pemukulnya masing-masing, dapat diperdengarkan melodi dan diselingi dengan akkord-akkord. Lagu-lagu yang biasa diperdengarkan biasanya Raja Berangkat, Jugit Paman, Jugit Demaring, Kadandiu, Sulaimambeng, dan sebagainya (suku Bulungan). Suku Tunjung dan suku Benua' lagu-lagunya antara lain ngearangkau, kokok piak, belian, dan sebagainya. Selain dimainkan secara tunggal, alat musik ini dapat pula dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain, misalnya gong, gendang, tumpung, biola dan sebagainya, sehingga merupakan suatu ansambel musik. Di daerah Kalimantan Timur terdapat nada-nada alat musik ini, sebagai berikut :



Alat ini sekarang sudah langka, hanya tinggal beberapa buah saja lagi, terutama kelentangan di Bulungan hanya tinggal satu saja lagi. Sedangkan kelentangan suku Tunjung dan suku Benua' oleh Bidang Kesenian sudah pernah membuatnya dan dibagi-bagikan ke daerah-daerah tingkat dua se-Kalimantan Timur. Alat musik kelentangan ini terdapat di seluruh daerah tingkat dua di Kalimantan Timur, hanya nada-nadanya sajayang berbeda. Perbedaan nada ini mungkin disebabkan oleh lagu dan mungkin pula disebabkan oleh cara pembuatan alat tersebut serta bahan yang digunakan. Perbedaan yang lain adalah jumlah nada, di daerah Kabupaten Bulungan jumlahnya delapan buah dengan delapan nada. Sedangkan di daerah tingkat dua yang lain hanya enam buah dengan enam nada.

Persebaran alat musik ini mungkin disebabkan oleh perpindahan suku-suku dari satu daerah ke daerah yang lain. Sedangkan alat musik kelentangan yang terbuat dari kuningan yang berbentuk seperti gong kecil datang dari luar daerah Kalimantan Timur. Sebab di daerah Kalimantan Timur tidak ditemukan para pengrajinnya, bahkan bekas-bekas pembuatannya pun tidak ditemukan. Sedangkan kelentangan yang bernada musik suku Tunjung dan suku Benua' terdapat di daerah-daerah tingkat dua di Kalimantan Timur, karena sudah dibuat dan dibagi-bagikan ke semua Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II se-Kalimantan Timur. Tetapi walaupun kelentangan yang nada-nadanya sama dengan nada-nada alat musik suku Tunjung dan suku Benua', namun lagu-lagu yang dimainkan disesuaikan dengan nada-nada lagu daerahnya masing-masing. Jadi lagu-lagu yang biasa dimainkan oleh suku Tunjung dan suku Benua' pada alat musik tersebut tidak ikut berpindah ke daerah-daerah tingkat dua lainnya.

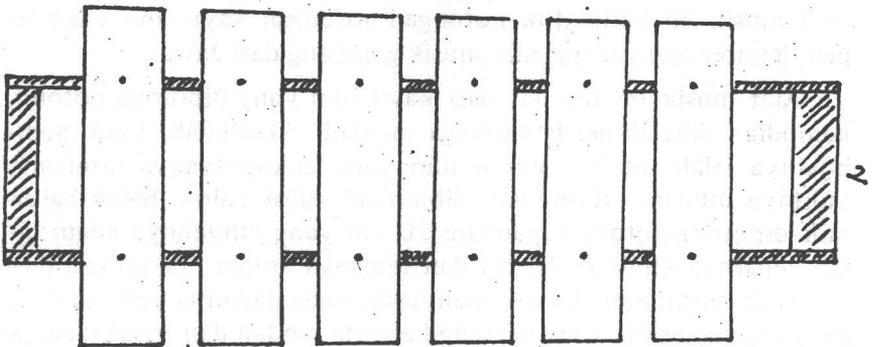
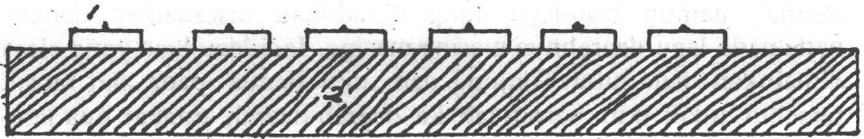
4.1.5 Gluning (glunikn)

Gluning artinya bunyi kayu yang dipukul. Alat musik ini sama dengan kelentangan, tetapi bahannya terbuat dari kayu ulin. Alat musik ini hanya dimiliki oleh suku Tunjung dan suku Benua'. Alat musik ini berbentuk potongan-potongan kayu ulin yang lepeh, hampir menyerupai alat musik gambang dari Jawa.

Alat musik ini terbuat dari kayu ulin yang dipotong-potong, kemudian dibelah-belah sehingga menjadi bilah-bilah. Cara membuatnya ialah setelah pohon ulin yang cukup tuanya ditebang, kulitnya dibuang. Kemudian dibuatkan balok-balok. Balok-balok tadi dipotong-potong sepanjang 30 cm yang jumlahnya enam bilah; lebarnya kira-kira 10 cm dan tebalnya antara dua sampai dua setengah sentimeter. Untuk menyusun nada-nadanya yang diubah hanya panjangnya. Yang panjang bernada rendah dan besar sedangkan yang pendek bernada tinggi, sehingga panjang bilah-bilah itu berjenjang semakin pendek. Untuk menghasilkan nada-nada yang nyaring bunyinya, maka dibuatlah standart yang berbentuk seperti peti, terbuat dari kayu biasa yang keras, misalnya kayu kapur atau kayu meranti. Bentuk standartnya disesuaikan dengan panjang bilah-bilah itu. Bilah-bilah yang menempel pada standart itu dilubangi kemudian dipaku dengankayu ulin atau bambu, agar lempeng (bilah-bilah) itu tidak digeser pada saat dipukul. Oleh karena

itu standart yang diukir dengan motif dedaunan yang menjadi hiasannya. Pada saat ini pengrajinnya sudah tidak ada.

Alat musik ini fungsinya adalah sebagai alat musik untuk mengiringi upacara adat, musik belian dan musik pengiring tari, misalnya tari gantar, ngerangkau dan sebagainya. Dapat pula sebagai musik untuk menerima tamu-tamu agung, misalnya raja atau pemimpin pemerintah. (lihat gambar 15).



Gambar 15
Gluning

Alat musik ini dapat dimainkan bersama-sama dengan alat musik yang lain, misalnya gong, gendang dan sebagainya, sehingga merupakan suatu ansambel musik. Cara memainkan gluning ini ialah dengan memukul bilah-bilah itu dengan alat pemukul. Alat pemukulnya terbuat dari sepotong kayu yang panjangnya kira-kira 25 atau 30 cm. Nada-nada yang dihasilkan oleh alat musik ini tidak distem dengan alat penyetem musik, hanya berdasarkan perasaan pemainnya; sesuai dengan lagu-lagu yang akan dimainkannya. Oleh karena itu steman alat musik dari suku Benua' dan suku Tunjung berbeda dengan suku-suku yang lainnya.

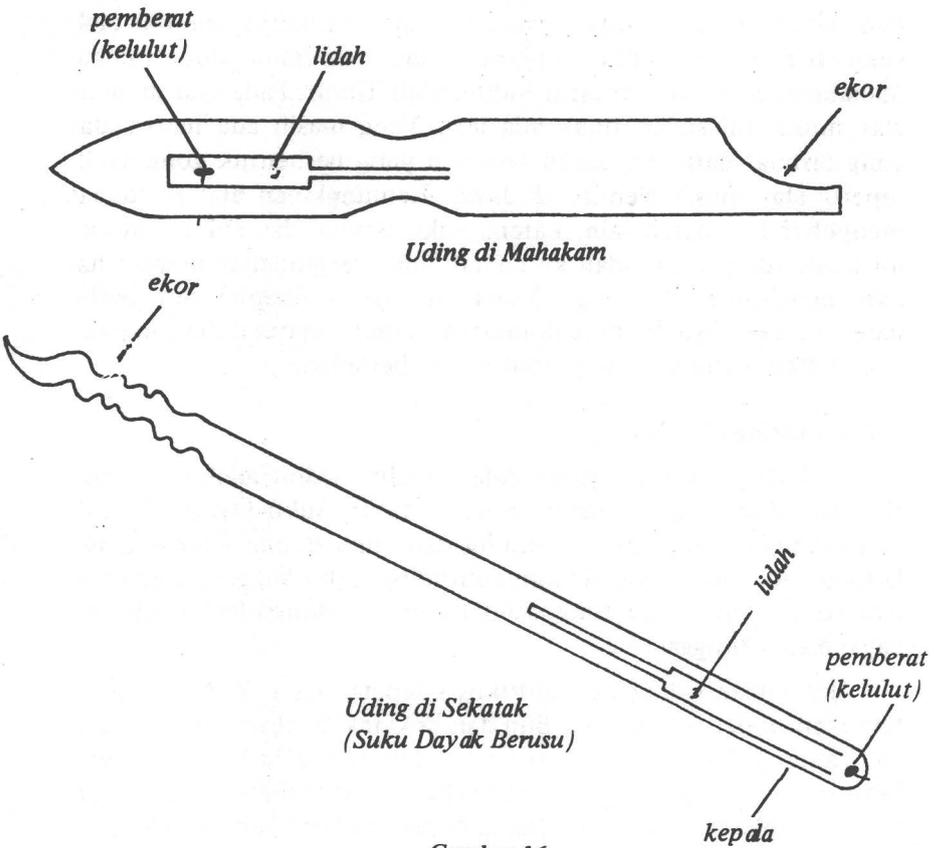
Persebaran alat musik ini sebenarnya tidak menjangkau daerah lain. Sebab jenis yang sama dengan alat musik ini ada di daerah lain, tetapi nadanya tidak sama. Jadi alat ini hanya dimiliki oleh suku Benua' dan suku Tunjung, yang mendiami aliran sungai Mahakam, di daerah Propinsi Kalimantan Timur. Pada saat ini jenis alat musik ini sudah tidak ada lagi. Yang masih ada hanya alat yang terbuat dari lempengan besi dan yang berbentuk gong kecil, seperti alat musik slendro di Jawa. Kemungkinan alat ini dapat menyebar ke daerah lain, karena suku Benua' dan suku Tunjung ini tidak ada yang pindah ke daerah lain. Perpindahan mereka hanya menelusuri alur sungai Mahakam saja. Walaupun cara berladang mereka juga berpindah-pindah, namun perpindahan mereka hanya mencari tanah yang subur untuk berladang.

4.1.6 Uding (Jew's harp)

Uding artinya getaran dalam mulut. Uding adalah alat musik yang digetarkan di dalam rongga mulut. Suku Dayak Kenyah menamainya uding, suku Tunjung dan suku Benua' menamainya ketong, suku Brusu menamainya krinding, suku Modang menamainya tong buweh atau tong. Alat musik ini dimainkan hanya sebagai musik tunggal saja.

Alat musik uding ini bentuknya seperti mata pisau. Yang ditemukan di daerah Sekatak Buji dan Sekatak Bengara, di Kecamatan Tanjung Palas di Kabupaten Bulungan, yakni suku Dayak Berusu panjangnya 22 cm, lebarnya 0,8 sentimeter dan sangat tipis. Pangkalnya berukir lekuk-lekuk melambangkan liku-liku sungai Sekatak. Di ujungnya dibelah bagian tengahnya sepanjang 8,5 cm, lebar bagian pertama 0,5 cm dan bagian kedua 0,1 cm. Bila dimainkan bagian belahan inilah yang bergetar dan menghasilkan bunyi nada-nada. Jenis uding yang ditemukan di daerah Long

Lees Kecamatan Muara Bengkal dan di daerah Long Noran dan Long Segar Kecamatan Muara Wahau di Kabupaten Kutai panjangnya kira-kira 22 cm, lebarnya kira-kira dua sentimeter. Bentuknya seperti mata pisau runcing di ujung, dan bagian tengah-tengah di ujungnya juga dibelah. Tetapi belahan itu agak berbeda, bagian yang pertama lebih kecil sedangkan bagian kedua yang di ujungnya agak lebar. Pada saat dimainkan bilahan ini juga yang bergetar mengeluarkan nada-nada. Sedang bunyi yang dihasilkan sama nyaringnya. Jadi teknik membuat dan teknik memainkannya yang perlu diperhatikan mereka, sebagai pemilik alat musik ini. (lihat gambar 16).



Gambar 16
Uding

Cara membuatnya ialah mula-mula dicarikan bambu yang baik dan cukup tuanya. Sebab kalau bambu yang muda dibelah sesudah kering berkerut, sehingga tidak dapat dipergunakan sebagai alat musik tersebut. Bambu yang sudah dipilih itu dikeringkan. Kalau sudah kering lalu dibelah-belah kemudian diraut dengan pisau sampai tipis, sesuai dengan keinginan pembuatnya. Bambu yang sudah tipis itu diraut pula pinggirannya agar tidak mudah melukai pemain. Ujungnya diruncingi, bagian pangkalnya diukir agar lebih indah. Pada bagian ujung di tengah-tengahnya dibuatkan lidah-lidah dan bagian tengah atau dekat ke ujung lidah-lidah itu direkatkan alat pemberat (kelulut) agar pada saat ujungnya dipetik lidah-lidah itu mudah bergetar. Pada saat ini pengrajannya sudah hampir hilang, tetapi bila diperlukan dapat kita menyuruh membuatnya. Pengrajannya pada saat ini sudah sangat tua.

Pada masa yang silam, uding ini dibunyikan pada saat ada upacara-upacara adat. Maksudnya uding dibunyikan agar roh-roh jahat tidak mengganggu upacara itu. Selain sebagai musik pada saat upacara adat, uding ini pada suku Dayak Berusu dapat sebagai kode antara pemudi dan pemuda untuk berhubungan. Orang Berusu pada masa yang silam tinggal di rumahnya pada malam hari tidak memakai lampu. Mereka takut diserang oleh binatang buas atau musuh, kalau memakai lampu. Ada satu cara atau adat seorang pria ingin tidur bersama gadis pujaannya. Mereka boleh tidur bersama, tetapi tidak boleh melakukan sesuatu, jadi hanya sekedar tidur bersama. Bila mereka melanggar adat itu, mereka akan dihukum atau di denda menurut adat. Nah, pada saat pria datang ke rumah gadis pujaannya, sigadis membunyikan uding itu dengan lagu tertentu. Dari bunyi tersebut sang pria pujaan akan mudah mengetahui tempat gadis pujaannya, sehingga ia segera menuju ke tempat suara tadi. Kedua orang tua si gadis pujaannya. Mereka boleh tidur bersama, tetapi tidak boleh melakukan sesuatu, jadi hanya sekedar tidur bersama. Bila mereka melanggar adat itu, mereka akan dihukum atau didenda menurut adat. Nah, pada saat pria datang ke rumah gadis pujaannya, sigadis membunyikan uding itu dengan lagu tertentu. Dari bunyi tersebut sang pria pujaan akan mudah mengetahui tempat gadis pujaannya, sehingga ia segera menuju ke tempat suara tadi. Kedua orang tua si gadis tidak akan melarang atau mengganggu mereka. Tetapi mereka harus mentaati adat yang berlaku, mereka tidak

berani melanggarnya. Sebab bila mereka melanggar pasti akan dapat diketahui oleh masyarakatnya.

Cara memainkan alat musik uding ini agak unik juga. Yakni mulut pemain dibuka seperti menyebut vokal a. Uding tersebut dipegang dengan dua jari (jari telunjuk dan ibu jari), diletakkan melintang pada rongga mulut yang sudah terbuka tadi. Untuk membunyikannya tangan yang lain, dengan menggunakan ujung jari telunjuk memetik ujungnya, sehingga bilah belahannya bergetar dan menghasilkan bunyi. Agar dapat terdengar bunyi lagu, nama-nada dapat dihasilkan dengan mengubah-ubah luas rongga mulut pemain. Sehingga terdengar lagu-lagu yang berbunyi seperti bunyi lebah-lebah beterbangan, tetapi suaranya terdengar merdu. Keindahan suara yang dihasilkan tergantung dari kemahiran di pemainnya. Uding ini dapat dimainkan seorang diri dan dapat pula beberapa buah uding dimainkan bersama-sama. Sehingga terdengar asnmabel uding, bunyinya akan bertambah merdu.

Persebaran alat musik uding ini ada di seluruh daerah Kalimantan Timur, yakni suku-suku Dayak. Baik suku Dayak Kenyah, suku Dayak Modang, Suku Dayak Berusu, suku Dayak Benua', suku Dayak Tunjung, suku Dayak Bahau dan sebagainya. Suku-suku yang diam di pantai-panti tidak memiliki alat musik uding. Penyebarannya dapat dibawa oleh suku-suku yang diam dipantai-pantai tidak memiliki alat musik udaing. Penyebarannya dapat dibawa oleh suku-suku yang pindah ke daerah lain dan memang suku dayak tersebut sudah memilikinya. Penggunaannya pun sama, yakni sebagai alat musik dalam upacara adat. Bahan untuk membuatnya memang dekat dengan lingkungan mereka. Bahkan ada di antara suku-suku dayak yang sengaja menanam bambu sebagai alat upacara. Karena bambu yang dipakai upacara tersebut harus bambu yang terpilih, baik umur maupun bentuk dan letaknya.

4.1.7 Gambus.

Gambus artinya ialah sesuatu yang gembung (seperti perut orang hamil). Bila benda yang gembung itu ditusuk maka keluarlah bunyi, yang disebabkan oleh udara yang keluar dari dalamnya. Gambus adalah alat musik petik, seperti gitar. Alat musik gambus

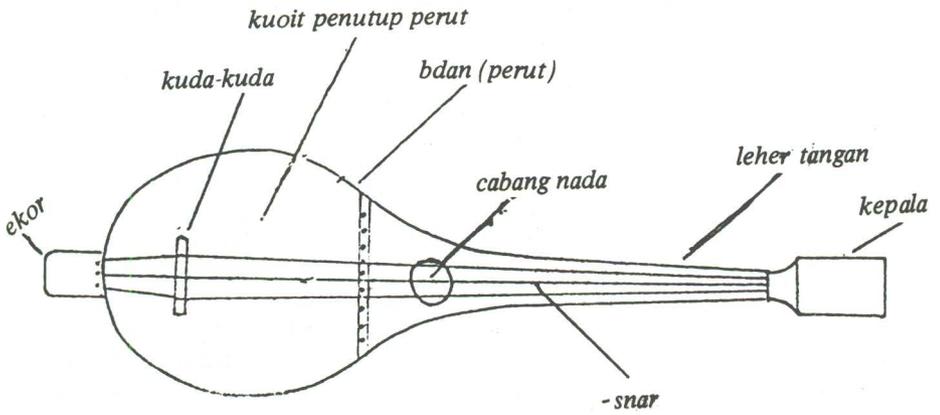
ini biasa juga disebut ganon, tetapi bentuknya berbeda sedikit. Bagian yang gembung pada ganon lebih besar, sehingga bagian tangannya lebih pendek. Alat musik gambus ini hanya dimiliki oleh suku-suku yang mendiami daerah tepian pantai, baik sepanjang pantai sungai yang didiami oleh suku-suku yang beragama Islam maupun daerah pantai laut. Lagu-lagu yang biasa dimainkan ialah lagu-lagu tingkilan, lagu-lagu yang berasal dari padang pasir (Arab), dan lagu-lagu berirama Melayu.

Gambus ini terbuat dari kayu. Kayu yang biasa dibuat gambus ialah kayu nangka. Kayu ini keras, tidak mudah pecah dan menghasilkan bunyi yang nyaring. Bentuknya menyerupai raket bulu tangkis, kalau dilihat dari atas. Kalau dilihat dari samping terdapat bagian yang gembung, seperti perut. Alat musik ini terbagi atas bagian kepala (tempat alat penyetem yang dinamai telinga gambus), bagian tangan (tempat menekan nada yang disebut tempat menggupit), bagian badan atau bagian perut (tempat kuda-kuda tempat meletak snarnya), bagian penyangga (tempat penahan snar), dan tali-talinya (snar). Snar yang mula-mula terbuat dari rotan, terdiri dari tiga helai. Berikutnya snar itu terbuat dari benang, ketika benang mulai dikenal masyarakat, jumlahnya ditambah menjadi tali kembar (menjadi enam helai). Benang lebih kuat dari rotan dan suaranya lebih baik. Sejak masyarakat mengenal tali dari logam (kawat) snar gambus dibuat dari kawat, jumlahnya ditambah satu lagi menjadi tujuh helai. Enam snar kembar dan yang ketujuh tunggal. Yang terakhir ketika masyarakat mengenal tali nilon maka snar gambus pun berubah pula. Snarnya dibuat pula dari nilon tersebut, jumlah snar menjadi sembilan. Antara kedua snar ini ada perbedaannya, yakni snar nilon lebih enak dipicit dari pada kawat. Kawat dapat melukai jari-jari, sedangkan nilon tidak berkarat sehingga mudah putus, sedangkan nilon tidak berkarat jadi lebih tahan lama dari kawat. Suara yang dihasilkan snar kawat melengking, sedangkan snar dari nilon suaranya lebih halus. Alat musik gambus ini dapat dimainkan sebagai musik tunggal, dapat pula dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain, yakni ketipung dan biola. Tetapi sekarang dapat pula dimainkan bersama-sama dengan rebana yang diiringi oleh grup vokal.

Ragam hiasnya terdapat pada kepala yang berbentuk tapak kuda dan diukir dengan motif kembang atau daun-daunan. Dan kadang-kadang pada penyangga tali (Snarnya) diukir pula dengan motif yang sama atau bentuk penyangganya dilekuk-lekuk yang

semetris. Selain itu perbedaan warna kulit penutup perut gambus dengan kayu pelapis tangan gambus pun menimbulkan suatu keindahan serta lubang sebagai tempat gema suara keluar.

Gambus terbuat dari kayu dengan cara sebagai berikut : Kayu yang sudah dipilih baik untuk dibuat gambus ditebang lalu dijemur. Setelah setengah kering ditarah dengan bentuk kasar dari gambus itu. Bagian perutnya dilubangi dengan pahat sampai ke bagian tangan dan kepala gambus itu. Tebalnya kira-kira tinggal hanya satu sentimeter. Kalau lubang sudah baik dan rapi bagian luarnya dihalusi sampai licin. Bagian kepalanya dilubangi sesuai dengan jumlah snar yang diinginkan. Lubang tersebut kira-kira garis tengahnya sebesar tiga perempat sentimeter. Bagian tengah-tengah perutnya juga dilubangi sebesar lubang snar pada bagian kepala tadi. Bagian perut gambus ditutupi dengan kulit rusa atau kulit kancil. Sedangkan bagian tangannya ditutup dengan papan tipis dan pada bagian yang terdekat dengan penutup perut kulit tadi dilubangi, agar gema suara gambus dapat keluar dari sana (seperti gitar). Lubang ini dapat dibuat bulat dan dapat pula bulatan itu diukir tembus, jadi akan menambah keindahan bentuknya. Sebagai alat penyetem snar dibuatkan alat pemutar, ujungnya yang masuk ke lubang kepala gambus bulat dan tepat sebesar lubangnya; sedangkan bagian luarnya berbentuk mata dayung, agar mudah memutarnya. Jadi fungsi alat ini sama dengan alat pemutar pada gitar. Pada bagian ujung tangan gambus itu, sebagai batas antara bagian kepala dan tangan dibuatkan penahan snar dari kayu ulin, dikerat-kerat sesuai dengan jarak tali (snar) yang diinginkan. Gunanya agar snarnya tidak bergerak (menjadi satu pada saat dipetik). Kemudian dibuatkan kuda-kuda sebagai tempat meletakkan tali (snar) di atas perut gambus itu. Biasanya tinggi dan panjang kuda-kuda ini akan menentukan bunyi gambus yang baik. Kuda-kuda ini diukir pula dan bagian atasnya agak melengkung, serta dikerat-kerat pula sesuai dengan jarak snar yang diinginkan. Gunanya dikerat-kerat agar snar yang dipetik tetap pada tempatnya serta suara yang dihasilkan enak didengar. Pada saat ini para pengrajinnya masih ada bila diperlukan. Gambus ini tidak diproduksi untuk dijual belikan, tetapi hanya dibuat untuk kepentingan pemain sendiri atau dibuat untuk organisasinya. Para pengrajinnya masih dapat ditemui pada daerah-daerah di Kalimantan Timur seperti : Bulungan, Berau, Kutai, Pasir, dan Samarinda (lihat gambar 17).



Dari atas



Dari samping



kuda-kuda



alat pemetik



Gambar 17
Gambus

Alat musik gambus ini pada masa yang silam dimainkan untuk melahirkan perasaan rindu, gembira atau sedih. Di daerah Bulungan dimainkan pada malam hari, juga di daerah Kutai dimainkan pada malam hari. Di daerah Bulungan pemainnya duduk bersila di tempat menjemur padi (di daerah Bulungan disebut guleng), sedangkan di daerah Kutai pemainnya duduk bersila di perahu rakit. Tapi setelah itu musik ini digunakan sebagai musik pengiring tari. Peralatannya ditambah dengan tiga buah ketipung (gendang kecil), sebuah biola dan ditambah dengan vokal. Vokalnya dapat bersahut-sahutan pantun, di daerah Kutai dinamai be-tingkilan. Pada saat bersahutan pantun ini, antara pemuda dan pemudi dapat sebagai alat untuk menyatakan isi hati mereka masing-masing. Bagi orang tua-tua dapat sebagai alat sindiran, lelucon dan sebagainya.

Cara memainkan alat musik ini ialah dipetik untuk membunyikan melodi lagunya. Pemainnya duduk bersila, gambus dipangku atau diletakkan di atas bahu. Pada saat alat musik ini di bahu pemainnya dapat turut menari. Ansambel musik ini dinamai begambus. Tari yang biasa diiringi dengan musik gambus ini ialah tari jepin atau jepen. Setiap memetik gambus selalu dua snar yang berbunyi, sebab setiap nada dua snar, kecuali snar terakhir yang ganjil hanya satu nada. Jadi nada-nada alat musik ini terdiri dari:

Snar I dan II berbunyi nada	:	c atau g
Snar III dan IV berbunyi	:	a atau c
Snar V dan VI berbunyi	:	d atau f
Snar VII	:	a atau c

Nada-nada yang dihasilkan oleh gambus ini para pemainnya untuk menyesuaikan dengan nada suaranya tidak distem menurut musik modern. Agar nada alat musik sesuai dengan tinggi suara penyanyinya diubah.

Pakaian pemain tidak tertentu, biasa hanya memakai pakaian sehari-hari saja. Tetapi pada saat upacara adat di Istana Sultan barulah berpakaian adat. Di daerah Bulungan memakai destar di kepala, baju melayu, celana simpul (seperti celana pencak silat tetapi disimpul seperti memakai sarung), di pinggang memakai cindoi (ikat pinggang dari kain yang dililitkan) dan kain sarung diselempangkan dileher. Sedangkan di daerah Kutai pemainnya memakai kopiah atau ikat kepala batik memakai baju cina, celana batik dan kain sarung diikat di pinggang.

Penyebarannya di daerah-daerah tingkat dua di Kalimantan Timur tidak diketahui dari mana asal mulanya. Umumnya suku-suku yang menganut agama Islamlah yang memiliki alat musik ini, yang tersebar diseluruh daerah Kalimantan Timur. Irama lagu serta motif lagunya hampir sama, yang membedakannya hanya bahasa pantunnya. Cara bermain, ansambel maupun teknik memainkannya serta tari yang diiringi pun sama pula. Ukuran gambus antara daerah Kutai dengan daerah-daerah lain, di daerah Kutai ada ditemukan gambus yang berukuran kecil. Tetapi bunyinya sama dengan gambus yang ada didaerah lain. Sedangkan di daerah Tanah Gerogot di Kabupaten Pasir alat musik gambus mengiringi tari yang dinamai ronggeng. Tari ini tidak sama dengan jepen, sebab penari wanita akan diiringi oleh pria secara berganti-ganti dan harus memberikan uang kepada penari wanita (ini terjadi pada masa yang silam). Jadi tarian ini hampir sama caranya dengan tari ronggeng dari Jawa Timur atau tayuban.

4.1.8. Ketipung

Ketipung artinya bunyi yang dikeluarkan oleh alat tersebut. Ketipung adalah alat musik pukul yang berbentuk gendang kecil. Kedua ujungnya ditutupi dengan kulit binatang, misalnya kulit kambing, kulit rusa, kulit kijang dan lain-lain. Ketipung dimainkan paling sedikit tiga buah dan dapat lebih sampai sembilan buah. Sebagai melodinya dibantu oleh alat musik gambus. Ansambel ini biasa disebut begambus (dalam bahasa Bulungan), batingkilan (dalam bahasa Kutai). Ketipung disebut juga marwas.

Ketipung terbuat dari kayu. Kayu yang biasa dibuat ketipung ialah kayu nangka, karena kayu ini kuat dan kalau dilubangi tidak mudah pecah. Pohon yang sudah ditebang bagian yang lurus dan tidak berbuku dipotong-potong sepanjang kurang lebih 10 cm, lalu dilubangi sampai tebalnya kira-kira satu sentimeter. Setelah dikeringkan, kedua tampuknya (ujungnyanya) ditutupi dengan kulit binatang (kulit kambing, atau kulit rusa atau kulit kancil/pelanduk). Kulit penutup itu disangga dengan rotan bulat. Dari kedua penyangga itu dihubungkan dengan rotan yang sudah diraut halus. Hubungan rotan-rotan itu disilang-silangkan, sehingga merupakan hiasannya. Tali rotan ini berfungsi pula sebagai alat penyetem ketipung bila kulitnya kendur. Agar suara yang keluar dari alat musik ini lebih baik, maka bagian tengah-tengah kayu ketipung itu dilubangi sebesar kira-kira satu sentimeter garis tengahnya. Untuk

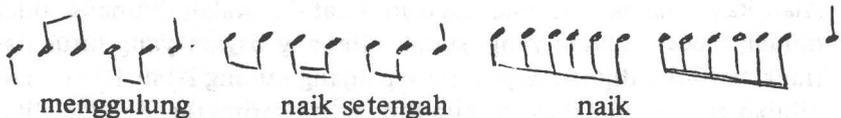
mengeringkan kayu yang akan dibuat ketipung itu, tidak boleh langsung kena sinar matahari. Kalau dijemur langsung pada sinar matahari kayu itu akan pecah-pecah, sehingga suaranya kurang baik. Kalau kayu itu keringnya merata akan menghasilkan bunyi ketipung yang sangat baik.

Pada saat ini para pengrajannya masih ada. Hanya ketipung tidak diproduksi secara komersil, tetapi bila diperlukan kita dapat memesannya.

Alat musik ini fungsinya adalah sebagai pengiring melodi musik gambus, agar iramanya tetap serta menambah manisnya bunyi musik tersebut. Kalau musik ini sebagai pengiring tari, maka irama bunyi ketipung inilah yang menjadi pedoman gerak-gerak tari tersebut.

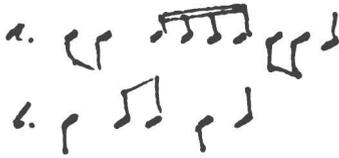
Cara memainkan alat musik ini ialah dipukul dengan sebuah jari, dua jari menghasilkan bunyi pung; sedangkan yang dipukul dengan kelima jari dan bagian kulit belakangnya kelima jari tangan yang lain dirapatkan akan menghasilkan bunyi tak atau pak. Demikianlah teknik bermain ketipung. Umumnya pemain ketipung terdiri dari tiga orang dan para pemain yang sudah terampil mereka memainkan sembilan buah ketipung. Pemain yang tiga orang steman ketipungnya adalah sebagai berikut: ketipung pertama dan kedua stemannya agak tinggi, sedangkan ketipung ketiga nadanya agak rendah sedikit. Cara menyetemnya ialah hanya dengan mengencangkan atau mengendorkan tali-tali yang bersilangan rapi itu. Setiap pemain tugasnya tidak sama, yakni sebagai berikut :

Pemain pertama tugasnya meningkah

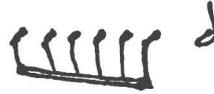


Pemain kedua tugasnya merasuk. Pukulannya sama dengan pemain pertama tetapi pukulannya bergantian sehingga terdapat bunyi yang bertingkahlan tetapi bunyi akhirnya sama, yaitu pung.

Pemain ketiga tugasnya disebut mengancur. Bunyinya menghasilkan tingkahan tiga. Cara membunyikannya ialah dengan memukul lebih cepat dua kali dari pukulan pemain pertama dan diantara tingkahan permainan pertama dan kedua serta pada akhir pukulan bunyinya sama.



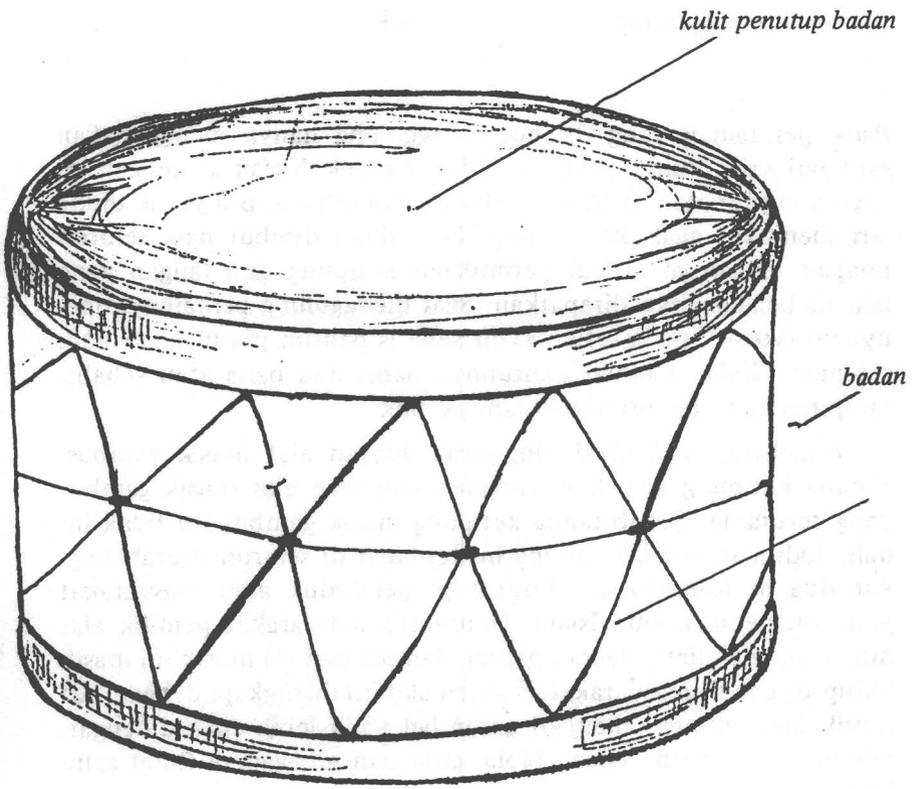
menggulung



naik

Pada permainan yang disebut menggulung hanya menggunakan satu jari saja. Bunyi pung ujung jari memukul agak ke tengah tangan yang terletak di bagian belakangnya dilepas. Bunyi tak ujung jari memukul agak ke tepinya. Permainan disebut naik seluruh telapak tangan memukul permukaan ketipung dan tangan yang lain di belakangnya dirapatkan. Saat menggulung pemainnya menyanyi (vokal), pada setiap akhir sebaris pantun pukulannya naik setengah. Kalau kalimat pantunnya habis dua baris atau sehabis sampiran dan isi pantun pukulannya naik.

Persebaran alat musik ini sama dengan alat musik gambus. Karena ketipung adalah merupakan pasangan alat musik gambus yang terutama. Sebab tanpa ketipung musik gambus itu tidak indah. Jadi alat musik ketipung ini terdapat di seluruh daerah tingkat dua di Kalimantan Timur bagi penduduk atau masyarakat yang memeluk agama Islam. Umumnya masyarakat pemilik alat musik ini mendiami daerah pantai. Sampai saat ini musik ini masih hidup di dalam masyarakat. Bahkan alat ini dilengkapi dengan alat musik lain sehingga menjadi ansambel yang lebih enak didengar, misalnya ditambah dengan biola, gitar dan sebagainya (lihat gambar 18).



Gambar 18
Ketipung

4.1.9 Gimar

Gimar artinya rongga; yakni bunyi yang keluar dari sebuah rongga. Gimar ini ditemukan pada suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung. Gimar adalah alat musik pukul. Gimar ini panjangnya kira-kira 75 cm, garis tengah yang tertutup kulit kira-kira 40 dan 20 cm dan bagian yang terbuka ada yang bergaris tengah 30 cm dan 20 cm. Ada lagi alat musik yang sama bentuknya dengan alat musik ini disebut perahiq. Tetapi lebih panjang. Lubang yang ditutupi dengan kulit garis tengahnya kira-kira 20 cm, sedangkan lubang yang tidak tertutup kulit lebih kecil dan berleher seperti guci dan panjangnya kira-kira dua meter.

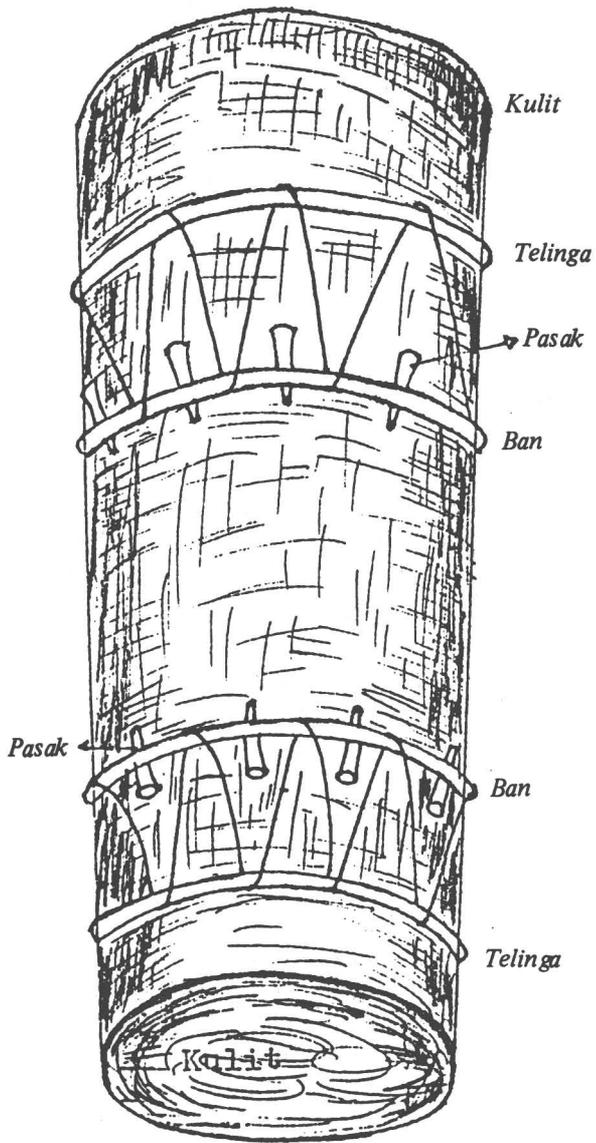
Alat musik ini terbuat dari kayu dan salah satu tampuknya ditutupi dengan kulit binatang. Kulit yang biasa digunakan sebagai penutupnya ialah kulit rusa, kulit kijang atau kulit kambing. Bentuknya ada dua macam, yakni yang pendek disebut gimar dan yang panjang dinamai perahiq (bahasa Benua' dan Tunjung). Kulit yang menutupi tampuknya itu digulung pada lingkaran rotan sebagai tempat penahannya. Penahan ini dinamai telinga. Agar dapat distem kencang atau kendornya alat musik ini maka di bagian tengah-tengah badannya dibuatkan pula sebuah lingkaran rotan lagi yang dinamai ban. Untuk menguatkan ban itu dibuatkan pula potongan-potongan kayu kecil yang dinamai pasak. Antara ban dengan telinganya dihubungkan dengan lilitan rotan halus yang sudah diraut, sehingga jalinan ini merupakan hiasan yang indah.

Cara membuatnya ialah setelah sebatang pohon yang sudah dipilih baik untuk dibuat alat musik ini ditebang kemudian dilubangi. Selesai dilubangi lalu dikeringkan tetapi tidak langsung kena sinar matahari. Sebab kalau langsung kena sinar matahari kayu tersebut pecah-pecah. Sesudah kering benar pada bagian ujung yang lebih luas ditutupi dengan kulit binatang yang sudah dibersihkan bulu-bulunya, dan bagian pinggirnya dibulati sesuai dengan bentuk tampuk yang akan ditutupi itu. Pada bagian yang agak ke tengah dari badannya dipasangkan ban yang ditahan dengan pasak, kemudian dihubungkan dengan rotan kedua bagian ban dan telinganya. Supaya suaranya nyaring kulit tersebut harus kencang. Untuk mengencangkannya maka rotan penghubung tadi ditarik-tarik sehingga antara telinga dan ban akan mendekat dan kulitnya akan kencang.

Gimar dan perahiq ini dibunyikan pada saat akan memulai upacara adat. Maksudnya agar para roh halus mendengar, dan mereka akan datang ke tempat upacara ini; sehingga upacara itu akan berlangsung dengan selamat. Gimar dan perahiq ini dapat pula dimainkan bersama dengan alat musik lain, misalnya gong dan kelentangan. Musik ini dapat pula mengiringi tari. Upacara-upacara yang biasa dilaksanakan ialah upacara blontang (menombak kerbau sebagai lambang menghilangkan kejahatan), belian, ngugu tahun (bersih desa) dan sebagainya. Tarian misalnya tari gantar, ngerangkau, behempas dan sebagainya.

Cara memainkan alat musik ini ialah dengan dipukul. Alat pemukulnya ialah sepotong kayu yang cukup besarnya dan tidak merusak kulit penutup itu. Kedua belah tangan memegang alat pemukul tersebut.

Alat musik ini hanya ditemukan pada suku Dayak Tunjung dan suku Dayak Benua' di daerah aliran Sungai Mahakam. Hanya nanti ditemukan persamaannya pada suku Dayak yang lain tetapi hanya mirip-mirip saja bentuknya (lihat gambar 19).



Gambar 19
Gimar

4.1.10 Tubung

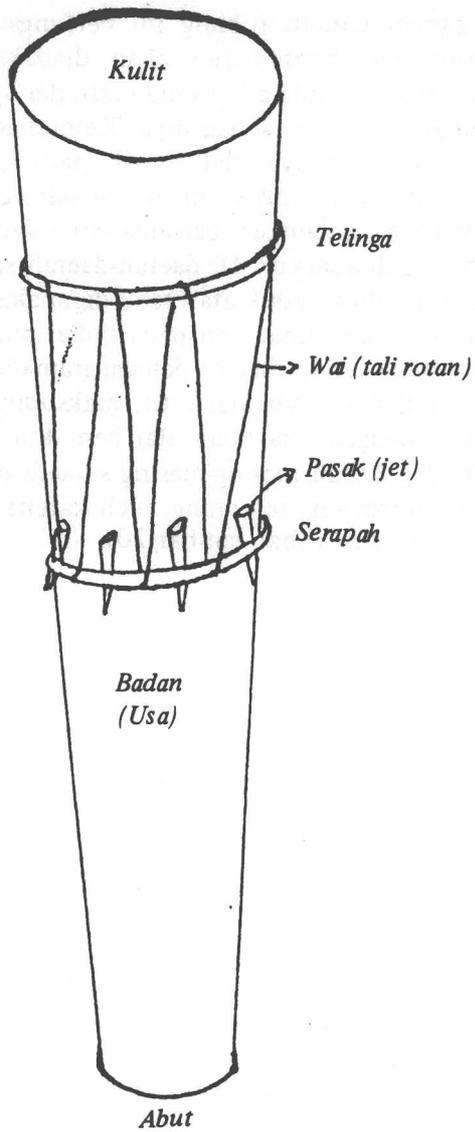
Tubung artinya pukul. Tubung ini dapat dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain, yakni gong, kelentangan. Tubung ini bermacam-macam namanya, antara lain suku Kenyah dari Long Iran menamainya Jatung Adau, suku Dayak Modang menamainya tewung atau tuwung, suku Dayak Ga'ai (di Berau) menamainya kuwung, suku Dayak Tunjung dan Benua' menamainya perahi dan pada suku-suku pesisir yang beragama Islam bentuk ini ada juga dinamai tabu atau beduk.

Tubung adalah alat musik yang terbuat dari kayu. Kayu yang paling baik dibuat tubung ialah kayu adau atau arau (bahasa Kenyah). Tubung ini melambangkan kegotong-royongan karena membuatnya secara gotong royong. Bentuknya panjang dan ditutupi dengan kulit binatang pada salah satu tampuknya; semakin ke ujung mengecil. Rotan temali sebagai alat penahan kulit dan berfungsi sebagai alat penyetemnya langsung menjadi hiasan.

Pada saat akan membuat tubung, dicarikan kayu yang keras dan tidak mudah pecah serta lurus. Kayu yang paling baik dibuat tubung ialah kayu adau (sejenis kayu meranti), oleh karena itu biasa juga disebut jatung adau. Alat pembuatnya sangat sederhana yakni parang dan kapak. Mula-mula batang pohon yang sudah ditebang tersebut dipotong pada bagian yang lurus tak ada bukannya. Panjang potongannya kira-kira empat atau lima meter. Kulit luarnya dibuang kemudian ditarah dengan membentuk bulatannya merata dan semakin ke ujungnya mengecil. Sehingga terjadilah perbandingan sebagai berikut, bagian tampuknya bergaris tengah kira-kira 60 cm dan bagian ujungnya bergaris tengah kira-kira 30 cm. Sesudah bentuknya selesai barulah dilubangi sepanjang bentuk tadi. Setelah lubang itu selesai maka tampuk yang besar ditutupi dengan kulit binatang misalnya kulit rusa, kulit kijang, atau kulit sapi. Sebagai penahan kulit itu pada ujungnya digulungkan pada lingkaran rotan yang cukup besarnya, ini disebut telinga. Agar kulit itu dapat distem untuk mengencangkannya dibuatkan sebuah lagi lingkaran rotan sebagai tempat bertumpunya penyetem itu disebut serapah. Antara telinga dan serapah dijalinkan rotan yang sudah diraut halus. Rotan pengikat ini dijalin bersilang-silang, agar mudah menariknya sehingga kulit tubung mudah distem. Untuk menguatkan serapah dibuatkan pula alat penahannya yang terbuat dari potongan-potongan kayu berbentuk kerucut, yang panjangnya kira-kira 20 cm; ini disebut jet atau panyit atau

pasak. Semua perlengkapan ini tampaknya menjadi hiasan. Pengrajinnya masih ada.

Pada zaman dahulu tubung ini berfungsi sebagai kode atau tanda untuk memberitahukan akan diadakan gotong royong, tanda ada bahaya, tanda ada orang mati, dan untuk memberitahukan permulaan erau dan sebagainya. Kemudian digunakan sebagai alat musik. Umpamanya alat musik pada upacara adat, acara menerima tamu dan musik untuk mengiring tari. Kalau untuk alat musik biasa dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain seperti gong, kelentangan. Di daerah-daerah suku yang menganut agama Islam disebut beduk atau tabu digunakan sebagai kode bahwa waktu salat telah tiba. Dan pada bulan puasa (bulan ramadan) dibunyikan pada setiap malam dengan irama-irama yang bersahutsahatan. Pukulan ini dinamai nitir, maksudnya pukulan-pukulan dilaksanakan dengan dua buah alat pemukul yang dipegang pada tangan kiri dan kanan masing-masing sebuah pukulan. Pukulan ini merupakan improvisasi seseorang, oleh karena itu setiap orang pukulannya tidak sama (lihat gambar 20).



Gambar 20
Tubung

Cara membunyikan alat musik ini ialah dengan dipukul. Alat pemukulnya disebut jantung, kalau dalam bahasa Bulungan disebut penitir. Setiap tangan memegang sebuah alat pemukul yang bentuknya sepotong tongkat yang panjangnya kira-kira 30 cm. Ujungnya dibulatkan. Tangan kanan sebagai melodinya sedangkan tangan kiri sebagai peningkah. Kira-kira pukulannya adalah sebagai berikut :



Persebaran alat musik ini dapat kita temui pada suku-suku dayak di pedalaman dan suku-suku yang tinggal di pantai-pantai yang memeluk agama Islam. Hanya yang belum diketahui dengan tepat dari mana sumbernya dan yang paling tua. Semua nara sumber yang dihubungi belum ada yang dapat memberikan keterangan pasti, sebab mereka juga tidak mengetahuinya. Mereka hanya dapat memainkan saja tidak pernah mendengar ceritera dari nenek moyangnya dahulu asal usul alat musik ini. Dan semua daerah tingkat dua ada mempunyai alat yang berbentuk ini, kecuali Samarinda dan Balikpapan. Sebab kedua daerah tersebut pada masa yang lalu masuk daerah Kutai.

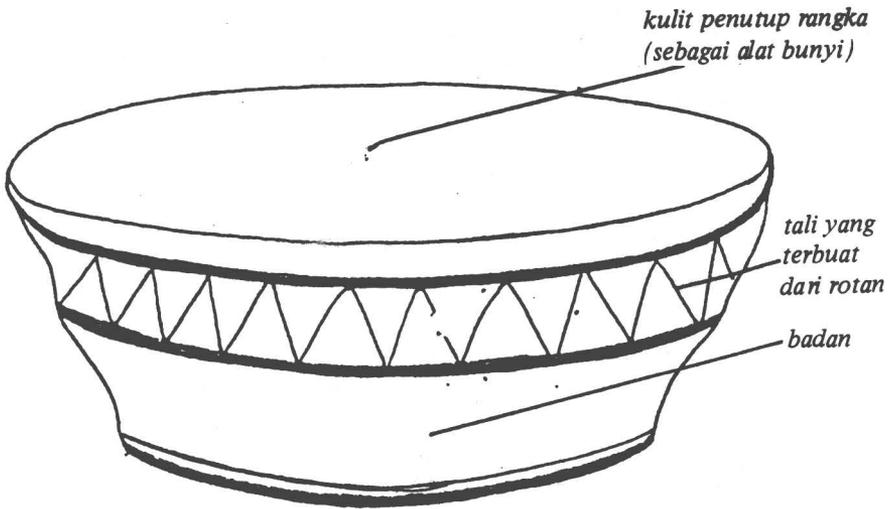
4.1.11 Rebana

Rebana artinya besar. Alat musik rebana ini adalah alat musik pukul, seperti tubung, perahi dan lain-lain jenis gendang. Hanya rebana mempunyai cara tersendiri memukulnya. Rebana ini ada dua macam, yakni ada yang kecil dan memakai kerincing pada sisinya; yang besar tanpa kerincing. Asal kata rebana ini mungkin dari bahasa Arab "rabbana", sebab alat musik adalah alat musik yang biasa mengiringi lagu-lagu yang berbahasa Arab, misalnya lagu-lagu hadrah, lagu-lagu kasidah dan lain-lain. Nama lain dari alat musik ini ialah terbang atau rebana terbang. Dinamai terbang karena alat musik ini menghasilkan suara yang dapat terdengar dari jauh.

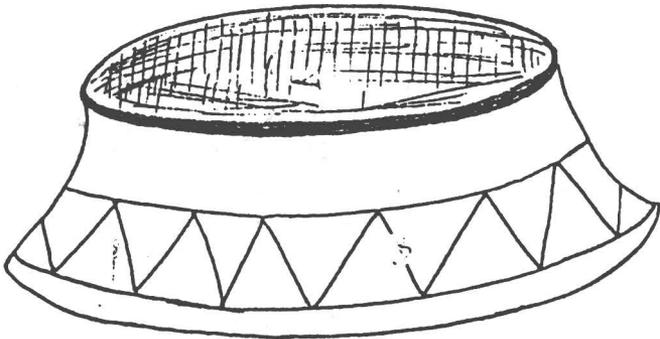
Alat musik ini terbuat dari kayu. Salah satu lubangnya ditutupi dengan kulit binatang, misalnya kulit kambing, kulit kijang atau kulit rusa. Jenis kayu yang biasa digunakan untuk membuat rebana ialah kayu nangka, karena kayu ini cukup keras, tidak mudah pecah dan tidak mudah dimakan rayap. Bentuknya bulat dan dihiasi dengan lekukan-lekukan dan tali penahannya yang terbuat dari rotan seghah. Kalau terbang paku-paku penahan kulit tersebutlah yang menjadi hiasannya.

Rebana yang besar selain kayu nangka dapat pula dibuat dari kayu ulin. Kayu itu dipotong sepanjang kira-kira 20 cm untuk rebana besar. Sedangkan untuk membuat terbang dipotong kira-kira sepanjang 10 cm, sebab terbang agak kecil dan lebih rendah daripada rebana. Potongan-potongan kayu itu dilubangi agak miring, sebab lubang yang satu lebih besar dari lubang yang lain. Di bagian luarnya dibuat lekukan-lekukan melingkar. Rebana besar dibuatkan tiga lekukan dari salah satu lekukan tersebut dilubangi sebagai tempat memasukkan belahan rotan sebagai alat penyetemnya. Sedangkan terbang lekukannya hanya satu, yakni pada tepinya; dan sebagai penahan kulit penutupnya dipaku sekelilingnya secara bersilang. Alat penyetemnya terbuat dari rotan yang dibelah tiga, yang dimasuk disebelah dalam antara kulit dengan tampuknya. Pada bagian yang luas dipasang kulit yang menutupi seluruh permukaannya. Rebana garis tengahnya kira-kira 60 cm sedangkan terbang kira-kira 30 cm. Pada bagian luar dan bagian dalam rebana ini dilicinkan, kemudian diberi zat pewarna (samak) agar pori-porinya tertutup sehingga tidak mudah dimakan bubuk. Kalau pembuatan alat musik ini telah selesai maka dikeringkan. Cara pengeringannya ialah digantung di tempat yang tidak langsung kena sinar matahari. Para pengrajinnya pada saat ini masih ada. Hanya alat musik tidak diproduksi secara komersil, bila diperlukan barulah mereka membuatnya. Pada saat ini banyak didatangkan rebana ini dari luar daerah, bahkan ada pula yang sudah memakai kulit dari elastik.

Rebana fungsinya adalah sebagai alat musik untuk mengiringi vokal. Rebana besar dapat dimainkan secara tunggal dapat pula dua atau lebih. Rebana besar yang tunggal biasa mereka gunakan pada saat menceriterakan suatu ceritera dewa-dewa, yang di daerah Bulungan disebut *sediwa*, di Berau disebut *putar alam*, di Samarinda disebut *lamut*. Jenis ceritera ini disebut *teater mula*, sebab lakon-lakon dalam cerita itu dimainkan oleh seorang pemain saja. Pada masa jaya-jayanya Kesultanan Bulungan tempo dulu, alat musik rebana ini dimainkan oleh beberapa orang untuk mengiringi vokal yang dinamai lagu-lagu *Dindeng Sayeng*, *Sarungkuku*, *Sulaimambeng* dan *Jugit*. Untuk mengobati orang sakit lagunya *Kadandiu*, nama pengobatan itu ialah *bangun*. Lagu permulaan *bangun* ini disebut *nyumbu*. Untuk menerima tamu-tamu agung alat musik ini juga digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Vokal (lihat gambar 21).



Dari atas



Dari bawah

Gambar 21
Rebana

Terbangan pada sisinya diberi tiga lubang sebagai tempat meletakkan kepingan logam gemerincing, agar pada saat dipukul terdengar suara gemerincing. Alat musik ini mengiringi vokal hadrah atau lagu-lagu kasidah. Hadrah diadakan biasanya pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW, acara perkawinan, acara sunatan (khitanan), acara naik ayun. Musik hadrah terbagi atas dua bagian, yakni pemain musik dan perudat.

Cara bermain rebana ada dua macam. Pemain rebana besar, kalau pria duduk bersila dan wanita duduk bertelimpuh (yakni kaki dilipat kedua-duanya ke belakang. Tangan kiri merapat di sebelah atas rebana tersebut, untuk menekan dan melepaskan demperan kulit rebana itu. Tangan kanan berfungsi sebagai alat pemukulnya. Untuk menghasilkan bunyi dung rebana dipukul dengan ujung jari dan tangan kiri dilepaskan dari demperannya. Untuk menghasilkan bunyi tang (pak) kulit rebana dipukul dengan kelima jari tangan kanan dan agak ke tengah, sedangkan tangan kiri dilekatkan pada kulit rebana itu. Demikianlah dilakukan dengan variasi-variasi bunyi-bunyi dung dan bunyi tang (pak) secara berganti-ganti. Sehingga terdengarlah bunyi-bunyi yang bertingkah-tingkahan dengan indah. Demikianlah kira-kira ritmiknya:



Kalau memainkan rebana hadrah atau terbang, caranya agak berbeda. Para pemain sudah tertentu tugasnya masing-masing, sehingga merupakan suatu ansambel perkusi. Pemain hadrah semuanya pria, dan pemain musik rebana seluruhnya wanita. Pemain pria duduk bersila, sedangkan pemain wanita umumnya berdiri atau berjalan untuk membentuk formasi yang diinginkan. Tangan kiri memegang rebana dengan telapak tangan ke atas dengan posisi agak miring. Empat jari berada melekat pada kulitnya sedangkan ibu jari melekat ke lubangnya agar dapat menahan rebana supaya tidak jatuh, dan pada saat memukulnya dapat tertahan dengan baik. Tangan kanan sebagai alat pemukulnya. Untuk membunyikan tung keempat jari dirapatkan sedangkan bunyi tang keempat jari itu diregangkan dan dipukul agak keras dan ke tengah. Pada saat perudat menyahuti lagunya pukulan agak krang nyaring (dipukul hanya dengan sebuah jari saja). Keempat pemain rebana hadrah pukulannya berbeda-beda:

Pemain pertama disebut menggulung dengan pukulan sebagai berikut:



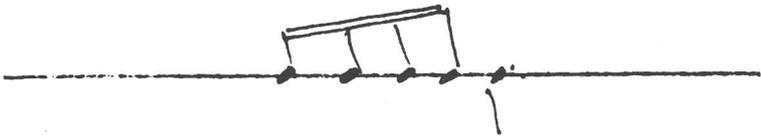
Pemain kedua disebut peningkah, pukulannya memasuki atau menyelingi pukulan pertama dan agak lebih cepat.



Pemain ketiga disebut perasuk, pukulannya menyela di antara pukulan pertama dan kedua akhirnya bunyi tungnya berbunyi dua kali.



Pemain keempat disebut pengancur, pukulan berirama cepat sekali. Merupakan kombinasi dari semua pukulan yang berbunyi.



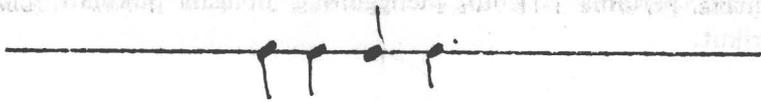
Semua pukulan ini disebut naik.

Pada saat pemain musik menyanyikan vokal pukulannya agak lemah. Bermain secara ini disebut menggulung, maka pemain-pemainnya bertugas sebagai berikut:

Pemain pertama bermain gulungan satu, bunyinya seperti ini



Pemain kedua bermain gulungan dua, bunyinya seperti ini



Pemain ketiga bermain gulungan tiga, bunyinya seperti ini



Pemain keempat bermain hancur, bunyinya seperti ini



Sedangkan pada saat perudat menyahuti lagu-lagunya pukulan musik lebih nyaring, disebut naik. Itulah pukul-pukulan yang tertera di atas tadi. Tetapi bagi pemain rebana wanita pukulannya hanya semacam saja dan pada saat vokal tunggal dan vokal sahutannya para pemainnya tetap memukul seperti semula, jadi tak yang lebih nyaring. Penyanyi vokal tunggal tak memukul rebana. Yang bermain musik adalah grup penyahut vokal tunggal.

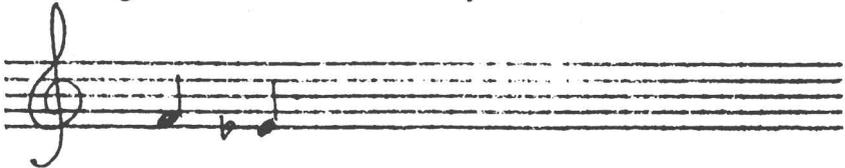
Persebaran alat musik ini tampaknya berbeda dengan alat musik yang lain. Musik rebana ini terdapat di seluruh daerah tingkat dua di Kalimantan Timur. Umumnya suku-suku yang mendiami daerah pantai dan memeluk agama Islam. Kemungkinan orang-orang Arab yang menyebarkan agama Islam itulah yang mula-mula membawa alat musik tersebut ke daerah-daerah se Kalimantan Timur. Lagu-lagunya pun berbahasa Arab atau berirama musik kasidah. Pada saat ini yang lebih pesat kemajuannya ialah musik rebana wanita. Bahkan peralatan musiknya sudah digabungkan dengan instrumen modern seperti gitar, organ, biola dan lain-lain. Lagu-lagunya sudah membawakan lagu-lagu berirama melayu atau lagu-lagu dangdut. Sedangkan musik hadrah tampaknya kurang digemari. Mungkin peralatannya terlalu sulit diperoleh. Para pemainnya saat ini sudah banyak yang lanjut usianya. Atau mungkin juga karena musik ini tidak lagi sebagai pengiring pengantin, karena saat ini orang yang bersanding tidak menggunakan musik hadrah lagi. Musik rebana besar sudah sangat langka. tampaknya sudah mendekati kepunahannya. Hal ini mungkin disebabkan ceritera yang dibawakan belum ada yang tertulis, untuk menghafalnya sangat sukar karena bahasa yang digunakan adalah

bahasa Melayu Tua. Para pemainnya sudah sangat tua yang tidak mungkin lagi dapat mengajarkannya kepada generasi muda.

4.1.12 Takung (tube zither)

Takung artinya pukul. Takung adalah alat musik bertali yang dimainkan dengan dipetik dan dipukul. Alat musik ini dimainkan oleh dua, tiga atau beberapa orang. Alat musik ini ada beberapa macam namanya, yakni suku Basap di Berau menamainya takung, suku Kenyah menamainya lutung atau jatung but, suku Dayak Modang menamainya kerbaw atau tegerapit.

Alat musik ini terbuat dari sepotong bambu. Bambu yang baik dibuat takung ialah bambu yang tebal, sebab seratnya lebih kuat sehingga mudah untuk diregangkan. Untuk membuat takung dipilih bambu yang cukup tuanya. Ruas-ruas dipotong dan pada setiap ujungnya masih ada bukannya. Kemudian serat-seratnya dicungkil menjadi dua atau tiga bagian. Setiap snar diberi penyangga yang disebut kuda-kuda. Pada bagian bawah snar diberi lubang sepanjangnya agar menghasilkan bunyi yang nyaring dan indah. Tiga snar tersebut nada-nadanya terdiri dari:

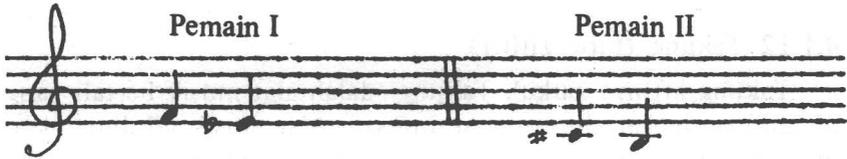


Nada-nada distem dengan perbedaan tinggi kuda-kudanya. Semakin tinggi kuda-kuda yang dipasang semakin tinggi nada yang dihasilkannya. Alat musik ini tampaknya tidak sukar membuatnya, oleh karena itu pengrajinnya masih dapat kita temukan. Tetapi yang menjadi masalah adalah para pemainnya. Sebab sampai saat ini para pemainnya semakin langka.

Alat musik takung ini fungsinya adalah sebagai alat musik pada waktu upacara. Misalnya upacara menerima tamu dan upacara-upacara lainnya. Selain itu dapat pula sebagai alat musik untuk mengiringi tari. Alat musik ini dapat pula dimainkan secara massal, seperti yang pernah terlihat di Long Noran pada beberapa waktu yang lalu, yakni pada tahun 1977.

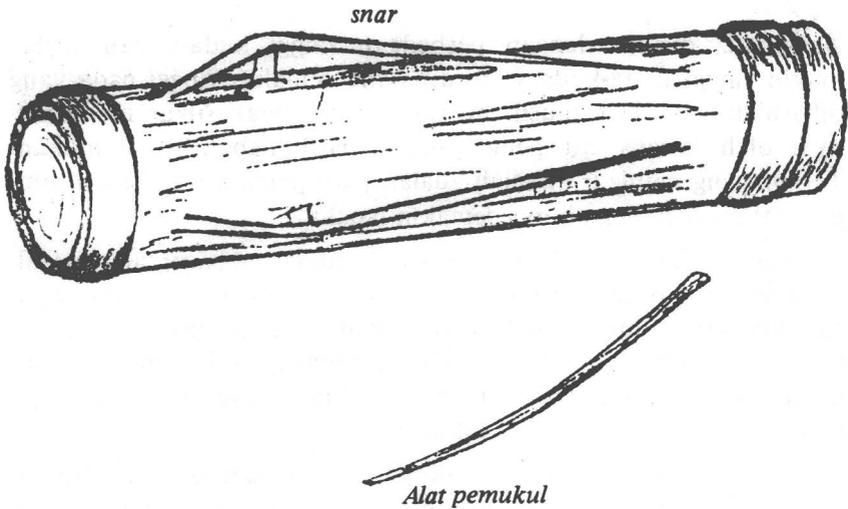
Cara bermain alat musik takung ini ialah dengan cara dipetik dan dipukul. Alat pemukulnya disebut tit. Setiap alat musik dimainkan oleh dua orang. Seorang pemain memetik snar-snarinya untuk membunyikan melodinya, sedangkan yang seorang lagi me-

mukul snarnya untuk memberikan retmiknya. Lagunya adalah sebagai berikut:



Para pemainnya dapat dimainkan oleh wanita dan dapat pula oleh pria. Pemainnya dapat dua orang, tiga orang atau beberapa orang secara massal. Pakaian mereka adalah pakaian adat yakni pakai tutup kepala (topi sedo, laung atau bluko), baju, ta'ah (ketau atau tapeh sela). Pakaian pria ialah cawat, baju dan bluko. Para pemainnya dapat duduk di lantai dan dapat pula berdiri atau sambil berjalan. Kalau sambil berjalan setiap takung hanya dimainkan oleh seorang saja. Ada yang memetik dan ada pula yang memukul tali-nya.

Persebaran alat musik ini tampaknya pada masa kini sudah tidak ada lagi. Para generasi muda tidak tertarik untuk memainkannya, karena lagu-lagu yang dapat dimakan dengan alat musik ini sangat terbatas. Oleh karena itu mungkin dalam waktu yang tidak lama lagi alat musik ini sudah punah (lihat gambar 22).



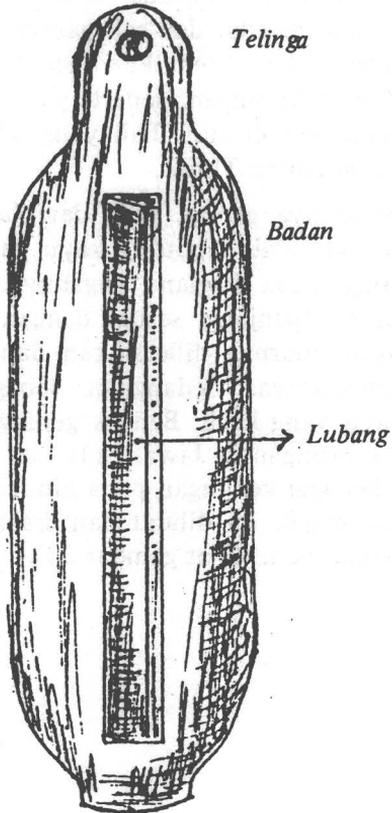
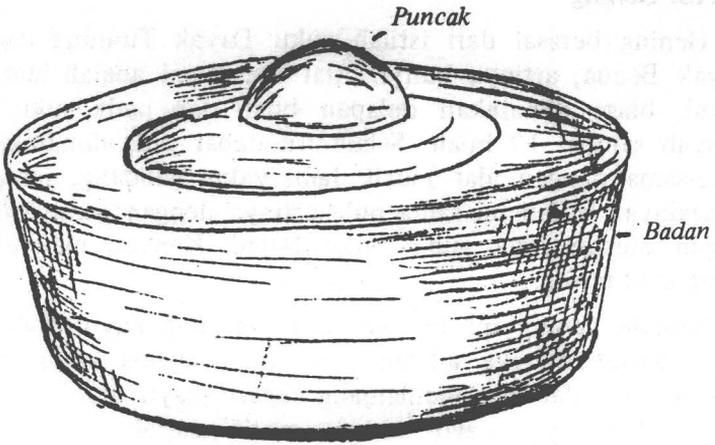
Gambar 22
Takung

4.1.13. Gening

Gening berasal dari istilah suku Dayak Tunjung dan suku Dayak Benua; artinya bunyi. Alat musik ini adalah alat musik pukul, biasa dimainkan delapan buah dan pada suku Dayak Kenyah sampai 12 buah. Selain itu dapat pula dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain, yakni gendang, sampe dan sebagainya. Istilah ini sama pula artinya dengan gong, suku Bulungan menamainya gung, suku Dayak Kenyah menyebutnya egung atau tawek.

Semula gening ini terbuat dari sepotong kayu. Kayu yang biasa dibuat mereka adalah kayu atau sejenis kayu meranti. Bentuknya bulat dan memanjang seperti kayu atau pohon tersebut. Hiasannya adalah ukiran motif daerah masing-masing. Semula adalah sebagai kode ada bahaya, orang meninggal, permulaan erau, upacara adat dan sebagainya. Tapi sekarang bentuk gening itu sudah tidak ditemukan lagi, karena sudah ada yang terbuat dari logam kuningan, seperti yang ada di Jawa, di Jawa Barat dan daerah-daerah lain. Jadi yang ada sekarang sudah berasal dari luar Kalimantan Timur.

Cara membuatnya gening yang dari kayu itu, menurut cerita orang tua-tua, ialah sepotong kayu yang dipilih baik untuk dibuat dilubangi pada bagian tengahnya. Lubang itu tembus dan bersegi empat panjang, sesuai dengan besar kayu tersebut. Kemudian bagian luarnya dibersihkan dan diukir sesuai dengan keinginan pembuatnya. Sedangkan sebagai alat pemukulnya dibuat dari kayu yang kecil. Bentuk gening dari kayu itu hampir sama dengan kentongan di Jawa. Pada saat ini sudah tak ada lagi pengrajinya. Sebagai kenangan pada Munas Pramuka di Kalimantan Timur alat musik ini dibuat dan disimpan di muka Kantor Gubernur di Samarinda. (lihat gambar 23).



Gambar 23
Gening

Gening semula berfungsi sebagai alat yang dipukul sebagai tanda (kode) apabila di kampung itu ada orang meninggal dunia, ada bahaya, tanda permulaan erau, tanda permulaan pantangan, tanda penutup erau dan upacara-upacara adat dan sebagainya. Juga sebagai alat untuk memanggil warga masyarakat untuk bergotong-royong. Sekarang sudah berfungsi sebagai alat musik, baik musik tunggal maupun alat musik yang dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain, yakni gendang atau tubung, kelentangan, sampe dan sebagainya. Di samping sebagai alat musik untuk bermain musik, alat ini dapat pula sebagai alat musik untuk mengiringi tari, misalnya tari Hudo', tari Tembembatak, Tari Nelui, Tari Gantar dan sebagainya. Selain sebagai alat musik dan kode di desa, gening ini berfungsi pula sebagai alat mas kawin bagi Suku Dayak, alat sebagai pembayar denda bagi Suku Dayak yang melanggar adat. Pada saat ada upacara adat, atau pada saat pelaksanaan perkawinan digunakan sebagai tempat duduk pengantin atau pada saat disumpah. Bagi suku Bulungan yang menganut agama Islam digunakan sebagai tempat duduk anak yang dikhitan (disunat). Dari fungsi-fungsi yang bermacam-macam ini, gening atau gong ini merupakan barang yang bernilai tinggi. Pada masa yang lalu perdagangan alat ini menjadi ramai.

Cara memainkan alat musik ialah dipukul dengan sebuah alat pemukul yang terbuat dari kayu. Gong dipukul dengan alat pemukul kayu yang dibungkus ujungnya agar bunyi yang dihasilkan lebih indah dan bergema. Di Kalimantan Timur para pemainnya adalah pria, hanya kadang-kadang wanita. Seorang pemain dapat memainkan sebuah gong dan dapat pula beberapa buah gong. Kalau pemainnya hanya seorang, nada-nada dari sebuah gong beberapa nada, yakni dengan mendemperkan jari-jari tangan di atas puncaknya, seperti pada saat membunyikan lagu Hudo'. Kalau gong yang terdiri dari 12 buah biasanya pemainnya tiga atau lebih. Setiap orang bermain dua buah gong atau lebih. Dari pemain ini akan terdengar melodi yang indah dan bersahut-sahutan. Dapat menimbulkan rasa gembira dan dapat pula menimbulkan rasa serem. Musik ini dapat kita dengar pada saat upacara adat saat memanggil dewa-dewa, misalnya musik upacara belian, upacara Ngugu Tahun dan sebagainya. Musik gembira dapat kita dengar pada saat menerima tamu, erau padi dan sebagainya. Pakaian mereka ialah memakai cawat, baju dan tutup kepala, misalnya destar, tapung, bluko. Bagi suku yang beragama Islam

biasa dengan pakaian adat pada saat upacara adat, pakaian biasa pada saat bermain diluar upacara adat. Umumnya para pemainnya bermain secara duduk, kecuali tempat menggantungkannya tinggi mereka bermain dengan berdiri. Teknik memukulnya tidak sekuat-kuatnya tetapi sesuai dengan perasaannya, Pukulannya agak melenting agar supaya suara yang dihasilkan enak dengar. Kalau pada saat bermain terdiri dari beberapa orang para pemainnya harus saling mendengarkan pukulan kawannya agar tidak pukulan yang satu terlalu keras dan yang lain terlalu lemah, jadi harus serasi. Tetapi pukulan sebagai kode harus kuat agar suaranya dapat terdengar oleh yang jauh dari tempat sumber bunyi itu. Dan ada cara-cara untuk menentukan kode-kode tersebut yang sudah disepakati sejak nenek moyang mereka dahulu, misalnya bunyi gong yang cepat-cepat dan beruntun adalah tanda bahaya, bunyi yang jarang-jarang berarti tanda orang meninggal dunia. Bunyi yang bertingkah-tingkahan tanda panggilan untuk bergotong-royong atau saat menerima tamu, umumnya tanda kegembiraan.

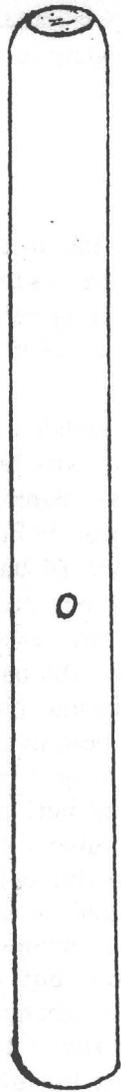
Persebaran alat musik gening ini terdapat di seluruh daerah tingkat dua se-Kalimantan Timur. Terutama dikalangan suku Dayak, karena alat tersebut merupakan alat yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Hanya waktunya sementara, karena adanya perhubungan dengan daerah lain, maka gening ini berubah menjadi bentuk lain yang baru mereka kenal, yakni gong dari logam. Hal ini terjadi ketika orang-orang Dayak berhubungan dengan suku-suku yang mendiami tepi pantai. Suku-suku yang diam di tepi pantai ini sudah ada hubungannya dengan orang-orang dari luar daerahnya. Terjadilah perhubungan dagang antara suku-suku pedalaman dengan suku-suku dari pantai tadi. Dari beberapa barang dagangan itu termasuk juga gong ini. Suku-suku pedalaman memang sudah alat yang serupa, tetapi tampaknya alat baru ini lebih baik, indah bunyinya dan kuat serta artistik bentuknya. Ini merupakan daya tarik tersendiri, sehingga orang-orang pedalaman ini ingin memilikinya. Dengan cara tukar menukar yang biasa dikenal dengan istilah ekonomi barter, alat baru ini akhirnya mereka miliki. Dengan datangnya bentuk baru yang lebih baik ini akhirnya seluruh suku Dayak memilikinya. Baik yang besar maupun yang kecil, yang besar dikenal dengan nama orang dan yang kecil dikenal dengan nama kelentangan. Di samping sebagai alat untuk memberi tanda (kode) di desa dan musik, alat ini dinilai tinggi pula sebagai alat-alat upacara adat,

alat-alat penebus dosa karena melanggar adat serta alat-alat yang dianggap mengandung nilai yang sangat tinggi. Dijadikanlah alat ini sebagai alat yang terhormat di dalam pelaksanaan perkawinan dan upacara-upacara adat. Oleh karena itu gong ini dapat ditemukan pada seluruh daerah di Kalimantan Timur.

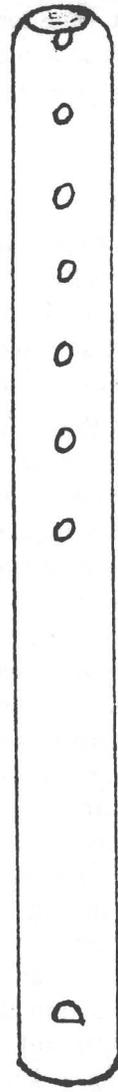
4.1.14. Tumpung

Tumpung artinya ditiup dari pantat. Alat musik ini terbuat dari bambu. Musik ini biasa dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain misalnya gendang, kelentangan, gong, rebana dan biola. Ansambelnya biasa disebut musik bangun. Letak lubang-lubannya menyerupai lubang recorder.

Tumpung dibuat dari bambu yang sudah dipilih dengan ketentuan yakni dicari bambu yang tipis, garis tengahnya kira-kira satu sentimeter dan sudah cukup tua. Bambu yang sudah terpilih baik, lalu dipotong tepat pada bagian bukannya. Panjangnya kira-kira tiga setengah garis tengahnya. Di bagian bukannya dilubangi dengan kawat kecil atau paku dua inci. Pada bagian yang tidak berbuku ditutupi dengan kayu gabus, yang panjangnya kira-kira seperempat garis tengahnya dan dilubangi mendatar agar udara dapat dihembuskan. Tepat dibagian ujung tutup itu dilubangi berbentuk setengah lingkaran besarnya kira-kira setengah sentimeter. Lubang ini adalah lubang hembusan. Kira-kira dua kali garis tengah dari ujung yang berbuku dibuatkan lubang nada, lalu diurutkan sampai tujuh lubang ke ujung yang berbuku. Empat lubang dari ujung yang berbuku letaknya agak miring, sedangkan tiga lubang yang lain tegak lurus. Pada bagian belakang dan tepat bertentangan dengan lubang-lubang nada dibuatkan pula sebuah lubang. Lubang tersebut terletak pada tengah-tengah alat musik itu. Jadi tepatnya lubang ini membagi dua alat musik tersebut. Pada ujung yang berbuku diraut sehingga ujung tersebut agak kecil dari bagian ujung tiupannya. Lubang-lubang dan warna bambu itu tampaknya seperti hiasannya. Pada saat ini pengrajinnya masih ada. Hanya tidak diproduksi secara komersil. Alat ini dapat dibuatkan kalau ada orang yang menginginkan atau memesannya (lihat gambar 24).



Bagian belakang



Bagian depan

*Gambar 24
Tumpang*

Alat ini fungsi utamanya adalah sebagai alat musik untuk memanggil roh-roh. Roh-roh ini dipanggil pada saat mengobati orang sakit. Pengobatan ini disebut oleh suku Bulungan "bangun", istilah suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung disebut belian. Lagu yang biasa dimainkan pada saat itu disebut lagu "riyumbu" artinya merayu agar roh-roh itu mau datang ke tempat itu. Kalau roh-roh itu sudah datang maka orang sakit tersebut dapatlah diobatinya dan diberitahukan penyakitnya. Beberapa saat kemudian alat ini sudah berfungsi sebagai alat musik untuk mengiringi tari, mengiringi vokal. Misalnya tari bangun, tari jugit, lagu kadandiu, lagu dindeng sayeng, sarungkuku, dan sebagainya. Lagu-lagu (vokal) tersebut pada masa yang silam dinyanyikan pada saat erau, acara perkawinan di istana, penobatan sultan dan sebagainya.

Cara memainkan alat musik ini ialah dengan cara ditiup. Nada yang dikeluarkan urutannya sama dengan nada-nada yang dikeluarkan oleh suling atau recorder. Hanya tinggi nada yang dikeluarkan tidak distem menurut musik modern. Nada-nada itu akan tergantung dari jenis bambu yang dibuatkan tumpung ini. Lubang di belakang ditutup dengan ibu jari tangan kiri. Lubang-lubang nada ditutup dengan jari-jari tangan kanan dan tangan kiri. Caranya sama dengan memainkan rekorder. Pemainnya umumnya pria, wanita hanya kadang-kadang saja. Baik bermain secara perorangan maupun dalam suatu ansambol musik, pemainnya hanya seorang saja. Pakaiannya adalah pakaian yang biasa dipakai sehari-hari, kecuali pada upacara orau barulah pemainnya memakai pakaian daerah atau pakaian adat. Sikap pemain pada saat bermain adalah duduk. Teknik bermain hampir sama dengan teknik bermain recorder. Pemain harus hemat dalam menggunakan nafasnya. Nafas ditarik melalui hidung dan keluar melewati lubang tiupan. Tiupan tidak boleh terlalu keras. Udara yang dihembuskan melalui lubang tiupan harus rata, tidak boleh bergelombang; supaya suara yang keluar akan terdengar dengan mulus. Akibatnya nada-nada yang dihasilkan oleh hembusan itu terdengar dengan baik, sehingga lagu-lagu yang terdengar sangat merdu. Teknik hembusan inilah dapat dibedakan orang yang baru belajar meniup dengan orang yang sudah terampil bermain tumpung.

Dari hasil penelitian, alat musik ini hanya ditemukan di daerah Tingkat II Kabupaten Bulungan, yakni pada suku Bulungan dan suku Tidung. Jadi alat musik ini dapat ditemukan di desa Tan-

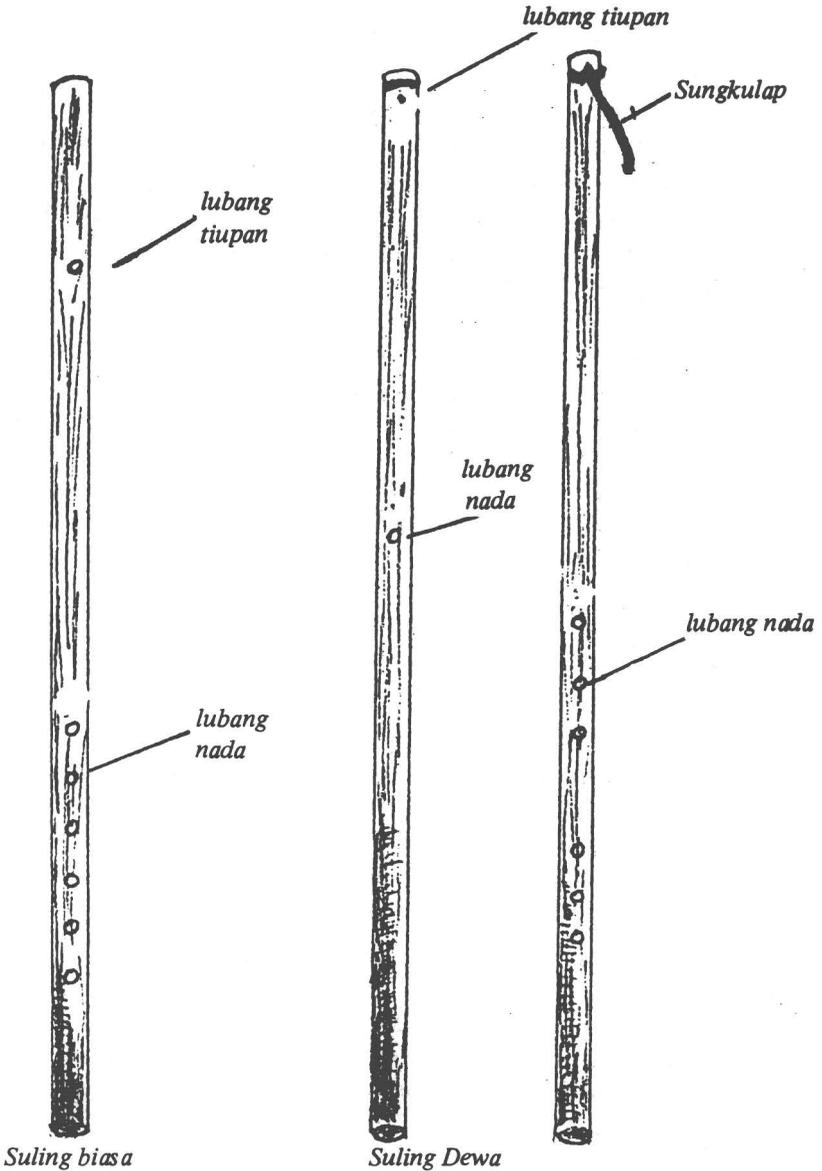
jung Palas, Salimbatu, Tarakan dan sekitarnya. Tentang dari mana asalnya alat musik ini, belum diperoleh jawaban yang tepat dari para nara sumber. Ada lagi beberapa orang nara sumber tidak dapat memberikan penjelasan, karena mereka hanya tahu memainkannya tidak pernah mendengar ceritera tentang asal mulanya alat musik ini ada atau ditemukan. Data tertulis pun belum ada, karena sampai saat ini belum ada yang menulis tentang alat musik ini. Oleh karena itu perlu dilakukan lagi penelitian secara khusus, dan ahli musik. Sekarang alat musik hanya beberapa buah yang sudah tua dan para remaja ada juga yang sudah pandai membuatnya. Alat musik ini digunakan sebagai musik pengiring tari. Sebagai musik dalam pengobatan (bangun) sudah jarang sekali digunakan. Sebab masyarakat sudah banyak yang sadar, bahwa obat yang paling tepat ialah ke Pusat Kesehatan Masyarakat atau ke Rumah Sakit.

4.1.15 Suling

Suling artinya suara yang melengking hasil dari hembusan melewati sebuah lubang kecil. Suling adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Suling ada dua jenis, yakni yang ditiup dari samping dan yang ditiup dari ujungnya (dari atas). Yang ditiup dari ujungnya suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung menamainya suling dewa. Ansambelnya disebut musik suling, yakni beberapa buah suling dimainkan oleh beberapa orang dengan ukuran yang berbeda-beda (ada yang kecil, ada yang sedang dan ada pula yang besar). Di daerah Malinau di Kabupaten Bulungan ada sebuah ansambel suling yang merupakan seperangkat musik bambu yang disebut musik suling bambu. Selain ansambel suling bambu, dapat pula dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain, yakni gong, gendang dan kolentangan, serta dapat pula dengan sampe.

Suling dibuat dari bambu yang tipis dan cukup besarnya. Suling merupakan sebuah alat musik yang dapat melahirkan sesuatu perasaan, misalnya perasaan sedih, cinta serta kecewa. Di daerah Sekatak Buji yang didiami oleh suku Dayak Berusu yang menggunakan suling untuk memanggil pacarnya. Suling ini dimainkan pada waktu malam. Ada sesuatu lagu yang merupakan lagu tradisional yang bermakna bahwa peniup suling itu mencintai wanita idamannya. Dengan sesuatu mantera, bila ia meniup sulingnya wanita idamannya pasti datang, bila ia mendengar tiupan suling itu. Oleh karena itu ada juga yang menamakan suling itu buluh perindu.

Hiasannya adalah warna dari bambu itu sendiri. Ada pula yang membuat hiasan dengan ukiran-ukiran kecil. Dan ada pula yang membuat hiasan dengan membelitkan daun kering kemudian dibakar, bekas bakarannya itu ada yang hitam dan ada yang putih melingkar sekeliling suling itu (lihat gambar 25).



Gambar 25
Suling

Cara membuat suling yang ditiup dari samping ialah kedua buku bambu dipotong. Lubang tempat meniupnya jaraknya dari ujungnya kira-kira sama dengan garis tengah bambu itu. Sejajar dengan lubang tempat meniup tersebut kira-kira tiga kali garis tengahnya dibuat pula lubang-lubang nada. Jumlah lubang-lubang nada tersebut ada enam buah. Jarak setiap lubang nada itu adalah setengah garis tengah bambu itu. Jadi makin besar bambu yang dibuat semakin jarang jarak lubang-lubang tersebut. Alat untuk melubanginya ialah kepala paku besar (paku yang berukuran lima inci). Setelah lubang-lubangnya selesai, maka pada ujung tempat lubang meniupnya ditutupi dengan gabus atau sabut kelapa berimpit dengan lubang tempat meniupnya. Adapun suling dewa membuatnya ialah dengan cara salah satu buku ruas bambu dipotong sedangkan yang lain ditinggalkan. Buku yang tinggal itu diratakan kemudian dipotong kelilingnya kira-kira setinggi setengah sentimeter. Ditempat tunasnya dilubangi segi empat, kira-kira luasnya seperempat sentimeter, kemudian dipotong miring agak ke dalam. Setelah selesai lubang itu dililiti dengan belahan kulit bambu itu yang sudah ditipisi. Lubang ini adalah lubang tempat meniupnya. Lubang-lubang nada dibuat bertentang dengan arah lubang tempat meniup tadi. Lubang pertama tepat di tengah-tengah bambu itu. Dari lubang pertama dibuatlah tiga lubang yang masing-masing jaraknya setengah kali garis tengahnya. Tiga lubang berikutnya dibuatkan, jarak antara lubang ketiga dengan lubang keempat sama dengan jarak lubang I dengan lubang ke tiga. Tiga lubang berikut ini jaraknya juga setengah kali garis tengah bambu itu. Alat pelubangnya juga menggunakan paku lima inci.

Besar kecil bambu tersebut akan menghasilkan bunyi suling yang berbeda. Semakin besar bambu yang dibuat semakin besar suaranya, sedangkan bambu yang paling kecil akan menghasilkan bunyi suling yang melengking. Pada saat ini pengrajinnya masih banyak, hanya tidak diproduksi secara komersil.

Suling biasa yang ditiup dari samping adalah sebagai alat musik melodi. Suling dapat dimainkan seorang diri dan dapat pula dimainkan oleh beberapa orang serta dapat pula dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain; Misalnya dapat dipakai pada musik Dangdut, Musik Keroncong, Orkes Gambus, dan sebagainya. Suling dewa juga sebagai alat musik tunggal untuk hiburan. Selain itu dipakai pula dalam musik pengiring upacara Beliau. Yakni

sebagai salah satu alat musik pengiring pada saat membunyikan lagu-lagu pemanggil roh-roh yang mengobati si sakit. Tetapi dalam ansambel musik belian yang utama adalah alat musik gendang dan kelentangan.

Bermain suling biasa (yang ditiup dari samping) ialah lubang diupan dihembus dengan udara yang keluar dari mulut peniupnya. Pemainnya dapat dimainkan oleh pria dan dapat pula wanita. Ada yang bermain secara tunggal dan ada pula yang bermain terdiri dari beberapa orang. Pakaian pemain sama dengan pakaian sehari-hari atau pakaian seragam. Para pemain dapat bermain duduk, dapat berdiri dan ada juga bermain sambil berjalan. Dalam barisan musik suling mereka bermain sambil berjalan dalam barisan. Suling dewa dimainkan oleh pria saja. Pemainnya dapat secara perorangan dan dapat pula dimainkan terdiri dari beberapa orang. Pakaian pemain adalah pakaian sehari-hari, kecuali pada saat upacara. Sikap pemain waktu memainkan suling dewa adalah duduk bersila atau duduk sambil menyilangkan kakinya. Teknik bermain Pada kedua alat musik ini yang penting adalah pernafasan. Nafas yang dihembuskan melalui lubang tiupannya selalu serasi dengan lagu-lagu yang dimainkan. Juga nafas harus teratur dan hemat, sehingga para pemainnya tidak kehabisan nafas. Para pemain suling yang baik ialah yang bisa menghembuskan udara dan mengisapnya kembali tanpa mengganggu bunyi nada yang dibunyikan. Rongga mulut juga memegang peranan yang sangat penting untuk pernafasan ini. Dari permainan rongga mulut tersebut nafas ditarik tanpa terdengar suara yang dapat mengganggu lagu-lagu yang dimainkan. Nada-nada yang dihasilkan oleh alat musik suling ini dapat lebih dari satu oktaf. Bahkan suling yang baik dapat mengeluarkan nada-nadanya sampai dua oktaf. Suling biasa nada-nadanya sama dengan nada-nada musik modern, tetapi suling dewa ada beberapa nada yang tidak dapat dibunyikannya. Dan sukar menghasilkan nada-nada kromatik, sehingga untuk mengikuti nada penyanyi, sulingnya yang digantikan dengan nada yang sesuai. Urutan nada dihasilkan dengan membuka lubangnya secara berurutan dari bawah ke atas. Untuk memperoleh oktafnya tekanan tiupan agak ditambah.

Alat musik suling ini dapat ditemukan di daerah-daerah tingkat dua se-Kalimantan Timur. Kecuali suling dewa hanya ditemukan pada suku Dayak Tunjung dan suku Dayak Benua'. Berdasarkan hasil jawaban dari beberapa nara sumber yang ditemui, bahwa

suling yang ditiup dari samping semula dibawa oleh pengajar agama Kristen untuk menyanyikan lagu-lagu gereja. Mereka umumnya berasal dari daerah Sulawesi Utara dan dari Ambon. Tetapi masyarakat yang menganut agama Islam pun dapat memainkannya. Sehingga alat musik ini tersebar ke seluruh daerah di Kalimantan Timur disebabkan oleh perpindahan penduduk. Baik yang sebagai pelajar maupun sebagai pegawai atau buruh.

4.1.16 Kelaliq

Kelaliq artinya bunyi yang meniru suara burung. Kelaliq adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Alat musik ini hanya dimainkan secara tunggal saja, tanpa ada ansambelnya. Kelaliq hanya dapat ditemukan pada suku Dayak Tunjung dan suku Dayak Benua'.

Alat musik ini sebagai alat hiburan belaka. Lagu-lagu yang dihasilkannya dinamai kelawat nguak artinya lagu-lagu itu seperti bunyi binatang monyet, lagu tekukur nataq artinya bunyi binatang burung yang dinamai tekukur. Bunyi tekukur itulah yang dibunyikan oleh alat musik tersebut. Tetapi ada pantangan bagi peniupnya, yakni tidak boleh membunyikan lagu tangis anak yatim piatu, karena dengan lagu itu orang dapat mati. Jadi dianggap mereka menyumpah orang supaya cepat mati.

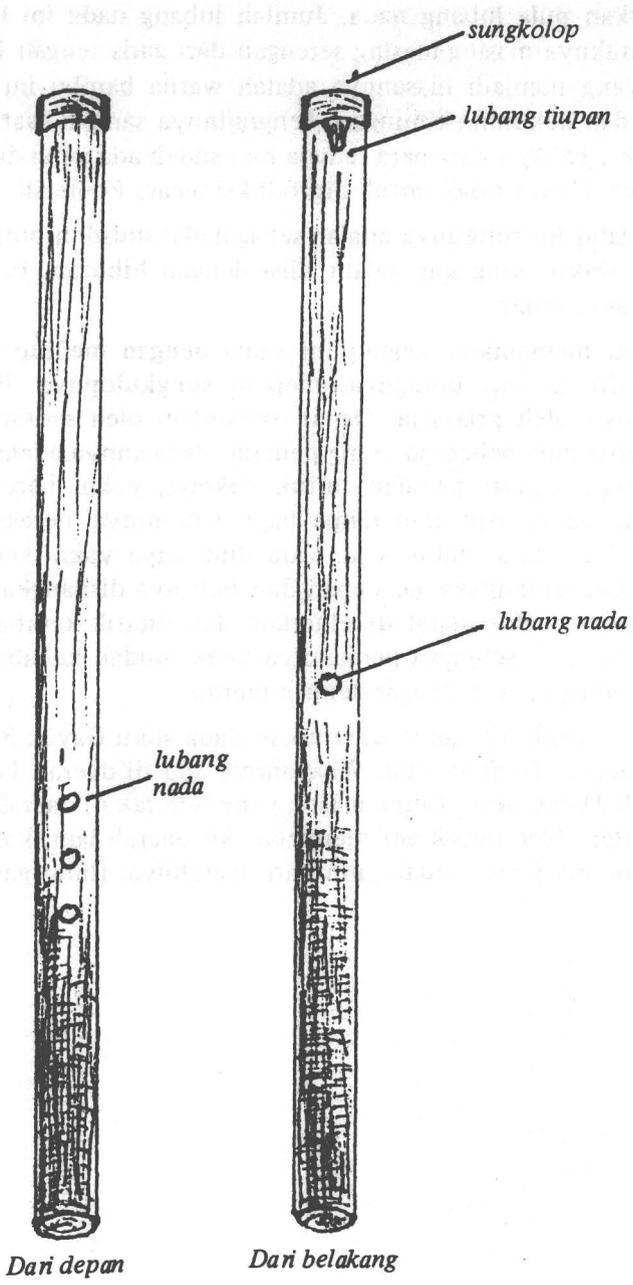
Jenis bambu yang dapat dibuat kelaliq ada dua macam, yakni yang dinamai rengin (jenis bambu yang kulitnya agak kasar dan kotor) dan yang dinamai lutuk (jenis yang berkulit bersih dan licin). Jenis rengin bunyinya lebih nyaring dan melengking, sedangkan jenis lutuk bunyinya agak lembut dan besar. Kedua jenis ini adalah jenis bambu yang tipis dan ruas-ruas panjang, serta lurus. Cara membuatnya ialah mula-mula dipotong dan salah satu bukannya tidak dipotong. Tentu yang terbaik adalah bambu yang sudah kering dan cukup tuanya. Di bagian bawah bukannya dilubangi bersegi empat kira-kira seperempat sentimeter luasnya. Dibagian atasnya sekeliling bukannya diraut sebagai tempat memasukkan sungkupnya (dalam bahasa Benua' disebut sungkulop). Panjang bambu yang baik dibuat ukurannya delapan genggam. Sebab ukuran tujuh genggam bagi suku ini dianggap kurang baik. Tepat di bagian pertengahan bambu itu dibuat sebuah lubang. Lubang ini sejajar dengan lubang tempat meniupnya tadi. Di balik lubang pertengahan ini, jaraknya kira-kira setengah dari garis tengah bambu itu

dibuatkan pula lubang nada. Jumlah lubang nada ini hanya tiga dan jaraknya masing-masing setengah dari garis tengah bambu itu pula yang menjadi hiasannya adalah warna bambu ini ada yang putih dan kekuning-kuningan. Pengrajinnya sampai saat ini masih banyak, bahkan dari para remaja pun sudah ada yang dapat membuatnya. Hanya tidak untuk diproduksi secara komersil.

Kelaliq ini fungsinya adalah sebagai alat musik hiburan belaka. Setiap waktu senggang selalu diisi dengan hiburan, baik berupa musik atau tarian.

Cara memainkan kelaliq ini sama dengan meniup terompet, yakni ditiup dari ujungnya, melalui sungkulopnya. Pemainnya umumnya oleh pria saja. Dapat dimainkan oleh seorang pemain dan dapat pula beberapa orang pemain. Pakaianya adalah pakaian sehari-hari seperti pakaian untuk bekerja, yakni bercawat, ada yang memakai baju atau tanpa baju. Umumnya mereka bermain kelaliq ini secara duduk saja. Cara duduknya yakni kedua ujung kakinya direntangkan ke depan dan betisnya disilangkan. Teknik meniupnya, nafas dapat dikeluarkan dan ditarik kembali melalui sungkulop itu. Sehingga pemainnya tidak mudah kehabisan nafas. Dan lagu-lagunya terdengar dengan merdu.

Alat musik ini hanya ditemukan pada suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung saja. Wilayahnya ada di daerah Long Iram, Sekolak Darat, Asa, Tanjung Isui, yang terletak di daerah Kabupaten Kutai. Alat musik ini menyebar ke daerah lain, karena suku ini tidak ada yang pindah jauh dari daerahnya. (lihat gambar 26).

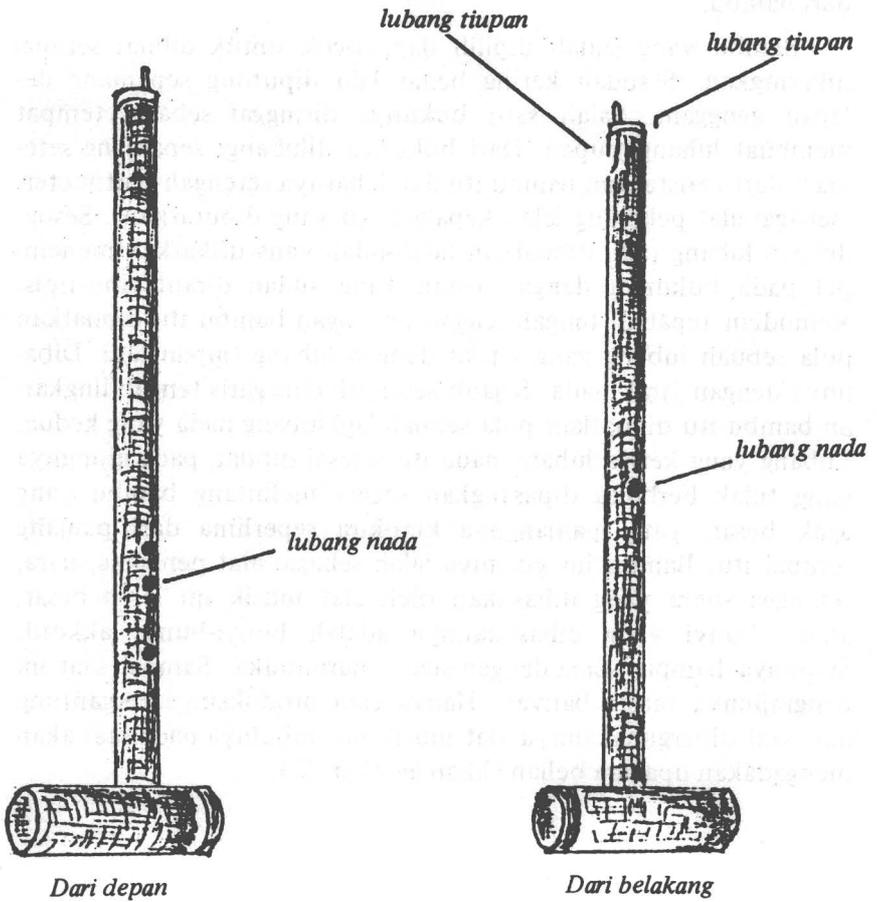


Gambar 26
Kelaliq

4.1.17. Serupai.

Serupai artinya bunyi yang bergetar melalui lubang kecil. Musik ini dapat pula dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain yakni kelentangan, gendang dan gong. Alat musik ini terbuat dari bambu.

Bambu yang sudah dipilih dan cocok untuk dibuat serupai dikeringkan. Sesudah kering benar lalu dipotong sepanjang delapan genggam. Salah satu bukannya ditinggal sebagai tempat membuat lubang tiupan. Dari bukannya dilubangi sepanjang setengah dari garistengah bambu itu dan lebarnya setengah sentimeter. (sebagai alat pelubang ialah kepala paku yang diputarakan). Sesuai dengan lubang tadi, dibuatkan lidah-lidah yang diikatkan menempel pada bukannya dengan rotan yang sudah diraut tipis-tipis. Kemudian tepat di tengah-tengah potongan bambu itu dibuatkan pula sebuah lubang yang sejajar dengan lubang tiupan tadi. Dibaliknya dengan jarak nada. Sejauh setengah dari garis tengah lingkaran bambu itu dibuatkan pula sebuah lagi lubang nada yang kedua. Lubang yang ketiga lubang nada itu selesai dibuat, pada ujungnya yang tidak berbuku dipasangkan secara melintang bambu yang agak besar, yang panjangnya kira-kira seperlima dari panjang serupai itu. Bambu ini gunanya ialah sebagai alat penguat suara, sehingga suara yang dihasilkan oleh alat musik ini lebih besar, atau bunyi yang dihasilkannya adalah bunyi-bunyi akkord. Suaranya hampir sama dengan suara harmonika. Sampai saat ini pengrajinnya masih banyak. Hanya cara produksinya tergantung dari saat dipergunakannya alat musik ini, misalnya pada saat akan mengadakan upacara belian (lihat gambar 27).



Gambar 27
Serupai

Serupai fungsinya adalah sebagai alat musik untuk melengkapi alat musik belian. Alat musik ini dipergunakan pada saat klimaks dari upacara belian itu. Klimaks ini disebut dengan istilah ngawak, artinya pada saat upacara untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh orang yang berobat tersebut. Nama beliannya disebut ngejamu. Selain sebagai alat musik diantara alat-alat musik ansambel tersebut serupai ini dapat pula sebagai alat musik hiburan.

Cara memainkan serupai ini sama dengan memainkan harmonika, yakni nada-nada dapat dihasilkan dengan meniup dan menyedot (menarik nafas). Pemainnya hanya pria saja. Kalau sebagai alat musik dalam upacara belian pemainnya hanya seorang saja. Tetapi sebagai alat musik hiburan dapat dimainkan oleh beberapa orang. Mereka bermain hanya pakaian sehari-hari, seperti pakaian bekerja atau pakaian di rumah. Pemainnya duduk bersila atau ke dua kakinya diluruskan dan betisnya disilangkan. Karena permainan alat musik ini sama dengan memainkan harmonika, dan mulut dimasukkan pada ujung bukannya, maka nafas dapat dihemat. Teknik menggunakan udara dalam mulut sangat diperlukan. Lidah-lidahnya itu dinamai uti.

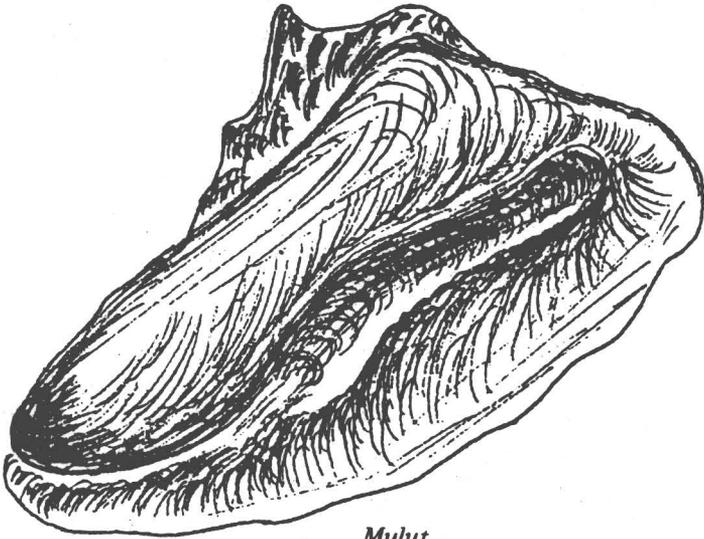
Alat musik ini hanya ditemukan pada suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung. Mereka mendiami daerah Kabupaten Kutai di desa Long Iram, Sekolak Darat, Asa, Tanjung Isui. Alat musik tidak tersebar, sebab suku ini tidak berpindah jauh dari desanya. Mereka berpindah di sekitar tepi sungai Mahakam saja serta di tepi-tepi danau yang ada di sungai Mahakam.

4.1.18 Ladut.

Ladut dalam bahasa Bulungan artinya bunyi. Bunyi yang keluar dari alat itu ialah "sut". Nama ladut merupakan tiruan bunyi yang dikeluarkan oleh alat musik tersebut yaitu dut' nama lain oleh suku Bontang ialah taburi', artinya bunyi yang bersumber dari pantat. Nama ini berdasarkan cara meniupnya, yakni ditiup dari pantat. Alat ini dapat dimainkan oleh seorang pemain saja, dan dapat pula dimainkan oleh beberapa orang.

Alat musik ini terbuat dari kulit kerang yang besar, bentuknya seperti siput. Lubang-lubang di dalamnya melingkar-lingar.

Sebelum membuatnya terlebih dahulu dipilih kerang yang besar dan baik bentuknya. Jika telah dapat kerang yang diinginkan, maka dagingnya dikeluarkan dengan mengorek lubang tersebut dengan kawat. Atau ada pula yang sudah kosong tidak berisi tetapi diisi oleh binatang lain. Ini lebih mudah mengeluarkannya, karena binatang ini dapat keluar sendiri. Binatang yang biasa masuk di dalamnya disebut oleh orang Bulungan kumeng. Jadi ada peribahasa yang mengatakan "nilu kumeng mancok ke kulitnya". Artinya dikatakan kepada orang yang tidak tahu malu senang memakai pakaian orang lain atau orang yang selalu mau memiliki kepunayaan orang lain diakui sebagai miliknya. Bentuk binatang kumeng itu seperti kala jengking. Kalau kulit itu sudah kosong, maka kulit itu dilubangilah pantatnya. Setelah itu kulit tersebut dikeringkan dengan cara dijemur pada sinar matahari sampai baunya hilang. Maksud pengeringan ini agar sisa daging dan kotoran yang terdapat di dalam lubangnya bersih. Agar suara yang dihasilkannya tidak ada hambatannya, sehingga suara yang dihasilkannya bersih. Alat untuk melubanginya ialah pisau yang runcing dan tajam, agar kulitnya tidak pecah-pecah saat dilubangi, sebab kulitnya sangat keras. Sampai saat ini pengrajinnya masih ada, hanya tidak diproduksi secara komersil. Bila diperlukan barulah mereka membuatnya (lihat gambar 28).



Mulut



Belakang

Gambar 28
Ladut

Alat ini fungsinya semula adalah sebagai pemanggil angin, bila dalam pelayaran angin tidak berhembus. Menurut kepercayaan mereka bila alat musik ini dibunyikan, maka angin segera berhembus. Para pelaut masa yang silam hanya menggunakan perahu yang dipasangi layar untuk mengarungi lautan. Bila tak ada angin berhembus maka perahu mereka tak akan dapat bergerak laju. Untuk menjalankannya terpaksa didayung dengan dayung. Jadi pelayaran mereka hanya tergantung kepada angin. Fungsi ladut yang lain ialah sebagai alat bunyi-bunyian untuk menyambut bayi lahir. Bila ada bayi yang baru lahir, alat musik ini ditiup dekat ke telinganya dan bersamaan dengan itu dari bawah kolong rumah tepat di bawah bayi itu ditumbuhkan pula alu. Maksudnya agar bayi yang baru lahir itu tidak didekati oleh setan atau roh-roh jahat dan supaya anak itu kelak patuh kepada orang tuanya, mudah dinasihati serta terhindar dari segala macam kejahatan. Hasil tiupan yang menghasilkan nada-nada, maka ladut ini dijadikan alat musik yang merdu bunyinya.

Alat musik ini cara memainkannya ialah kedua bibir diletakkan tepat pada lubang tadi. Agar memperoleh nada-nada, udara yang dihembus diatur menurut teknik meniup alat musik tiup yang lain. Posisi bibir, nafas teknik hembusan tergabung menjadi satu kesatuan. Hal ini tergantung dari keterampilan pemainnya. Umumnya pemainnya hanya pria saja. Dapat dimainkan oleh seorang saja dan dapat pula dua orang atau lebih. Dari beberapa alat itu akan terdengar bunyi yang merdu. Tetapi sebagai alat untuk memanggil angin hanya dimainkan oleh seorang pria saja.

Pakaian pemain seperti pakaian sehari-hari untuk bekerja. Pemainnya dapat duduk dan dapat pula berdiri. Umumnya untuk memanggil angin biasanya menghadap ke segala arah, sampai ada hembusan angin.

Alat musik ini umumnya dimiliki oleh masyarakat yang hidupnya di daerah pantai atau di pulau-pulau. Sebab hidup mereka tergantung dari laut. Mereka lebih banyak naik perahu mengarungi lautan. Walaupun pada masa sekarang perahu-perahu sudah banyak yang menggunakan mesin, namun perahu yang memakai layar masih banyak. Jadi keperluan angin untuk menggerakkan perahu masih banyak. Kalau pada suatu saat perahu tidak lagi menggunakan layar kemungkinan ladut sudah tidak lagi digunakan untuk memanggil angin. Sampai saat tulisan ini dibuat alat musik tersebut masih dapat ditemukan di daerah Bontang, di daerah pantai

dan pulau-pulau sekitar Berau, di Tarakan, di Nunukan serta daerah-daerah pantai Tanah Kuning di Kabupaten Bulungan.

Tentang asal mula alat musik ini tidak ada seorang nara sumber pun yang dapat menjelaskannya. Oleh sebab itu sampai saat ini belum diketahui dari mana asalnya dan siapa yang membawanya ke daerah ini. Pada saat ini alat musik ini sudah langka dan sudah kurang sekali pemainnya. Yang masih dapat dijumpai usianya sudah lanjut serta sudah kurang mampu membunyikannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh karena napasnya sudah tidak kuat lagi.

4.1.19 Lesung

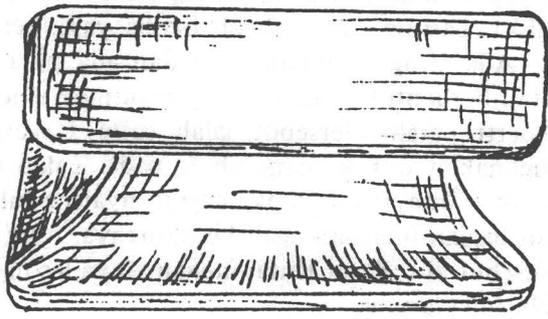
Lesung artinya lubang (dalam bahasa Bulungan), yang bentuknya besar di bagian atas dan kecil di bagian bawahnya (bentuk kerucut terbalik). Lesung ialah sebuah benda yang berlubang seperti kerucut. Ada yang berlubang dua dan ada pula yang berlubang satu atau berbentuk perahu. Yang mempunyai lesung yang berbentuk seperti perahu tersebut ialah suku Dayak Kenyah. Lesung ini digunakan untuk menumbuk padi. Kalau digunakan akan menimbulkan bunyi. Bunyi akan lebih nyaring bila yang ditumbuk adalah bagian luar dan agak ke ujungnya. Alat untuk menumbuknya disebut alu. Suku Kutai menamainya lesong dan suku Banjar menyebutnya lasung.

Lesung dibuat dari kayu yang keras dan tidak mudah pecah. Biasanya kayu yang paling baik dibuat lesung ialah kayuangka atau kayu ulin. Kalau suku Dayak Kenyah lesung dapat dibuat dari kayu adau.

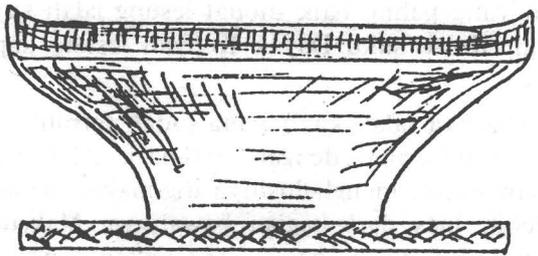
Cara membuatnya ialah kayu yang sudah terpilih tadi dibuat balok besar lalu dilubangi dengan hati-hati. Alat pelubangnya ialah kapak dan untuk menghalusinya digunakan pahat. Lubang bagian atas lebih luas dari bagian bawahnya. Maksudnya agar padi yang ditumbuk jatuh ke bawah, sedangkan yang sudah menjadi beras akan tersisih ke samping. Jadi antara beras dan padi dapat terpisah. Kalau lubangnya sudah selesai menurut keinginan pembuatnya, maka di bagian bawahnya dibentuk kencong, sehingga terbentuklah seperti yang terlihat pada gambar 29. Kemudian dibuatlah penumbuknya yang dinamai alu. Alu dibuat dari kayu ulin atau kayu biasa yang keras. Alu adalah balok panjang yang bersegi enam. Pada bagian tengah-tengahnya dibulati kira-



Bagian atas



Dari bawah



Melintang

*Gambar .29
Lesung*

kira 30 cm, besarnya sebesar kepalan tangan. Alat ini dibuat demikian agar pada saat digunakan tangan tidak sakit. Pada saat ini para pengrajinnya masih ada, hanya tidak diproduksi secara komersil. Bila diperlukan sebuah lesung dapat dipesan untuk dibuatkan. Umumnya sekarang para petani untuk menumbuk padinya sudah jarang yang memakai lesung, sebab sudah ada mesin penggilingan padi. Oleh karena itu pada suatu saat lesung ini akan tiada, berarti saat ini sudah menuju kepunahan.

Fungsi utama dari lesung adalah untuk menumbuk padi untuk dijadikan beras. Pekerjaan menumbuk ini sangat melelahkan dan untuk memperoleh beras waktunya agak lama. Oleh sebab itu agar perasaan para penumbuk padi tidak terlalu merasa lelah dan lama waktunya, maka diciptakanlah hiburan pada saat itu. Hiburan tersebut diciptakan dari bunyi lesung itu sendiri. Lesung yang ditumbuk menimbulkan bunyi-bunyi yang bernada. Nada-nada inilah diciptakan menjadi bunyi-bunyi yang indah sebagai musik. Jadi para penumbuk padi bergotong-royong, setiap penumbuk akan memperdengarkan keterampilannya menciptakan bunyi yang bertingkah-tingkah, dan akan terdengar indah dan harmonis.

Lesung yang ditumbuk menimbulkan bunyi-bunyi. Bunyi-bunyi itu akan terdengar lebih nyaring bila dipukul atau ditumbuk bagian luarnya. Para penumbuk terdiri dari pria dan wanita. Kalau lesung yang berlubang dua, setiap lubang akan ditumbuk oleh masing-masing empat orang dan yang berlubang satu dapat ditumbuk sebanyak enam orang. Mereka akan berganti-ganti memasukkan alunya ke dalam lubang lesung itu. Sebagai selingan pada saat inilah mereka akan bertingkah, sebagian meningkah di luar lubang dan terdengarlah bunyi-bunyi yang indah tadi. Mereka memakai pakaian sehari-hari untuk bekerja, bahkan penumbuk pria ada yang tidak memakai baju (karena seluruh badannya mencucur keringat, sehingga bajunya dilepas. Keterampilan ini dimiliki mereka tidak dengan cara belajar, tetapi secara spontan mereka memainkannya. Mereka melaksanakan pekerjaan menumbuk itu secara berdiri, berderet dan berhadapan berkeliling sekitar lubang lesung tersebut. Teknik bermain tergantung dari keterampilan masing-masing pemain bersama-sama dengan pasangannya. Sebab kalau para pemain tersebut tidak seimbang keterampilannya, maka alu-alu mereka akan berbenturan antara satu dengan yang lainnya. Bunyi yang diharapkan tidak akan terdengar dengan indah. Alu-alu mereka akan bertingkah-tingkahan

bunyinya. Dari bunyi tingkahan itulah akan menghasilkan nada-nada yang berlagu dan enak kedengarannya serta merupakan hiburan mereka yang sedang menumbuk beserta yang hadir di sana. Jadi perasaan lelah tidak terasa dan tanpa terasa beberapa kaleng padi telah selesai ditumbuk. Sebagai teman yang hadir di sana adalah mereka yang akan membersihkan hasil tumbukan tersebut menjadi beras yang sudah siap untuk dimasak. Umumnya saat menumbuk padi ini dilaksanakan pada malam bulan purnama. Saat inilah para remaja sedang memilih kasih, yang diteruskan ke pelaminan (yakni menjadi suami isteri).

Di daerah Kalimantan Timur lesung ini terdapat di seluruh Daerah Tingkat II. Terutama daerah yang masyarakatnya terdiri dari para petani (ladang). Perbedaannya hanya ragam hias saja setiap daerah agak berbeda, misalnya ada yang membuat lubang pada ujung-ujungnya, serta alasnya ada yang beralas dan ada pula yang tidak beralas. Jadi alasnya hanya rata tanpa ada pinggirannya. Tapi fungsinya sama adalah untuk menumbuk padi pada saat selesai panen. Akibat pengaruh teknologi kemungkinan lesung ini akan punah, yakni adanya mesin penggiling padi.

4.2 Tari Tradisional

4.2.1 Mandau

Mandau artinya memotong dengan benda panjang. Mandau yakni senjata panjang yang bersarung. Setiap suku di Kalimantan Timur menyebutnya sama, hanya dialeknya saja yang berbeda. Suku Bulungan menyebutnya mendau, suku Berau menamainya parang.

Mandau yang tertua dibuat dari batu. Mandau sekarang tidak dibuat dari batu lagi tetapi dari logam (besi). Mandau ini terbagi atas beberapa bagian, yakni tempat memegangnya disebut kepala atau hulu mandau (dalam bahasa suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung menamainya ulu). Kepala ini terbuat dari kayu atau tanduk rusa atau tanduk kijang. Bentuknya bercabang dua dan setiap cabang tersebut dihiasi dengan ukiran bermotif kepala binatang. Pada ujung cabang tersebut dilubangi kemudian dimasukkan pada setiap lubang itu seberkas bulu-bulu. Zaman dahulu yang digunakan ialah rambut manusia yang pernah dipotong kepalanya. Tapi sekarang digunakan bulu kambing. Dalam bahasa suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung, ukiran-ukiran tersebut dinamai along dan bulu-bulu pada cabang tersebut dinamai

tukatn. Tempat memegang hulu itu dililitkan pula rotan halus yang dianyam disebut ula. Untuk menguatkan sambungan antara logam dengan hulunya, direkatkan dengan getah (malau) disebut natu. Bagian yang kedua ialah mata mandau, yang terbuat dari logam (besi) atau dari batu disebut kamang. Bagian mata ini terbagi atas dua bagian pula, yakni bagian yang tajam dan tipis disebut mata (bagian inilah yang digunakan untuk memotong atau memarang). Dan bagian yang lain ialah belakang mandau; bagian ini tumpul. Biasanya pada belakang mandau ini diukir tembus atau diberi lubang-lubang kecil. Lubang-lubang ini ditutupi dengan logam (kuningan). Menurut ceriteranya jumlah logam yang terempel pada sebuah mandau menunjukkan banyaknya kepala manusia yang sudah dipotong dengan mandau tersebut. Agar membawanya aman dan mudah, maka dibuatkan sarungnya. Sarung tersebut dibuat dari kayu yang terbelah dua. Untuk merekatkannya sarung itu diikat dengan rotan halus yang dijalin dengan rapi. Ikatan yang demikian dalam bahasa suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung disebut pular. Ikatan rotan ini menambah hiasan mandau itu sehingga indah dipandang. Hiasan lain yang tak kalah indahnya ialah ditancapkan bulu burung pada bagian ujung sarung mandau tersebut. Selain hiasan berupa ikatan tersebut ada pula mandau dari suku Dayak Kenyah yang dihiasi dengan tempelan ukiran-ukiran dari tanduk rusa, tanduk kambing atau tanduk kijang. Ukiran-ukiran tersebut dilekatkan di sepanjang sarung mandau tersebut. Agar mudah membawanya, mandau tersebut diikatkan di pinggang. Ikatan di pinggang ini oleh suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung namanya belawit. Belawit ini dianyam dari rotan yang sudah diraut halus, yang bentuknya menyerupai ikat pinggang. Untuk menahannya agar tidak mudah lepas, pada ujungnya diberi lubang dan pada ujung yang lain dipasang penahan yang disebut kepalah (dalam bahasa Benua' dan bahasa Tunjung). Kepalah ini terbuat dari kulit lokan atau potongan tanduk rusa atau tanduk kijang. Penyangga penahan ikatan ini dibuatkan dari rajutan manik-manik merjan yang beraneka warna. Umumnya setiap sebuah mandau dilengkapi dengan sebuah pisau kecil yang bertangkai panjang. Pisau kecil berguna sebagai alat peraut rotan atau untuk mengukir. Pisau ini disisipkan pada bagian dalam sarung mandau. Tempat menyisipkannya dibuatkan pula sarung kecil dari pelepah rotan atau pelepah pinang atau pelepah palm hutan, yang sudah dikeringkan. Sarung pisau ini dalam bahasa suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung disebut tabitn. Saat ini para pengrajinnya masih cukup banyak. Pembuatan

mandau ini merupakan industri rumah tangga. Penjualannya secara perorangan ke pasar atau ke toko barang antik. Atau ke pasar besi, yakni mandau yang dipakai untuk bekerja. Mandau ini dapat pula dijadikan barang hadiah kepada para tamu yang terhormat datang ke Kalimantan Timur. Kita dapat pula memesan mandau dengan bentuk yang diinginkan.

Mandau ini ada beberapa fungsinya. Fungsi yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja di ladang, untuk memotong kayu dan memabat rumput. Mandau digunakan pula untuk membuat rumah, membuat peralatan rumah tangga, membuat perahu dan sebagainya. Selain itu ada pula jenis mandau sebagai senjata pada saat berburu dan berperang. Pada zaman dahulu orang-orang berperang hanya memakai senjata mandau atau tombak. Sebab perang pada masa yang lalu adalah perang terbuka, satu lawan satu dari jarak yang dekat. Biasanya mandau untuk senjata dibuat khusus. Mereka membuatnya pada waktu tertentu, dan ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Cara memakainya pun khusus pula, yakni pada saat upacara adat, atau sebagai pakaian kebesaran. Suku Bulungan menamainya "mendau pakaian". Dari inspirasi perang ini, maka terciptalah fungsi artistik mandau tersebut, yakni sebagai alat tari. Tari yang menggunakan mandau terkenal dengan nama "kancet pepatai" (dalam bahasa Kenyah) dan dalam bahasa suku Dayak Berusu dinamai "ngareng" atau tari perang. Pada masa yang silam setiap laki-laki yang bepergian ke luar rumah selalu terikat mandau di pinggangnya. Sebab mandau ini banyak gunanya di perjalanan, misalnya kalau di jalan itu rumputnya tinggi dapat dipotong. Kalau ada binatang buas bertemu di jalan dapatlah mandau dipergunakan untuk membunuhnya. Jadi mandau ini dapat sebagai alat atau senjata untuk menjaga keselamatan pemilikinya, bila bertemu aral di jalan. Kalau pada saat menghadiri upacara adat merupakan salah satu daripada pakaian kebesaran, yang dipakai pada saat ini ialah mandau pakaian.

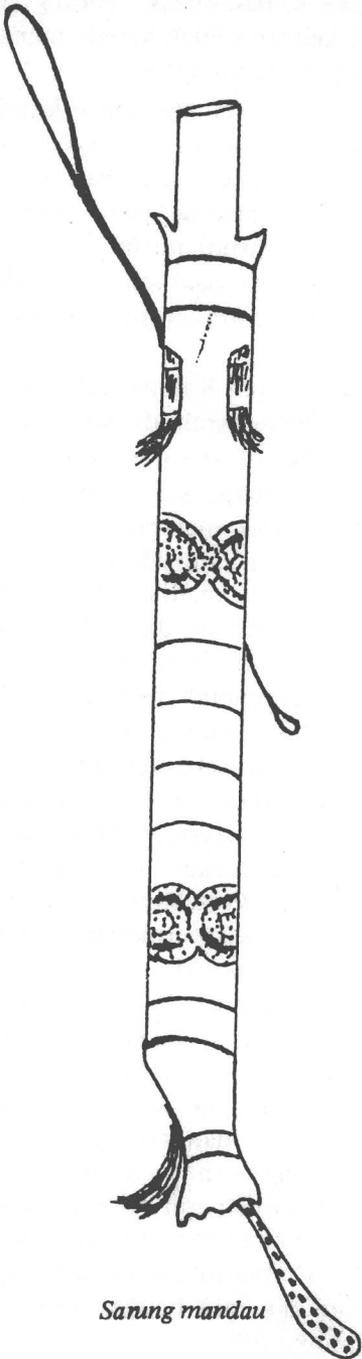
Cara menggunakan mandau ialah pada saat mencabut dari sarungnya tangan kiri memegang sarungnya dari bawah. Tangan kanan memegang kepala mandau itu lalu dicabut. Untuk memarang sesuatu, tangan diayun ke sasarannya. Sebagai alat tari, mandau dipegang agak lentur seperti memotong sesuatu, kemudian diputar-putarkan, seirama dengan gerak kaki pemain dan seirama dengan musik. Maka akan tampak gerakan mengintai yang artistik. Tari ini disebut kancet pepatai atau tari perang, namun

gerakannya lemah gemulai; tidak ganas. Ini menunjukkan bahwa peperangan pada zaman dahulu secara sembunyi-sembunyi, mengintai musuh dari balik pohon dan semak-semak. Perang tersebut disebut *ngayau*. Yang menjadi sasaran adalah kepala musuhnya. Potongan atau timpasan harus tepat pada lehernya.

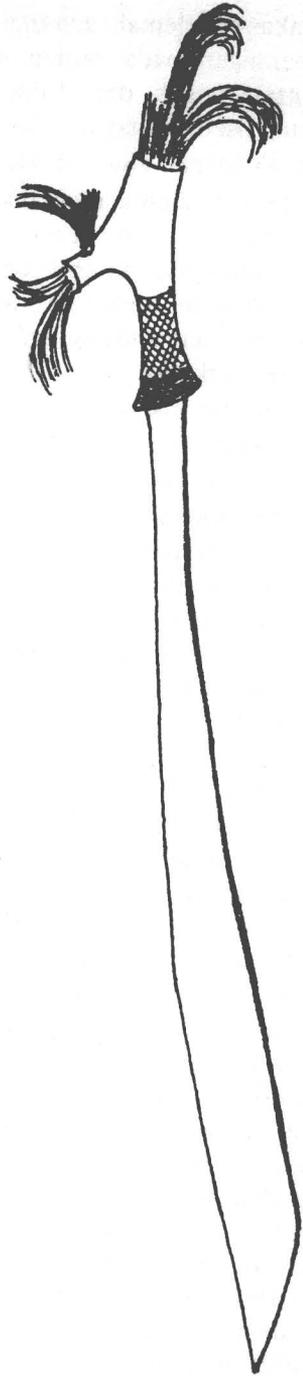
Setiap parang atau mandau dimainkan oleh seorang pria saja. Pemainnya dapat berdiri dan dapat pula secara jongkok. Jadi memainkannya sambil berjalan jinjit, jongkok dan bahkan sewaktu-waktu meloncat sambil teriak melengking. Suara melengking ini mengandung arti untuk mempengaruhi musuh, agar tak dapat berkutik lagi. Ini adalah gambaran saat-saat memukul musuh. Teknik memegangnya tidak kaku tetapi lentur dan mudah digerakkan ke semua arah.

Mandau adalah senjata utama dari daerah Kalimantan Timur. Semua suku-suku yang mendiami daerah-daerah di Kalimantan Timur mempunyai mandau, kecuali suku-suku yang datang dari luar Kalimantan Timur, misalnya suku Bugis, suku Jawa, suku Banjar, suku Bali, dan sebagainya. Mereka mempunyai senjata masing-masing, sesuai dengan senjata-senjata yang ada dari daerah asal mereka. Orang Bugis memiliki senjata badik, orang Jawa memiliki senjata keris, demikian pula orang Bali, dan sebagainya. Jadi mandau terdapat di seluruh daerah di Kalimantan Timur, terutama pada suku-suku yang mendiami daerah pedalaman dan daerah perbatasan, dan meluas pada suku-suku yang mendiami daerah-daerah pantai. Mandau daerah yang satu dengan lainnya memang ada perbedaan, akan tetapi perbedaan itu hanya terletak pada hiasannya. Yang tinggal di pedalaman hiasannya kebanyakan dari bulu-bulu dan tanduk binatang, sedangkan yang diam di pantai-pantai berhiaskan kulit-kulit kerang. Persebaran mandau ke daerah-daerah lain mungkin disebabkan oleh perpindahan suku-suku tersebut. Dan bahkan mungkin pula akibat jual beli, tukar menukar barang, hadiah-hadiah, dan sebagainya. Berhubung pembuatannya ada di daerah Kalimantan Timur, maka bentuknya khas. Kekhasan tersebut akan dapat membuktikan bahwa bentuk mandau berbeda dengan bentuk senjata-senjata dari daerah lain. Bentuk kepala mandau berbentuk huruf Y dan sarungnya mempunyai ciri tersendiri. Pada saat sekarang mandau selain sebagai senjata dan alat pertanian, banyak dijual di pasar sebagai hiasan, untuk pengisi di ruang tamu. Hiasan ini akan menambah elok pemandangan pada rumah-rumah di kota, atau hiasan pada ruangan kantor-kantor. Hal ini akan menunjukkan rasa bangga dan cinta kepada karya seni Indonesia (lihat gambar 30).

Gambar 30
Mandau



Sarung mandau



Mata mandau

4.2.2. Utap

Utap artinya penahan atau penangkis. Suku Bulungan menamainya utap, suku Dayak Kenyah menamainya kelembit, suku Berau dan suku Kutai menamainya telabang, dan dalam bahasa Indonesia disebut perisai atau tameng. Kalau menari perang utap dengan mandau selalu digunakan bersama-sama. Sebab kedua alat ini harus ada pada waktu berperang.

Utap terbuat dari kayu. Kayu yang paling baik dibuat utap ialah kayu yang ringan dan kuat urat-uratnya, sehingga mudah dibawa kemana-mana dan tidak mudah pecah bila kena parang. Bentuknya panjang dan agak miring semitris. Kedua ujungnya diruncingkan dan semetris. Panjangnya, kalau berdiri setinggi dada pemakainya, atau kira-kira satu meter. Cara membuatnya ialah kayu yang sudah terpilih baik ditarah. Untuk membentuk miring semitris kayu tersebut dilubangi miring, selebar kira-kira 10 sampai 15 sentimeter masing-masing miringnya. Ditengah-tengahnya dibuatkan tempat memegangnya, kira-kira sebesar telapak tangan. Bila bentuknya sudah jadi kemudian dihalusi dengan katam. Bagian luarnya akan diukir dengan ukiran tembus. Ukiran bentuk ornamen tersebut bermotif khas. Motif tersebut berupa taring-taring yang melengkung, motif kepala dan mata manusia serta motif kepala burung enggang atau burung temengang. Ukiran motif-motif ini melambangkan kepercayaan mereka kepada yang Maha Kuasa. Setelah semua bagian depan ini terukir, lalu dilicinkan dengan daun pisang kering (sebagai ampelas pada tukang kayu). Setelah cukup halus, maka diuleskanlah cairan getah kayu samak. Samak ini akan memberi warna agak kekuning-kuningan atau kemerah-merahan. Tetapi buatan sekarang ukiran-ukiran tersebut dibuat memakai cat, dan tampaknya beraneka warna dan lebih semarak, dan lebih indah.

Sampai saat ini para pengrajinya masih cukup banyak. Bahkan produksinya disediakan sebagai hadiah dan untuk konsumsi para turis yang datang ke daerah Kalimantan Timur. Alat pembuatnya pun disesuaikan dengan peralatan teknik masa kini, sehingga lebih cepat dan lebih halus buatannya. Dan sudah merupakan industri rumah tangga, yang dibuat dengan bermacam-macam ukuran.

Utap ini digunakan mula-mula adalah sebagai alat pelindung tubuh dari serangan musuh. Utap sebagai pelindung tubuh bila ditumpas atau diparang musuh, sehingga badannya terhindar dari

potongan mandau. Bagi suku Dayak di daerah Kalimantan Timur adalah sebagai kelengkapan pakaian adat. Pakaian adat tersebut pada saat upacara-upacara perkawinan, erau dan sebagainya. Kemudian digunakan sebagai peralatan tari, yakni pada tari perang atau kancet pepatai. Pada tari perang ini digambarkan cara-cara dan teknik-teknik berperang. Utap ini menjadi pasangan mandau waktu menari.

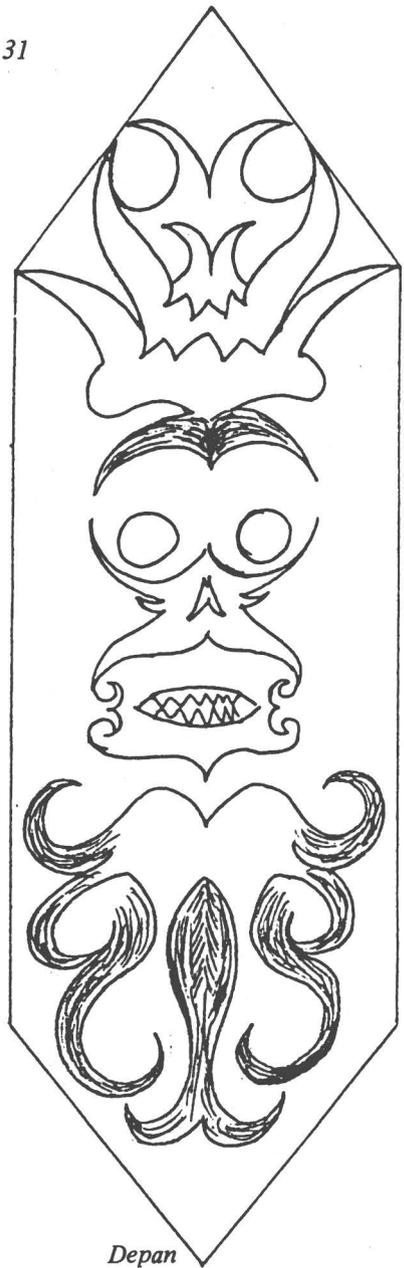
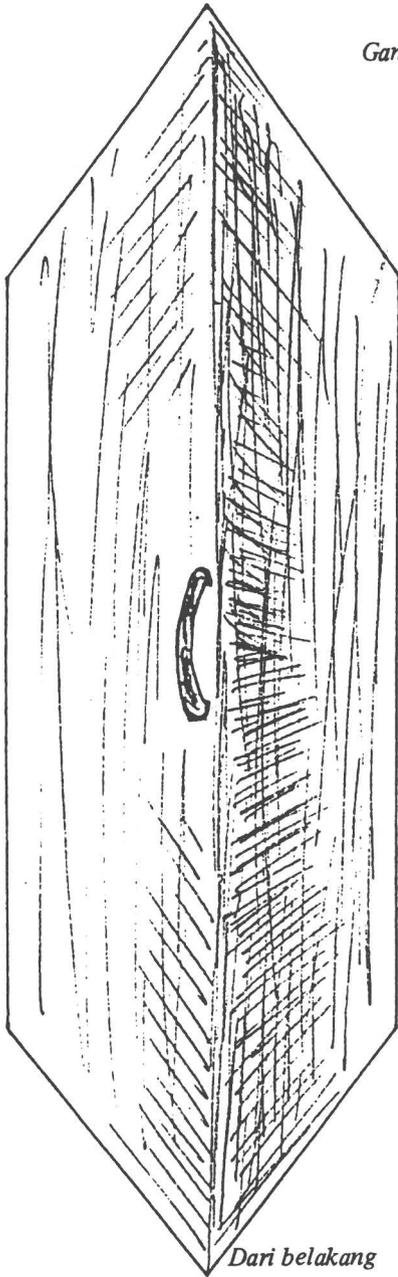
Cara penggunaannya yakni mandau dipegang pada tangan kanan dan utap dipegang pada tangan kiri. Posisinya selalu melindungi tubuh pemain, dapat tegak atau agak miring, sesuai dengan arah langkah penari. Yang memainkannya hanya seorang pria. Penarinya adalah seorang pria dengan posisi berdiri. Teknik memainkannya dengan mengiringi irama musik sampe pemainnya menggerakkan utap dengan posisi-posisi yang indah. Sehingga tarian itu tampak indah dan menggambarkan keseraman. Mandau yang dipegang pada tangan yang lain seolah-olah tersembunyi dibalik utap tersebut. Pada suatu saat akan diayun kekanan dan ke-kiri, sesuai dengan arah langkahnya. Seirama dengan gerakan meloncat menyerang musuh utap tersebut diregangkan ke depan untuk menangkis serangan mandau lawannya. Demikianlah gerakan-gerakan mereka saling bergantian menyerang dan menangkis serangan.

Sama halnya dengan mandau, utap dapat kita temui di semua daerah di Kalimantan Timur. Bagi suku Dayak utap ini merupakan salah satu peralatan yang sangat utama baik pada masa yang silam maupun pada masa kini. Tetapi bagi suku-suku yang diam di pantai, utap merupakan peralatan hiasan. Sebab suku Dayak merupakan pelengkap pakaian pada upacara adat. Bagi mereka merupakan suatu keharusan memilikinya. Di kota-kota utap diproduksi adalah sebagai bahan perdagangan yang sangat unik. Karena dapat digunakan sebagai hadiah dan untuk memenuhi para turis yang ingin memiliki. Bentuknya lebih menarik karena sudah memakai cat yang berwarna keras. Setiap bangunan kantor tampaknya kurang baik kalau belum dihiasi dengan utap, serta gedung-gedung pertemuan. Untuk masyarakat dijadikan hiasan rumah tangga sebagai pelengkap hiasan di ruang tamu dan sebagainya.

Tampaknya masa kini bangunan gedung atau kantor yang baru banyak yang dihiasai dengan utap pada bagian depannya. Ada pula yang dilekatkan pada tiang-tiang utama gedung tersebut. Utap dengan hiasan ukiran yang unik itu dapat menambah indahna gedung tersebut, dan langsung menunjukkan ciri khasnya. Sudah

umum tampaknya bahwa alat ini dijadikan hiasan, baik di ruangan, di depan sebuah gedung maupun hiasan-hiasan pada dekorasi yang diciptakan oleh para seniman di Kalimantan Timur (lihat gambar 31).

Gambar 31
Utap



4.2.3 Gantar

Gantar artinya goyang. Gantar adalah nama alat tari yang cara menggunakannya harus digoyang-goyang. Kalau alat ini digoyang-goyangkan akan terdengar bunyi gemerisik. Menurut sejarahnya atau kisahnya gantar ini ada beberapa macam menurut cara penggunaannya, yakni sebagai berikut:

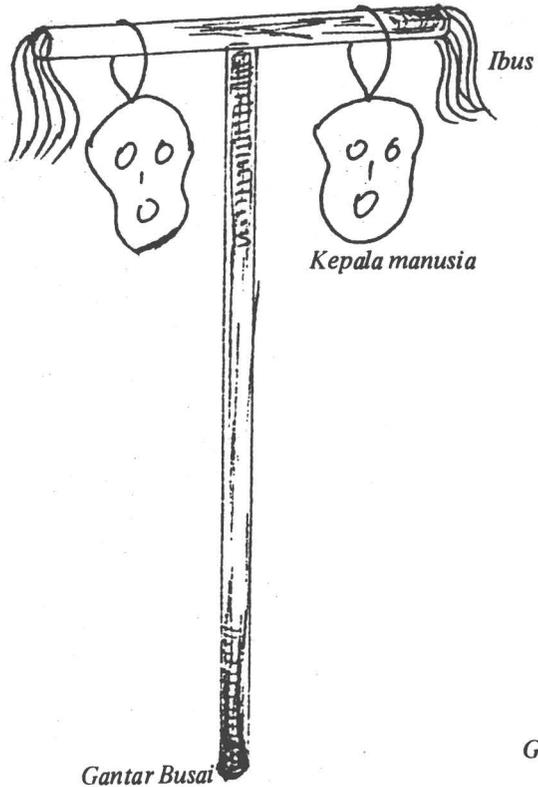
Gantar rayatn adalah alat tari yang di ujungnya beribus (berjambul) dan digantungkan kepala manusia yang dibungkus dengan kain merah. Alat ini terbuat dari kayu. Alat ini hanya satu saja dan dikelilingi oleh para penari. Bila selesai satu kali putaran gantar ini digoyang secara berganti-ganti oleh setiap penari sambil bernyanyi, yang disebut dengan istilah "perentangin". Kain merah ini melambangkan dewa Nayu' (dewa langit). Jadi tarian ini adalah persembahan kepada dewa langit sebagai tanda syukur atas kemenangan mereka dalam peperangan.

Gantar busai ialah alat tari yang dibuat dari kayu dan pada kedua ujungnya digantungkan dua buah gelang. Gelang tersebut maksudnya agar dapat berbunyi jika digerakkan pada waktu menari. Setiap penari memegang sebuah gantar tersebut, sebagai alat untuk menari. Tangan yang lain tidak memegang apa-apa, hanya digerakkan seperti melambai. Gerakan ini disebut ngelewai. Dan sambil menari masing-masing penari saling memupur yang lain. Peristiwa memupur sesamanya ini disebut ngeloak. Tari ini adalah menunjukkan rasa gembira pada saat erau (acara peringatan atau kebersihan kampung).

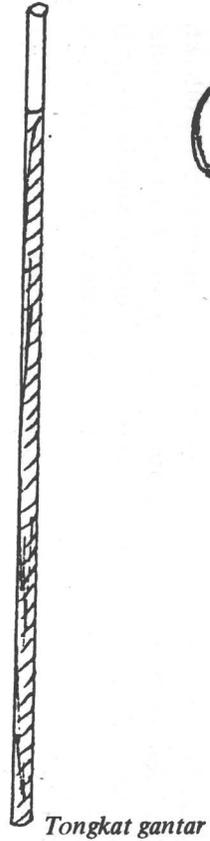
Gantar senak atau gantar kusak. Gantar ini terbuat dari seruas bambu yang diisi dengan biji-bijian. Panjangnya kira-kira 30 cm, garis tengahnya kira-kira dua sentimeter. Di ujungnya diberi ibus (ibus ialah rautan kayu yang berlingkar-lingkar seperti rambut keriting). Ibus inilah yang merupakan hiasannya. Pada saat menari gantar dipegang pada tangan kanan, sedangkan tangan yang lain memegang tongkat. Tongkat ini terbuat dari rotan atau kayu kecil, yang panjangnya kira-kira 125 cm. Gantar ini melambangkan gerakan-gerakan menanam padi (padi). Tarian ini biasa dilaksanakan pada saat selesai panen.

Kalau kita ikuti urutan jenis gantar di atas, maka gantar yang mula-mula terbuat dari kayu. Perkembangan selanjutnya terbuat dari bambu. Tidak semua bambu dapat dibuat gantar. Bambu yang dipilih baik untuk dibuat adalah bambu yang tipis dan berlubang

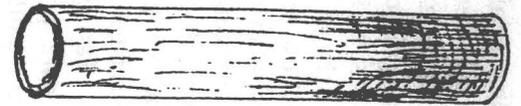
agak besar. Setelah ditebang kemudian dikeringkan, agar tidak mudah dimakan rayap atau bubuk. Kedua bukannya dibuang. Kemudian dipotong-potong kira-kira 30 cm panjangnya. Ke dalamnya dimasukkan biji-bijian (misalnya biji jagung, biji kacang hijau atau biji buah keranji). Supaya biji-bijian itu tidak jatuh, maka kedua ujungnya ditutupi dengan kayu atau gabus. Sekarang sebagai pengganti biji-bijian tersebut, bambu itu diisi dengan peluru sepeda. Maksudnya agar bunyinya lebih nyaring dan tidak mudah rusak. Dan sebagai pengganti ibus, pada ujung-ujungnya dipasang pita yang berumbai-rumbai beraneka warna, sehingga menjadi hiasan yang indah. Biji-bijian tadi melambangkan benih padi yang akan ditanam di ladang. Sebab gantar sekarang ditarikan sebagai gambaran atau lambang gerakan-gerakan menanam padi. Tari gantar yang mula-mula adalah tarian untuk menyambut para prajurit yang kembali dari medan perang. Kemenangan mereka itu dibuktikan dengan membawa beberapa kepala musuh. Oleh sebab itulah gantar pada zaman dahulu diikatkan di ujungnya kepala manusia, lalu mereka menari bersama-sama mengelilinginya (lihat gambar 32).



Gambar 32
Gantar



Tongkat gantar



Bambu gantar diisi
dengan biji-bijian

Sampai saat ini para pengrajannya masih ada. Bahkan para siswa diajarkan cara-cara membuatnya. Jadi bila mereka diajarkan tarian gantar langsung mereka harus dapat membuat peralatannya sendiri. Oleh karena itu tarian ini dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan sekarang, agar mereka dapat berkreasi.

Gantar ini pada mulanya berfungsi sebagai alat tempat menggantung kepala manusia. Kemudian dijadikan lambang kemenangan dalam peperangan. Akhirnya sebagai alat tari untuk melambangkan kegiatan dalam pertanian, yakni pada saat menanam padi. Alat dari bambu itu melambangkan tempat menyimpan benih yang akan ditaburkan. Sedangkan biji-bijian melambangkan benih padi.

Cara memainkannya ialah gantar dipegang di tangan kanan dan tepat di tengah-tengahnya. Agar bunyinya indah, maka sebelum dimainkan bambunya digoyang-goyangkan agar biji-bijian itu menyebar ke sepanjang bambunya. Sedangkan tangan di tangan kirinya memegang tongkat. Kedua alat ini digerakkan ke atas dan ke bawah seiring dengan irama musik. Pada saat gerakan-gerakan inilah biji-bijian tersebut bergetar dan menghasilkan bunyi gemerisik. Bunyi ini menambah asyiknya tarian tersebut. Bunyi-bunyi ini ditimbulkan akibat sentuhannya pada kulit bambu tersebut. Tarian ini dilaksanakan secara masal dan setiap penari memegang sepasang alat tersebut. Para penarinya terdiri dari pria dan wanita. Tarian ini adalah tari pergaulan muda mudi. Dan dapat pula dilaksanakan pada saat menerima tamu. Para tamu harus turut dalam gerakan menari tarian tersebut. Kalau tidak turut maka dianggap tamu tersebut kurang sopan. Tarian ini disebut bejamu' Pakaian mereka adalah sebagai berikut; pria memakai cawat, baju tenunan jomo' dan ikat kepala (biasa disebut destar). Pakaian wanita ialah tapih sela atau tala (kain yang dilingkarkan mulai dari pinggang sampai ke mata kaki), baju kebaya panjang tangan atau baju pendek dan di kepala memakai laung (sejenis daun kayu seperti pelepah daun nipah atau daun kelapa yang masih muda atau terbuat dari lingkaran kain yang beraneka warna). Para penari hanya melaksanakannya dengan jalan-jalan, tidak ada yang duduk. Kecuali pada masa kini difariasikan ada yang duduk dan berdiri. Penari pria berjalan berkeliling (mengelilingi penari wanita). Teknik menggoyangkan gantar itu mempunyai cara tersendiri. Penari yang sudah terampil bunyi bambunya akan terdengar indah dibandingkan dengan orang yang baru belajar menari tarian tersebut. Jadi untuk menggerakkan bambu harus tahu tekniknya.

Alat tarian ini pada mulanya hanya terdapat pada suku Dayak Tunjung dan suku Dayak Benua', suku Dayak Bentian di daerah Hulu Sungai Mahakam. Tamapknya akhir-akhir ini hampir setiap daerah di Kalimantan Timur sudah mengenalnya. Hal ini terjadi ketika diadakan penataran tari kepada petugas Kebudayaan Daerah Tingkat II se-Kalimantan Timur dan guru-guru sekolah menengah di Kalimantan Timur. Penyebarannya ke daerah-daerah dengan cara diajarkan kepada para petugas, baik yang bertugas sebagai pembina kesenian, maupun kepada para guru di sekolah. Sehingga sampai saat ini banyak ditemui variasi-variasi daerah-daerah sesuai dengan daya cipta mereka. Oleh karena itu peralatan ini dapat bertahan dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi. Serta dapat disesuaikan dengan teknologi mutakhir.

4.2.4 Bulu Temengang

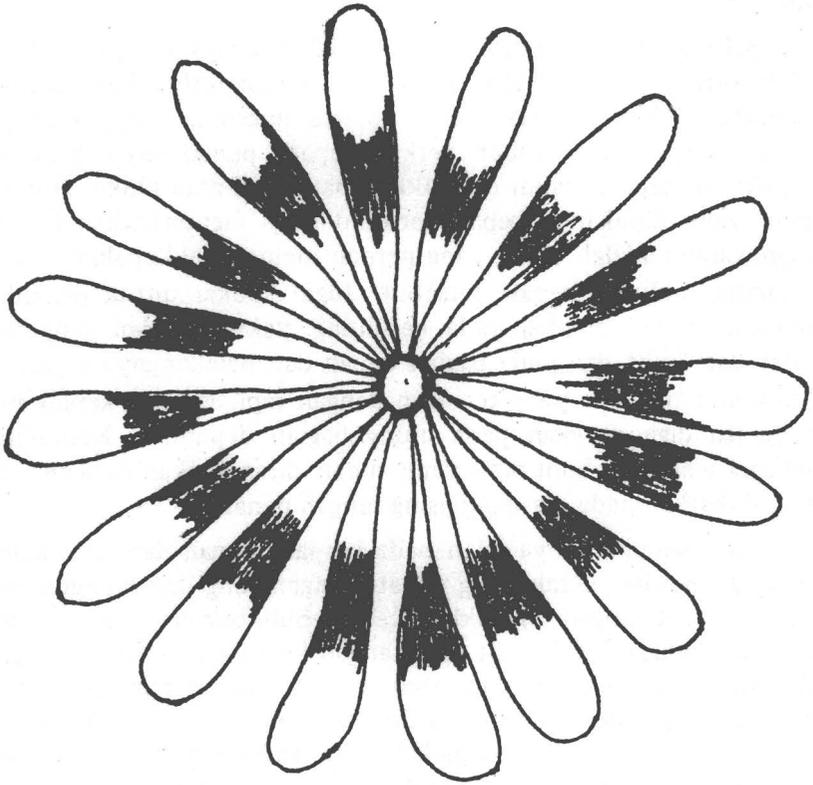
Bulu burung temengang dikenal dengan nama bulu burung enggang. Temengang berasal dari nama dewa langit yang oleh suku Dayak Kenyah dianggap yang paling kuasa. Mereka beranggapan, bahwa bila memakai bulu burung tersebut mereka akan mendapat perlindungan dari segala marabahaya. Burung temengang ada pula yang menyebutnya burung enggang, maksudnya burung ini selalu bertengger di pohon yang sangat tinggi. Burung ini termasuk jenis binatang yang dilindungi, karena sudah langka. Oleh karena itu kalau mereka menemukannya mati, maka bulunya dicabut kemudian dikeringkan. Bulu-bulu tersebut dikeringkan agar tidak rusak dimakan semut. Bentuknya panjang, ujungnya bulat seperti daun kelor atau daun petai. Lebarinya kira-kira enam sentimeter pada ujungnya, dan lebar pada pangkalnya kira-kira dua senti meter. Bulu tersebut terdiri dari dua warna, yakni warna hitam dan warna putih. Bulu ekornya berwarna hitam di tengah-tengah helai bulu itu, sedangkan bulu sayapnya berwarna putih di tengah. Inilah yang membedakan antara bulu sayap dan bulu ekornya. Burung ini badannya kecil saja, tetapi bulunya indah dan berkilat. Kepalanya bertanduk dan paruhnya besar.

Cara membuatnya ialah bulu-bulu yang sudah kering tersebut tangkainya dilipat, lalu diikat dengan benang atau serat kulit kayu sebagai penyangga kalau bulu-bulu tersebut akan dirangkaikan. Kemudian bulu-bulu itu dirangkaikan dengan mengikat pertemuan pangkalnya dan disusun dengan rapi. Ikatannya jangan kaku, teta-

pi lentur, sehingga mudah dikembangkan dan dikuncupkan pada saat digunakan sebagai alat tari. Agar tidak kaku pada saat digerakkan, maka di atas ikatan pangkalnya ditambah satu rajutan. Rajutan itu akan membentuk bulu burung itu dapat bergerak seirama dengan kemauan pemakainya. Pada saat ini para pengrajinya masih banyak. Tetapi yang sukar adalah untuk mendapatkan bulu burung tersebut, karena binatangnya sudah langka dan dilarang dibunuh.

Bulu burung ini fungsi utamanya ialah sebagai benda keramat, oleh karena itu digunakan sebagai peralatan untuk kelengkapan upacara. Bulu ini dipakai oleh peserta upacara. Penggunaannya yang tepat dapat memberi berkah kepada pemakainya. Bulu ini dipakai di kepala, yakni ditusukkan pada topi atau bluko. Jumlah bulu yang dipakai di kepala tersebut akan menunjukkan bahwa pemakainya adalah orang yang pernah memenggal kepala manusia sejumlah bulu di kepala tersebut. Juga dipakai untuk penghias pakaian, yakni dipakai pada besunung, yakni pakaian yang terbuat dari kulit dan pada bagian depan dan belakangnya dipasang bulu-bulu tersebut yang tersusun dengan rapi. Bahkan kepala burung itu digantungkan pada ujung bagian depannya. Kemudian sebagai alat tari, bulu-bulu yang sudah dirangkaikan dengan rapi tadi diikatkan pada masing-masing tangan penari.

Cara pengikatannya ialah pada jari-jari tengah dan jari manis, sehingga jari-jari inilah yang dapat mengembang dan menguncupkannya. Saat tangan digerakkan ke atas bulu burung tersebut kuncup dan lunglai. Pada saat arah tangan ke bawah, telapak tangan dikembangkan bulu-bulu tersebut menjadi mekar dan tampaklah keindahannya. Bulu burung ini dipakai oleh penari pria dan wanita. Penari pria memakainya pada kancet selalang, sedangkan penari wanita memakainya pada kancet datun, kancet temengan, kancet lasan, kancet tawek, dan sebagainya (lihat gambar 33).



Gambar 33
Bulu Tumengang

Alat tari ini semula adalah dimiliki oleh suku Dayak Kenyah, Modang dan Bahau. Tetapi saat ini sudah menyebar ke daerah-daerah se-Kalimantan Timur. Hanya sukar ditemukan adalah bulu burung tersebut, sebabnya ialah burung tersebut termasuk jenis binatang yang dilindungi karena sudah langka. Tiruannya dapat dibuat dari kertas, kemudian diberi warna sesuai dengan warna aslinya. Di daerah Kalimantan Timur hampir semua jenis-jenis tarian yang ada diajarkan di sekolah-sekolah. Melalui Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur para petugas Kebudayaan dan guru-guru ditatar Kesenian. Termasuklah jenis tari dan cara membuat penyebarannya ke daerah-daerah. Jadi tidak tetap berada di pedalaman tetapi sudah dikembangkan di kota, dan ditujukan kepada para remaja. Selain itu pada masa kini kreasi remaja sudah banyak dapat kita nikmati dan kita saksikan. Baik yang ada di daerah-daerah maupun ditampilkan di tingkat nasional, pada Festival Tari di Tingkat Nasional atau pada Pekan Seni di Tingkat Nasional. Lebih maju lagi dapat kita lihat bahwa peralatan ini sudah dibuatkan dari pelastik. Bahan ini tahan lama dan lebih indah bentuknya, serta tahan terhadap cuaca. Kalau dipakai menari di lapangan dan kebetulan saat itu hari hujan, maka peralatan yang dibuat dari bahan pelastik ini tidak rusak kena hujan tersebut.

4.2.5 Dedap

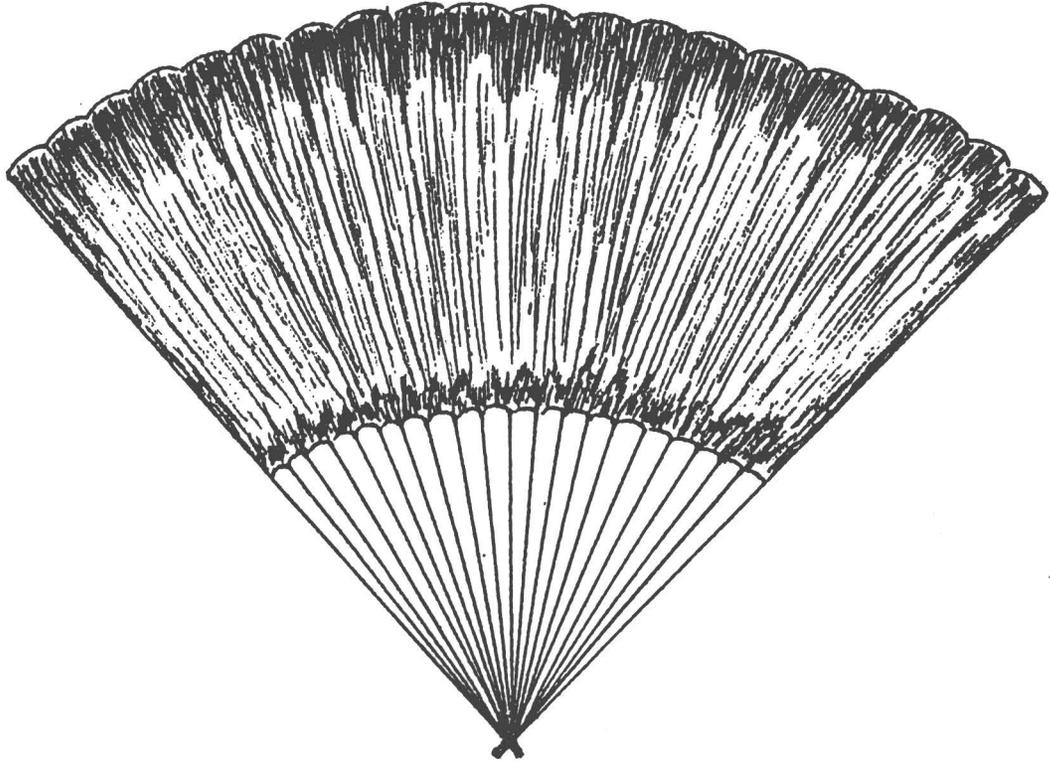
Dedap sama artinya dengan kipas. Dalam bahasa Bulungan ngendedap artinya mengipas. Hasil dari gerakan kipas itu terjadi angin. Angin tersebut dapat untuk menyalakan api, atau untuk menghilangkan rasa panas pada saat kita kepanasan. Orang menyebutnya kipas, demikian pula orang Kutai. Banjar menyebutnya kipas. Suku Dayak Tunjung menamainya kibo' (kibukn).

Kipas ini dapat dibuat dari rotan yang dianyam, dari rumput purun, juga dianyam dan dapat pula dibuat dari kertas yang bertulang bambu. Bentuknya bermacam-macam sesuai dengan keinginan pembuatnya, ada yang bersegi empat, ada yang bersegi dan salah satu seginya melingkar. Sedangkan yang terbuat dari kertas yang bertulang bambu berbentuk seperti bagian dari lingkaran, sehingga dapat dikembangkan dan dikuncupkan. Ragam hiasannya bermacam-macam, umumnya warna-warnilah yang merupakan hiasannya. Baik yang dianyam maupun yang dibuat dari

kertas. Bahkan pada masa sekarang ada kipas yang dibuat dari pelastik dan rumput Jepang.

Cara membuatnya ialah mula-mula dicarikan rotan yang baik. Kemudian dibelah-belah sampai dihaluskan, serta menjadi lembut. Setelah itu lalu dianyam seperti menganyam tikar. Kalau yang dibuat dari kertas, mula-mula dicarikan bambu yang tebal, kemudian dipotong-potong sepanjang kira-kira 20 cm. Setelah dipoyang sama lalu dibelah-belah sampai tipis, lebarnya kira-kira setengah sentimeter. Sesudah itu di pangkalnya dilubangi sebagai tempat penyangga yang merupakan tempat bertumpunya. Sehingga pada waktu digunakan tumpuan itu dapat diputar untuk memekarkan dan mengusapkannya. Kemudian diambil dua helai kertas yang dipotong agak melingkar seperti busur lingkaran. Bila sudah selesai bilah-bilah rotan tadi diletakkan diantara kedua helai kertas tadi yang dilemkan dengan bahan perekat. Jarak bilah-bilah tersebut diatur sebaik-baiknya. Kalau sudah kering jarak antara bilah-bilah itu dilipat dengan rapi, sehingga bilah-bilah yang sudah terlapis kertas tadi dapat terlipat dengan rapi pada saat dikuncupkan. Kalau kipas tersebut dibuka maka tampaklah ujungnya melengkung. Dapat dilihat pada sketsanya. Sampai saat ini para pengrajinnya masih banyak dan banyak kita temui dijual di pasar.

Dedap (kipas) ini fungsinya adalah sebagai alat pengipas untuk menyalakan api. Zaman dahulu orang memasak memakai kayu sebagai bahan bakarnya, untuk menyalakannya harus dikipas, maka alatnya ialah kipas yang terbuat dari anyaman tadi. Kalau kita kepanasan maka kita gunakan kipas sebagai alat untuk menghilangkan rasa panas tersebut. Bagi kaum wanita digunakan sebagai kelengkapan pakaian mereka. Kipas yang biasa digunakan ialah kipas yang beraneka warna terbuat dari kertas atau sekarang yang terbuat dari bulu-bulu atau kayu cendana atau yang terbuat dari rumput jepang. Di mesjid yang belum mempunyai kipas angin pun dibagikan kepada jemaah kipas untuk menghilangkan rasa panas. Untuk menambah anggun dan indahny suatu tarian kipas ini digunakan sebagai alat tari. Kalau di Bulungan tari Joget, di Kutai Tari Ganjur, di Berau tari kipas dan di pasir tari ronggeng. Dapat pula kipas ini dijadikan alat untuk mengipas pengantin (lihat gambar 34).



Gambar 34
Dedap

Sebagai alat kelengkapan tari kipas umumnya dipegang pada tangan kanan. Kemudian digerak-gerakkan sesuai dengan irama musik pengiringnya. Penari yang memakai kipas adalah penari wanita, kalau penari bangun adalah wadam atau bancir. (Tari bangun ialah sebuah tarian untuk mengobati orang sakit). Setiap penari wanita yang ikut menari menggunakan kipas masing-masing sebuah. Pakaian mereka adalah memakai pakaian tarian yang sudah ditentukan untuk jenis tari tersebut. Misalnya tari Jugit, di kepala memakai hiasan seperti mahkota, tanpa baju hanya memakai striples. Bagian bawahnya memakai kain yang dibentuk seperti baju rok. Pada kiri dan kanan tangannya memakai gelang panjang yang terbuat dari logam keemasan. Di mukanya dimake up bedak putih yang berbintik-bintik. Berambut panjang. Penarinya mula-mula duduk, kemudian berdiri dan berjalan-jalan. Kipas digunakan yang dipentingkan adalah irama musiknya. Kalau irama musiknya cepat maka kipas digunakan secara melambailambaikannya. Kalau iramanya lambat, maka kipas itu digerak-gerakkan untuk menutupi muka.

Kipas sebagai alat tari dapat ditemukan pada suku yang bertempat tinggal di pantai-pantai dan kebanyakan menganut agama Islam, atau kesenian di keraton atau istana. Di daerah-daerah se-Kalimantan Timur kipas sebagai alat tari ada. Tetapi karena perkembangannya sudah dapat ditemukan sejak dari kota sampai ke desa-desa. Bahkan ada pula seni tari yang datang dari daerah lain yang menggunakan kipas ini masuk ke Kalimantan Timur. Hal ini terjadi karena adanya transmigrasi. Baik transmigrasi yang resmi maupun transmigrasi spontan yang datang ke Kalimantan Timur. Alat ini dibawa oleh pemiliknya pindah ke daerah-daerah yang didatanginya. Alat ini tidak akan merusak kesenian yang sudah ada, bahkan akan menambah kekayaan seni di daerah yang bersangkutan.

4.2.6. Hudo

Hudo artinya gambar roh-roh halus. Hudo adalah gambaran (ekspresi) roh-roh halus, baik roh yang baik dan perlu dipanggil untuk membantu manusia pada saat menyelesaikan pekerjaannya, maupun roh-roh jahat yang harus diusir, agar tidak mengganggu manusia dalam segala kegiatannya. Untuk menjelaskan ekspresi tersebut dibuatlah bilahan kayu yang diukir bermotif kepala, ada yang berbentuk kepala manusia yang abstrak, ada yang ber-

bentuk kepala binatang dan ada yang berbentuk abstrak murni. Hudo ini adalah salah satu peralatan tari. Tariannya disebut tari Hudo dan lagu pengiringnya pun disebut lagu Hudo.

Hudo terbuat dari kayu. Kayu yang paling baik dibuat hudo ialah kayu yang ringan dan kuat, biasanya kayu tersebut dinamai kayu gita. Caranya membuat ialah kayu yang sudah terpilih tadi dibelah-belah bersegi empat. Kemudian dilubangi kira-kira muka manusia dapat masuk. Setelah itu bagian depannya dipahat untuk membentuk gambaran muka manusia, muka binatang (misalnya tikus, babi atau monyet) dan abstraksi muka roh-roh jahat. Di matanya dipasang cermin, sehingga matanya bersinar. Dikepalanya dipasang rambut-rambut yang terbuat dari serabut enau serta di sebelah dalam ditutupi dengan kain, yang merupakan alat penahannya pada saat dipakai. Hudo yang menggambarkan roh-roh jahat digambarkan berbentuk seram, sedangkan yang menggambarkan roh-roh baik digambarkan dengan gambaran muka wanita yang manis. Untuk memberi warnanya digunakan cat atau zat pewarna tradisional (lihat gambar 35).



Gambar 35
Hudo

Hudo adalah sebagai alat untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk memanggil roh-roh baik. Roh-roh yang baik dapat membantu manusia sesuai dengan keinginannya. Hudo dipakai pada upacara Hudo. Upacara Hudo dilaksanakan pada saat selesai menanam padi. Maksudnya untuk mengusir yang dapat merusak padi dan memanggil roh-roh agar padinya dapat berhasil dengan baik. Dari fungsi yang magis tersebut, maka dipakailah hudo itu sebagai alat tari. Sebab pada saat upacara tersebut semua peserta upacara harus ikut menari. Pada saat itu bagi yang tidak memiliki topeng hudo harus mencoreng mukanya dengan arang, agar tidak dikenal oleh kawan-kawannya.

Hudo, cara menggunakannya ialah dipasang untuk menutup muka. Yang menggunakannya adalah semua peserta upacara, baik wanita maupun yang pria. Pakaian mereka adalah pakaian sehari-hari pada saat bekerja. Kalau saat menari, mereka memakai pakaian tari. Penari wanita memakai ta'ah dan baju, sedangkan penari pria memakai cawat, besunung (baju dari kulit binatang) serta mandau terikat di pinggang. Kemudian seluruh badan dibungkus dengan sobekan daun-daunan, sehingga penari pria tersebut tidak dikenal lagi sebagai manusia. Penari tersebut tidak pernah duduk, tetapi selalu bergerak seolah-olah memburu roh-roh. Teknik penggunaannya ialah kepala selalu diangguk-anggukkan, seolah-olah menghadapi roh-roh jahat tersebut. Mulutnya selalu dibuka dan ditutup seperti orang yang sedang berbicara. Sehingga tampaknya sangat seram dan benar-benar seperti orang yang berhadapan dengan roh-roh tadi.

Di daerah-daerah se-Kalimantan Timur Hudo ini dapat kita temui pada suku-suku Dayak rumpun Kenyah, yakni suku Dayak Kenyah, suku Dayak Modang, suku Dayak Berusu, suku Dayak Bahau, dan sebagainya. Sedangkan suku-suku yang lain dapat memakainya pada saat menari. Karena tari hudo sudah diajarkan kepada para siswa se-Kalimantan Timur. Penyebaran peralatan ini mengikuti perpindahan suku-suku pemiliknya ke daerah lain, misalnya suku Dayak Kenyah ini mendiami daerah Apo Kayan. Mereka pindah ke Samarinda. Mereka inilah orang-orang yang pandai membuatnya. Oleh karena itu dari merekalah para generasi berikutnya belajar membuatnya. Alat tari ini ada pula yang digunakan sebagai hiasan rumah yang diletakkan di ruang tamu oleh orang-orang yang diam di kota.

Pada saat ini hudo masih banyak diproduksi. Akan tetapi fungsi dan kegunaannya sebagian besar sudah berubah seperti untuk hiasan dinding, untuk souvenir atau untuk dijual sebagai barang-barang antik bagi para Turis.

4.3 Teater Tradisional

4.3.1 Belontang

Belontang artinya tonggak (pusat putaran). Tonggak ini adalah tempat mengikat seekor kerbau yang akan dikorbankan. Belontang adalah sebatang kayu (pohon) yang sedang besarnya. Di bagian yang paling atas, kira-kira satu setengah meter tingginya dipahat untuk dijadikan sebuah patung. Patung ini adalah abstraksi roh nenek moyang. Menurut kepercayaan suku Dayak Benua, dan suku Dayak Tunjung bahwa kematian itu akan mendapat kebahagiaan yang abadi kelak di suatu alam. Alam tersebut menurut faham mereka adalah di puncak gunung Lumut. Di sanalah roh-roh orang yang sudah meninggal dunia berkumpul. Gunung Lumut itu letaknya di perbatasan antara Kalimantan Timur dengan Kalimantan Tengah. Oleh sebab itulah orang yang sudah meninggal dunia selalu ada hubungannya dengan manusia hidup. Bertolak dari kepercayaan inilah, orang yang sudah meninggal dunia harus diadakan upacara kematian; yang dinamai mereka upacara kwangkai. Upacara tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang berbentuk teater atau drama. Dikatakan teater, sebab pelaksanaan upacara tersebut ada prolog, dialog dengan roh-roh dan epilognya. Strukturnya pun sesuai dengan teater, sebab berproses mulai dari rising action, klimaks, falling action dan catastrophe (yakni mulai dari perbuatan-perbuatan yang membangkitkan menjadi klimaks, klimaksnya menurun dan berakhir dengan penyelesaian). Upacara kwangkai mulai dari memang-memang yang bermaksud ceritera seseorang yang sudah meninggal dunia tersebut yang klimaksnya ialah saat menombak kerbau yang akan dikorbankan secara berganti-ganti dan penyelesaiannya ialah kerbau itu mati. Inilah akhir dari upacara tersebut.

Belontang terbuat dari kayu. Kayu yang paling baik dibuat belontang ialah kayu ulin atau kayu bungur. Sebab kedua kayu tersebut sangat kuat dan tidak mudah jabuk. Kayu yang akan dibuat dipilih yang cukup besarnya atau kira-kira 60 cm kelilingnya, panjangnya kira-kira lima meter. Bila kayu tersebut sudah dibuang

kulitnya lalu dipahat di bagian atasnya. Bagian yang dipahat panjangnya kira-kira antara satu sampai satu setengah meter. Pahatan tersebut berbentuk abstraksi manusia. Alat yang digunakan untuk membuat patung itu ialah kapak, parang dan pisau untuk menghaluskannya. Abstraksi ini maksudnya, sebagai gambaran roh-roh nenek moyang mereka. Sampai saat ini para pengrajinnya masih ada. Tetapi membuatnya adalah pada saat akan diadakan upacara kuwangkai.

Belontang fungsinya adalah sebagai tonggak tempat mengikat kerbau yang akan dikorbankan. Belontang bukan tonggak biasa, tetapi ada maknanya ialah bahwa upacara tersebut dihadiri oleh para roh nenek moyang mereka, sehingga upacara tersebut dapat berlangsung dengan aman. Kalau tidak kemungkinan akan mendatangkan bahaya, misalnya kerbau itu tidak mati bahkan mence-lakakan para peserta upacara. Selain sebagai alat upacara, juga merupakan suatu alat yang harus hadir pada saat dilaksanakan per-gelaran belontang tersebut. Jadi antara upacara dengan alat ini sangat erat hubungannya. Kalau kerbau yang akan dikorbankan tidak diikatkan pada belontang, maka upacara itu pasti tidak ber-langsung dengan baik. Pasti ada gangguannya. Misalnya hujan tu-run dengan petirnya; setelah upacara ada yang sakit, dan sebagai-nya.

Cara penggunaan belontang ialah setelah selesai dibuat maka belontang didirikan (seperti mendirikan tiang rumah). Yakni se-bagian ditanam ke dalam tanah; dan harus kuat, agar tidak terca-but oleh kerbau itu. Tali pengikat kerbau disiapkan, beberapa utas rotan dijalin dan pangkalnya dibuat lingkaran. Rotan yang dijalin itu dinamai selampit atau beritaan, sedangkan lingkaran seperti gelang-gelang itu disebut kongkruk. Kongkruk dimasukkan ke belontang dan ujungnya diikatkan ke hidung kerbau. Panjang jalinan rotan itu kira-kira lima meter. Kerbau yang akan dikorban-kan diletakkan di belakang belontang (diikat di dalam kandang). Hadapan belontang ada dua cara, yakni belontang untuk upacara ngugu tahun dihadapkan ke timur (matahari terbit), untuk upac-ara kuwangkai belontang dihadapkan ke barat (matahari terbenam). Untuk membedakan muka dan belakang belontang ialah muka patung dan pantatnya. Setelah semua sudah siap dengan baik, maka dikeluarkanlah kerbau dari kandangnya. Talinya harus kencang. Pada upacara ngugu tahun kerbau itu diajak mengelilingi belontang sebanyak delapan kali dan arahnya berlawanan dengan

jarum jam (ke arah kiri). Pada upacara kuwangkai dikelilingkan terhadap belontang sebanyak tujuh kali, dan arahnya sama dengan putaran jarum jam (arah ke kanan). Pada putaran yang terakhir mulailah kerbau itu ditombak pada tanda yang letaknya di atas pangkal paha. Penombak pertama ialah tokoh masyarakat, antara lain kepala adat, kepala kampung dan lain-lain. Setelah diiringi oleh peserta upacara secara berganti-ganti, sampai kerbau itu mati. Pakaian mereka adalah pakaian adat, yakni memakai cawat, baju, ikat kepala (destar) dan mandau di pinggang. Penombak ini semuanya pria. Teknik menombaknya harus dikenakan pada tanda tadi. Kalau kerbau itu sudah mati, maka daging-dagingnya dibagi-bagikan untuk dimakan oleh para peserta upacara itu. Walaupun upacara sudah berakhir, belontang itu tetap berdiri di sana. Oleh karena itulah belontang dijadikan tugu peringatan upacara kuwangkai.

Belontang tersebut hanya ditemukan pada suku Dayak Benua' dan suku Dayak Tunjung. Sebab merekalah yang memiliki upacara ngugu tahun dan upacara kuwangkai. Para penganutnya umumnya sudah lanjut usianya. Mereka banyak yang belum menganut agama, baik agama Kristen maupun agama Islam. Para remaja suku ini sudah tak mau melakukannya, sebab mereka sudah banyak menempuh pendidikan di kota dan sudah beragama. Dari pengamatan ini kemungkinan pada suatu saat upacara ini hilang, maka belontang ini pun berangsur-angsur akan punah.

BA V PENDAPAT DAN SARAN

5.1 Pendapat

Pengamatan di lapangan tentang peralatan hiburan dan kesenian tradisional di daerah Kalimantan Timur menghasilkan beberapa jenis peralatan; yakni peralatan permainan, peralatan olah raga, peralatan musik, peralatan tari dan peralatan teater. Jika kita perhatikan bahan-bahan tersebut diambil dari lingkungan sekitarnya. Seperti masyarakat yang tinggal dekat dengan laut peralatannya terbuat dari kulit binatang laut, yang tinggal di daerah pedalaman atau dekat dengan hutan peralatannya terbuat dari kayu, bambu dan rotan, serta kulit dan bulu-bulu binatang sekitarnya. Jadi peralatan hiburan dan kesenian tradisional pun erat sekali kaitannya dengan alam sekitarnya.

Selain itu peralatan hiburan dan kesenian tradisional tersebut mempunyai pula makna magis religius serta mempunyai kode-kode khusus bagi kelompok etnis yang bersangkutan. Bagi masyarakat tradisional atau masyarakat desa, hiburan dan kesenian berfungsi sebagai rekreasi untuk menghilangkan kelelahan dan ketegangan serta penyaluran rasa estetis secara spontanitas. Oleh karena itulah antara pemain dengan penonton dapat bersama-sama bermain. Dalam upacara suatu peralatan yang digunakan harus dihadirkan dalam upacara tertentu, karena di dalam peralatan itu ada makna tertentu di dalam upacara tersebut.

Pada masa yang silam, semua peralatan sangat penting artinya di dalam masyarakat, karena mengandung nilai-nilai tertentu.

Namun pada masa kini tampak adanya pergeseran-pergeseran, baik pergeseran nilai maupun pergeseran makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini tak dapat kita pungkiri, akibat adanya pergaulan. Baik pergaulan antar suku maupun pergaulan antar bangsa. Ditambah lagi hadirnya teknologi modern di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat di daerah pedalaman, seperti Long Bentuk, Long Noran, Long Segar, Long Lees, Kota Bangun. Long Noran, Long Segar, Long Lees, Kota Bangun, Long Pujungan, Long Nawang, dan sebagainya, televisi dan radio casset masuk di tengah-tengah masyarakat. Yang mengakibatkan para remaja lebih senang mendengar lagu-lagu dari casset dari pada bermain sampe atau alat musik lainnya yang ada di daerahnya. Untuk mengubah perasaan ini memerlukan tangan-tangan para ahli agar hiburan dan kesenian tradisional tersebut dapat diolah agar mampu menyesuaikan diri dengan kemodernan tersebut, agar disenangai para remaja. Walaupun diolah sesuai dengan teknologi modern, namun ciri khasnya masih tampak. Tapi hal ini sudah tampak bagi kita, bahwa usaha ini sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu ke arah itu, yakni sudah ada kegiatan olah raga tradisional baik di kota maupun di desa. Kegiatan festival seni kreasi yang bersumber dari kesenian daerah (misalnya kreasi musik, kreasi tari, kreasi teater dan sebagainya). Untuk meningkatkan mutu peralatan musik sudah ada usaha memasukkan teknologi modern ke dalam sampe dan gambus, yakni dengan memasang alat pengeras suara pada alat tersebut, jatung utang sudah ada yang memakai standart, dan sebagainya.

Pengaruh pergaulan dengan suku-suku dan bangsa asing dapat mengembangkan hiburan dan kesenian serta dapat pula menghilangkannya. Pengaruh yang dapat mengembangkan beberapa jenis hiburan dan kesenian sudah tampak bagi kita, yakni masuknya teknologi ke suatu peralatan hiburan dan kesenian tradisional tersebut. Tetapi pengaruh yang menghawatirkan ialah pengaruh yang akan menghilangkan jenis-jenis tersebut. Beberapa alat kesenian saat ini merawankan, antara lain alat musik kedire, alat musik uding, alat musik ladut, takung, dan sebagainya. Penyebab kepunahannya ialah :

- a. Cara memainkan alat tersebut sukar.
- b. Cara membuatnya agak rumit dan selesai dalam waktu yang relatif lama.
- c. Bahan yang akan dibuat alat itu semakin langka.

Usaha yang dilakukan sekarang ini (merekamnya) merupakan salah satu langkah penyelamatan alat-alat tersebut. Walaupun nanti pada suatu saat peralatan ini sudah punah, namun rekemannya masih dapat dilihat oleh generasi berikutnya. Sehingga kekayaan budaya bangsa tak akan sirna begitu saja. Bahkan dapat dipelajari sebagai ilmu pengetahuan.

5.2 Saran-saran.

Dalam tulisan ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

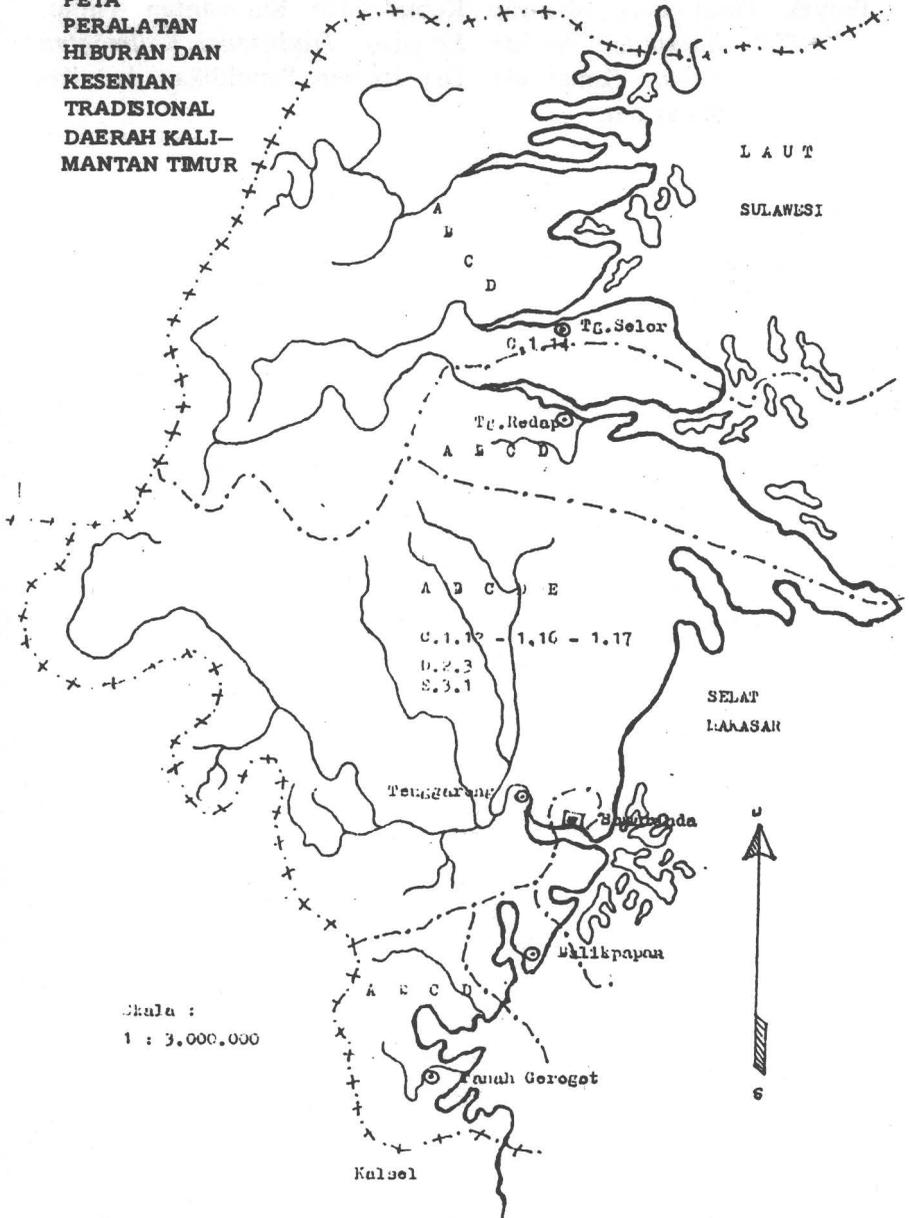
- a. Mohon penelitian ini lebih ditingkatkan dan diperdalam lagi. Penelitian ini masih sangat dangkal dan kurang lengkap, karena terbatasnya waktu dan jumlah dana yang tersedia, sehingga banyak hal-hal yang belum dapat terungkap. Mungkin hal-hal yang belum terungkap itu lebih bermanfaat dan sangat bermutu untuk ilmu pengetahuan.
- b. Mohon disalurkan bakat dari para remaja yang berbakat dari etnis yang bersangkutan, supaya keterampilan yang dimilikinya berkembang. Sebab mereka inilah yang mampu berkreasi untuk meningkatkan mutu hiburan dan kesenian tersebut, sehingga generasi berikutnya mengenal dan mencintainya. Akibat tidak kenal maka para remaja kita lebih tertarik yang datang dari luar dari pada milik nenek moyangnya yang lebih tinggi nilainya dan merupakan kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asmara, dr. Adhy. *Cara Menganalisa Mrama*, Yogyakarta: Penerbit 1983 CV. Nur Cahaya.
- Kayam, Dr. Umar. *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*, 1984 Jakarta: PT. Gramedia.
- Maceda, Yose, *The Music of The Kenyah And Modang In East Kalimantan, Indonesia*, Quizon City: Published with The Assistance of Unesco, in Cooperation with The Departement of Music Research, College of Music, University of The Philipines.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981 *Permainan Rakyat Daerah Kalimantan Timur*, Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1982 *Permainan Anak-anak Daerah Kalimantan Timur*, Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Media Kebudayaan. *Naskah Sejarah Seni Budaya Kalimantan Timur*, Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Kerja Sama dengan IKIP Samarinda).
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Ensiklopedia lensik dan Tari Daerah Kalimantan Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Proyek Pengembangan Moseum Propinsi Kalimantan Timur.
1985 *Lungun dan Upacara Adat*, Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur.
1977 *Kumpulan Naskah Kesenian Tradisional Kalimantan Timur*, Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**PETA
PERALATAN
HIBURAN DAN
KESENIAN
TRADISIONAL
DAERAH KALI-
MANTAN TIMUR**



KETERANGAN PETA
PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL

- A. Alat permainan tradisional : 1.1 – 1.2 – 1.3 – 1.4 – 1.5
- B. Alat olah raga tradisional : 2.1 – 2.2 – 2.3 – 2.4 – 2.5
- C. Alat musik tradisional : 1.1 – 1.2 – 1.3 – 1.4 – 1.5
1.6 – 1.7 – 1.8 – 1.9 –
1.10 – 1.11 – 1.12 – 1.13
1.14 – 1.15 – 1.16 – 1.17
1.18 – 1.19.
- D. Alat tari tradisional : 2.1 – 2.2 – 2.3 – 2.4 – 2.5
2.6
- E. Alat teter tradisional : 3.1
- + . + . + . + . + . + . + . + . + . : Tanda perbatasan dengan
Malaysia dan Kalimantan
Selatan.
- . - . - . - . - . - . - . - . - . : Tanda perbatasan daerah
Kabupaten/Kotamadya.

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Umur	Kela- min	Pendi- dikan	Bhs. yang dikuasai	Alamat
1.	Sidong	65	Per.	—	Bulungan	Tg. Palas
2.	M. Bidung. A	65	Lk.	SD	Bulungan	Tg. Palas
3.	Lengot	60	Lk.	SD	Kenyah	Lg. Bentuk
4.	Alieng	50	Lk.	SD	Kenyah	Lg. Bentuk
5.	T. Sika Abat	75	Lk.	SD	Kenyah	Lg. Bentuk
6.	Taja Ului	45	Lk.	SD	Kenyah	Lg. Lees
7.	Ngang Bilung	45	Lk.	SGB	Kenyah	Tg. Manis
8.	Petayau	80	Lk.	SD	Kenyah	Lg. Noran
9.	T. Rodes	50	Lk.	SD	Kenyah	Lg. Noran
10.	Ding Ajang, BA	45	Lk.	PT	Kenyah	Tg. Selor
11.	A. Rasman	52	Lk.	SLA	Berau	Tg. Redap
12.	Djahri Hasan	50	Lk.	SLA	Berau	Tg. Redap
13.	S. Daman	45	Lk.	SLP	Benau'/Tun jung	Damai
14.	Usman A.	46	Lk.	SLA	Kutai	Tenggarong
15.	Meo Lik	55	Lk.	SD	Modang	Ma. Wahau
16.	Halik	57	Lk.	SD	Kutai	Bontang
17.	Ny. Seme'on	62	Pr.	—	Pasir	Bekoso
18.	Dt. A. Aziz	50	Lk.	SGB	Bulungan	Tg. Palas
19.	Yohanes Seng	45	Lk.	SD	Modang	Ma. Wahau
20.	Pajang	80	Lk.	SD	Kenyah	Tg. Manis
21.	Lung Pang	60	Lk.	—	Modang	Ma. Wahau
22.	Abd. Jalil	45	Lk.	SD	Bulungan	Tg. Palas
23.	Abdullah	45	Lk.	SLP	Berau	Gn. Tabur
24.	A. Betara	65	Lk.	SD	Berau	Gn. Tabur

